

EKSISTENSI PASAR TRADISIONAL

Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang - Jawa Tengah

Emiliana Sadilah
Christriyati Ariani
Hj. Isni Herawati
Moertjipto
Sukari



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA

EKSISTENSI PASAR TRADISIONAL:

Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional

di Kota Semarang–Jawa Tengah

EKSISTENSI PASAR TRADISIONAL:

**Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional
di Kota Semarang–Jawa Tengah**

Disusun Oleh:

**Emillana Sadilah
Christriyati Ariani
Hj. Isni Herawati
Moertjipto
Sukari**

**Editor:
Sumintarsih**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA 2011**

Eksistensi Pasar Tradisional:
Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang-Jawa Tengah

Disusun Oleh:
Emiliana Sadilah
Christriyati Ariani
Hj. Isni Herawati
Moertjipto
Sukari

© penulis, 2011

Desain Sampul : Henry Artiawan Yudistira
Setting & Layout : Suji
Editor : Sumintarsih

Cetakan pertama: Agustus 2011
BPSNT 01.08.11

Diterbitkan pertamakali oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Yogyakarta

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp. (0274) 373241, Fax. (0274) 381555
email: senitra@bpsnt-jogja.info

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun,
tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sadilah, Emiliana

Eksistensi Pasar Tradisional: Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang-
Jawa Tengah, Emiliana Sadilah, dkk, Cetakan 1, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai
Tradisional: Yogyakarta

xii + 120 hlm.; 15,5 x 21 cm
ISBN 978-979-8971-36-5

I. Judul

1. Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat Nya, sehingga Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dapat menerbitkan buku hasil penelitian yang berjudul: **Eksistensi Pasar Tradisional, Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang Jawa Tengah.**

Buku ini merupakan salah satu hasil laporan penelitian yang dilaksanakan oleh Emiliana Sadilah, dkk Staf Peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, dan diterbitkan dengan menggunakan anggaran yang tertuang dalam DIPA Tahun 2011

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dinamika dan corak perdagangan pasar tradisional, memetakan pasar tradisional dan potensinya, fungsi dan perannya dalam mendukung perekonomian serta jaringan perdagangan pasar tradisional desa-kota. Pasar tradisional yang umumnya tersebar di daerah pedesaan merupakan bagian tidak terpisahkan dari sistem ekonomi. Selain itu, pasar tradisional juga merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi antara penjual dan pembeli secara langsung melalui proses tawar-menawar. Dengan kata lain pasar tradisional merupakan bagian sangat penting dari perekonomian pedesaan, sedangkan di daerah perkotaan pasar tradisional dapat berfungsi sebagai pasar sentral bagi pasar-pasar disekitarnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pemerintah serta masyarakat, baik terkait untuk mengambil atau menentukan kebijakan dalam mengelola pasar tradisional dan pengembangan pasar tradisional di masa depan.

Dengan terbit dan disebarluaskannya kepada instansi atau masyarakat luas, mudah-mudahan buku ini dapat menambah wawasan bagi kita

semua, khususnya bagi siapa saja yang ingin mempelajari, mendalami pasar tradisional, baik di daerah pedesaan maupun di perkotaan.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja keras membantu tersusunnya buku ini. Semoga buku ini dapat berguna bagi masyarakat.

Kepala,

Dra. Christriyati Ariani, M.Hum

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR FOTO	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pasar Tradisional, Relasi dan Jaringan	5
BAB II KOTA SEMARANG DAN SARANA PRASARANAPEREKONOMIAN	9
A. Sketsa Kota Semarang.....	9
B. Pusat-Pusat Perekonomian	19
C. Pasar Tradisional.....	24
D. PASAR MODERN	34
E. Kebijakan dan Pengembangan	37
BAB III PASAR TRADISIONAL KOTA DAN PASAR MODERN	40
A. Kegiatan Pasar Tradisional Kota	40
B. Kegiatan Pasar Modern (Swalayan, Mal, Mini Market).....	57
C. Segmen Pengunjung Pasar Tradisional Dan Modern	75

BAB IV PASAR TRADISIONAL KOTA SEMARANG.....	81
A. Tata Ruang Dan Fungsionalisasi	81
B. Pedagang, Penjual Dan Pembeli.....	91
C. Peran Pelaku-pelaku Pasar Dalam Arena Sosial	95
 BAB V JARINGAN PASAR TRADISIONAL KOTA DAN PASAR DESA	 99
A. Keterkaitan Pasar Tradisional Kota dan Pasar Desa.....	99
B. Pola Perdagangan dan Jual Beli di Pasar Tradisional Kota.....	101
C. Jaringan Pasar Tradisional Kota	110
D. Posisi Pasar Tradisional Terhadap Pasar Modern.....	113
 BAB VI PENUTUP	 116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran	117
 DAFTAR PUSTAKA.....	 118

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Luas Penggunaan Lahan di Kota Semarang Tahun 2005	10
Tabel 2.2.	Hasil Perkebunan di Kota Semarang	13
Tabel 2.3.	Perkembangan Penduduk Menurut Golongan Umur di Kota Semarang	14
Tabel 2.4.	Pekerjaan Menurut Lapangan Usaha di Kota Semarang Tahun 2004	15
Tabel 2.5.	Komposisi Penduduk Menurut Agama yang Dianut di Kota Semarang Tahun 2004.....	16
Tabel 2.6.	Penyebaran Usaha Bisnis (Pabrik) di .Kota Semarang Tahun 2005	20
Tabel 2.7.	Luas Lahan Pasar Johar di Wilayah Kota Semarang...	26
Tabel 2.8.	Jumlah Pasar Modern di Kota Semarang	34
Tabel 5.1	Pola Perdagangan Pasar Djohar	109

DAFTAR FOTO

Foto 1.	Barang Dagangan Berupa Pakaian di Pasar Johar Utara	43
Foto 2.	Barang Dagangan Peralatan Rumah Tangga di Pasar Johar Utara.....	44
Foto 3.	Barang Dagangan yang Dijual di Pasar Johar Tengah..	47
Foto 4.	Kondisi Kegiatan di Pasar Johar Tengah.....	48
Foto 5.	Barang Dagangan di Pasar Johar Selatan.....	50
Foto 6.	Kondisi dan Situasi Pasar Johar Selatan	51
Foto 7.	Berbagai Jenis Buah-buahan Dijual di Pasar Jaik	52
Foto 8.	Barang Dagangan di Pasar Jaik Baru.....	54
Foto 9.	Barang Dagangan di Pasar Kanjengan.....	55
Foto 10.	Kondisi dan Situasi Pasar Kanjengan.....	56
Foto 11.	Berbagai Jenis Bahan Kebutuhan Pokok di Pasar Modern.....	63
Foto 12.	Perlengkapan Rumah Tangga yang Dijual di Pasar Modern.....	64
Foto 13.	Alat Transportasi (Colt Pick up) di Pasar Modern.....	69
Foto 14.	Becak salah satu Alat Transportasi di Pasar Tradisional.....	70

ABSTRAK

Kota Semarang merupakan sebuah kota yang cukup terkenal, baik sebagai ibukota pemerintahan Propinsi Jawa Tengah maupun sebagai kota dagang. Oleh karena itu sudah selayaknya kalau berbagai aktivitas perekonomian berada bahkan memusat di Kota Semarang ini. Satu diantara pusat perekonomian yang hingga kini masih eksis keberadaannya adalah Pasar Johar. Pasar Johar ini merupakan pasar tradisional yang terbilang tua namun masih menjadi amat penting fungsi dan perannya bagi kehidupan masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan: 1. untuk mengungkap dinamika dan corak perdagangan pasar tradisional desa dan kota; 2. ingin memetakan pasar-pasar tradisional dan melihat potensinya; 3. melihat fungsi dan perannya dalam mendukung perekonomian kota/desa; dan 4. ingin mengetahui dan mengkaji jaringan perdagangan pasar desa dengan kota dan keterkaitannya, mengingat banyak pasar=pasar tradisional yang semakin tergeser seiring dengan semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat yang dapat dipenuhi oleh pasar modern (*mal*, *minimarket*, *super market*, dan *hyper market*). Untuk menjangkau data digunakan metode deskriptif kualitatif dan dianalisa secara kualitatif yang disajikan dalam bentuk uraian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Johar sebagai pasar tradisional hingga kini masih tetap ramai walau disekitarnya telah muncul pasar modern (*mal*, *super market*, *mini market*, dan *hyper market*). Pasar Johar memiliki peran yang amat penting bahkan dapat menghidupi pasar-pasar tradisional kota yang terletak di kota Semarang maupun pasar-pasar tradisional desa. Bahkan keberadaan pasar modern tidak menjadi ancaman pasar tradisional tetapi bersinergis saling mengisi. Kondisi seperti ini yang membuat pasar tradisional dan pasar modern dapat terus berkembang di Kota Semarang. Walau demikian, campur tangan pemerintah mutlak diperlukan dalam menangani berbagai masalah yang terjadi pada pasar tradisional demi kelestariannya yang sampai kapanpun keberadaannya dapat tetap eksis.

Kata Kunci: Eksistensi Pasar Tradisional, Pasar Modern, Relasi, Jaringan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak para ahli berbicara bahkan menulis tentang pasar dengan pandangan yang berbeda-beda. Seperti yang ditulis oleh Alice Dewey (1962), dalam bukunya yang berjudul *Peasant Marketing in Java*, menunjukkan tentang sistem pasar di Jawa, dan gambaran secara detail mengenai pola hubungan sosial pedagang maupun pembeli. Sementara itu, Geertz (1977) melakukan penelitian mengenai ekonomi pasar yang dilakukan di Mojokuto dan Tabanan yang dikenal dalam bukunya *Penjaja dan Raja*. Kedua penelitian tersebut berfokus pada pasar di kota, yang mencoba mengilustrasikan matarantai antara pasar yang ada kota dan pasar yang terdapat di daerah pedesaan, dan masih banyak lagi penelitian-penelitian mengenai pasar yang banyak mengungkap mengenai dinamika perdagangan, pola hubungan, karakteristik dan jenis pasar seperti dalam subyek tulisan Glen Chandler (1984) *Market Trade in Rural Java*.

Bicara mengenai dinamika pasar akan selalu menarik, karena dari situ akan diperoleh gambaran dimensi-dimensi sosial perdagangan, maupun perilaku pedagang dalam ekonomi pasar. Dari pasar itu pula akan terungkap jaringan perdagangan antara pedagang besar maupun kecil, pedagang lokal maupun dari daerah lain, dan dapat berlangsung dari pasar ke pasar atau dari pasar desa ke pasar kota. Jadi melalui pasar, jaringan perdagangan dari pasar ke pasar ataupun dari pasar desa ke kota berlangsung dengan pola yang beragam.

Menurut Belshaw (1981) pasar tidak hanya merupakan lembaga tukar-menukar, tetapi pasar berfungsi sebagai tempat penyebaran dan penyimpanan barang, serta tempat berpindahnya komoditas dari satu orang

ke orang lain, atau dari suatu tempat ke tempat lain, dan dari peranan satu ke peranan lain. Jadi pasar adalah tempat yang mempunyai unsur-unsur sosial, ekonomis, kebudayaan, politis, tempat pembeli dan penjual saling bertemu untuk mengadakan tukar-menukar (Belshaw, 1981).

Pasar dalam hal ini jelas mempunyai peranan sangat penting dalam sistem ekonomi. Mekanisme kegiatan pasar sangat diwarnai oleh arus barang yang tersedia, dan menentukan karakteristik pasar itu sendiri¹. Kalau dilihat dari kegiatan pasar itu sendiri ada berbagai jenis pasar. Bromley mengklasifikasikan pasar menjadi tiga kelompok: pasar harian, pasar berkala, dan pasar khusus, yang masing-masing pasar mempunyai kegiatan jual-beli tersendiri (Chandler, 1984).

Khususnya pasar-pasar tradisional yang berada di pedesaan merupakan bagian yang sangat penting dari ekonomi pedesaan, dan pasar-pasar tradisional di perkotaan ada yang sebagian merupakan pasar sentral bagi pasar-pasar di sekitarnya maupun bagi pasar-pasar pedesaan. Antara pasar tradisional yang ada di desa dengan pasar tradisional yang di kota terdapat jaringan perdagangan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari sebagian pasar-pasar tradisional desa tersebut ada yang mendistribusikan barang-barang dagangannya ke pasar-pasar tradisional kota. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa melalui pasar-pasar tersebut terjadi hubungan jaringan ekonomi antardesa dengan kota. pasar. Dengan demikian pasar tradisional (di kota) menjadi arena penting bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan pokok kesehariannya, kebutuhan-kebutuhan khusus yang berupa pakaian, maupun perlengkapan lainnya.

Hasil survei yang dilakukan AC. Nielsen menunjukkan bahwa jumlah pasar tradisional di Indonesia mencapai 1,7 juta unit atau 73 persen dari keseluruhan pasar yang ada. Namun, ternyata laju pertumbuhan pasar modern jauh lebih tinggi daripada pasar tradisional (Situs resmi DPW-DKI Jakarta, 2005). Kalau diamati, di antara pasar-pasar tersebut ada yang

1 Berdasarkan jenis barang yang dijual/belikan terdapat pasar yang menyediakan untuk kebutuhan sehari-hari, pasar buah, pasar bunga, pasar burung, pasar klithikan (barang-barang bekas), dan pasar-pasar tersebut ada yang kegiatannya sehari, setengah hari, hanya pagi hari, hanya malam hari, buka hanya berdasarkan pasaran (Pon, Pahing, Wage, Kliwon).

mempunyai spesifikasi barang dagangan yang sama dengan pasar-pasar modern. Kondisi seperti ini yang membuat pasar tradisional semakin terpuruk. Pasar-pasar modern² tersebut telah menggeser peran pasar-pasar tradisional sebagai penyedia kebutuhan masyarakat kota.

Keberadaan pasar-pasar tradisional di kota mempunyai karakteristik berbeda dengan pasar-pasar tradisional yang berada di desa. Kondisi pasar tradisional di kota lebih terorganisir, baik dalam hal penataan ruang jual-beli, jenis-jenis barang yang dijual (baik secara kualitas maupun kuantitas), maupun tersedianya aneka barang untuk memenuhi kebutuhan sebagian penduduk kota. Selain itu, tempat pasar tradisional itu sendiri berupa bangunan permanen sederhana. Disamping itu juga pasar-pasar tradisional di kota memiliki keberagaman, yang berkembang dengan aneka kekhususan misalnya pasar buah, bunga, pasar barang-barang antik, pasar pakaian, pasar batik/tenun, pasar burung.

Berkembangnya investasi secara besar-besaran dalam bentuk hadirnya pusat-pusat perbelanjaan modern, seperti mall, plaza, supermarket, minimarket, hypermarket, yang mengempung di sekitar keberadaan pasar-pasar tradisional tersebut, menjadikan kekawatiran atau ancaman akan keberlangsungan nasib pasar-pasar tradisional. Untuk itu dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana posisi pasar tradisional dan gambaran tentang kegiatan pasar-pasar tradisional di perkotaan sejalan dengan berkembangnya pasar-pasar modern di sekitarnya.

Pada umumnya pasar-pasar di desa menjadi tempat pusat jual-beli penduduk sekitarnya. Jenis barang yang dijualbelikan ada yang berasal dari daerah sekitar namun ada pula jenis barang yang berasal dari daerah lain. Sementara itu, pasar-pasar di kota menjadi tempat penampungan dan penyaluran barang-barang yang dibawa pedagang dari berbagai penjuru daerah.

2 Booming pasar modern telah melanda ke seluruh kota-kota besar di Indonesia, di antaranya di DIY terdapat minimarket hingga hipermarket 147 unit; di Solo terdapat pusat perbelanjaan baru seperti Pusat Grosir SoLo, Solo Grand Mall, Solo Square, Beteng Trade Center, Ciputra Sun Mal, Laweyan Shopping Mall, Paragon Mall; sedangkan Yogyakarta terdapat Saphir Square, Ambarukmo Plaza, Marvin Reeves Trade Center, Makro, Jogjatronik.

Perdagangan di pasar desa maupun di pasar kota, mempunyai mekanisme perdagangan yang sangat kompleks dalam kegiatan ekonomi. Menurut pendapat Belshaw (1981), timbulnya pasar tidak hanya untuk memberi kesempatan untuk aktivitas jual beli hasil surplus, tetapi sebagai tempat untuk membagi pekerjaan. Terjadinya jaringan perdagangan, secara tidak langsung berlangsung melalui pasar-pasar yang ada di desa ke pasar-pasar di kota. Peranan pasar desa dapat dikatakan sebagai jembatan perdagangan pasar-pasar di kota yang cukup efektif untuk kelancaran perekonomian di kedua wilayah desa dan kota.

Kondisi jaringan perdagangan pasar di desa dengan di kota mempunyai pola yang agak berbeda. Menurut Belshaw (1981) menyebutkan bahwa sistem pasar dapat merupakan perpaduan antara unsur-unsur aliran vertikal dan horizontal di mana tukar-menukar terjadi tidak hanya di antara petani, tetapi juga antara petani dengan orang-orang dari kota. Dengan demikian ada pasar yang mempunyai peran sebagai pemasok kebutuhan orang kota. Permasalahan yang muncul dikawatirkan pasar-pasar tradisional bisa terpuruk karena hadirnya pasar-pasar modern. Dampaknya tidak hanya terjadi pada pasar-pasar tradisional di kota, tetapi juga pasar tradisional di desa yang mempunyai jaringan perdagangan dengan pasar tradisional di kota.

Sehubungan dengan itu maka ada beberapa hal yang perlu diungkap mengenai pasar tradisional: 1) Bagaimana dinamika jaringan perdagangan yang berlangsung dari pasar desa ke pasar (tradisional) kota?, 2) Bagaimana bentuk perdagangan pasar tradisional di kota?, 3) Bagaimana situasi dan kondisi pasar-pasar tradisional kota dengan berkembangnya pasar-pasar modern di sekitarnya?

Tujuan penelitian ini diantaranya 1) Ingin mengungkap dinamika dan corak perdagangan pasar tradisional desa dan kota, 2) Ingin memetakan pasar-pasar tradisional dan melihat potensinya, 3) Ingin melihat fungsi dan perannya dalam mendukung perekonomian kota/desa, 4) Ingin mengetahui dan mengkaji jaringan perdagangan pasar desa dengan kota dan keterkaitannya, mengingat banyak pasar-pasar tradisional yang semakin tergeser ke 'pinggiran' seiring dengan semakin kompleksnya kebutuhan

masyarakat yang dapat dipenuhi oleh pasar modern (mini-market, super market, mall, hepermart).

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pembuat kebijakan dalam kaitannya dengan pembangunan pasar. Selain itu diharapkan hasil peneitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat yaitu diperhatikannya sarana maupun prasarana perekonomian kota dan desa, sesuai dengan kebutuhan pasar itu sendiri yang merupakan tempat berinteraksi antara penjual dan pembeli, dan sebagai pusat kegiatan sosial-budaya.

B. Pasar Tradisional, Relasi dan Jaringan

Akhir-akhir ini terlihat semakin marak di pusat-pusat kota besar maupun daerah dengan kehadiran *mall*, *plaza*, *hipermarket*, *minimarket*, yang berkonotasi menambah dukungan bagi kota bersangkutan sebagai kota maju, atau bergengsi³. Memang kalau dilihat dari aspek fisik, pasar modern sangat megah, dan menarik, menyediakan barang-barang yang berkualitas, dan memenuhi selera pembeli. Para pembeli yang datang ke mall, atau plaza tersebut selain untuk membeli berbagai macam kebutuhannya, juga untuk prestis. Dengan merebaknya pasar modern tersebut, pasar tradisional semakin terdesak, terpinggirkan, dan mulai ditinggalkan.

Pasar tradisional yang tersebar baik di kota maupun di desa memiliki cirri- cirri khas dalam proses jual-beli, tidak hanya sebagai tempat bertemunya antarpemjual dan pembeli, tetapi juga merupakan tempat berlangsungnya hubungan yang personal, tempat sumber informasi, dan merupakan sarana penting bagi dayadukung perekonomian kota maupun desa. Dari kacamata sosiologi (Nugroho, 2001), pasar merupakan institusi sosial yang diatur dengan norma-norma dan sanksi dan dibentuk melalui interaksi sosial. Pendapat ini menegaskan bahwa pasar tidak hanya sekedar ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial. Di arena inilah modal sosial diaktifkan yang merekatkan hubungan-hubungan sosial dan memungkinkan langgengnya transaksi ekonomi.

3 Hadirnya pusat-pusat perbelanjaan, juga kaki lima merupakan bagian dari sistem ekonomi perkotaan, dan merupakan Ikon kota besar yang sudah melekat pada sejumlah kota-kota besar di Indonesia.

Terkait dengan hal itu, pasar tradisional boleh dikata merupakan sebuah arena yang dipenuhi dengan berbagai aktivitas sosial-ekonomi. Di pasar ini berbagai mekanisme jual-beli terbentuk dari pedagang besar-kecil, lesehan-kios, yang kemudian terbangun relasi-relasi sosial-ekonomi. Sebuah pasar dipenuhi dengan ramainya tawar-menawar, lalulalang pedagang dan pembeli, sampai pada berlangsungnya arus informasi, kegiatan arisan, pertukaran barang dan jasa. Pendek kata di arena ini terbangun warna sebuah interaksi sosial-ekonomi, yang di dalamnya kadang-kadang terselubung sebuah persaingan, maupun beradanya berbagai kepentingan. Kondisi seperti ini tidak terdapat di pasar modern.

Pasar tradisional mempunyai potensi yang tidak bisa diabaikan baik secara ekonomis maupun sosial. Pertama, secara ekonomis mampu menghidupi ribuan orang, atau merupakan arena untuk memenuhi kebutuhan hidup atau ruang bagi pemberdayaan ekonomi rakyat⁴. Kedua, pasar sebagai ruang publik merupakan arena untuk membentuk jalinan relasi sosial-ekonomi, di mana di dalamnya terbangun nilai-nilai untuk saling percaya, saling menghormati, dan perasaan empati terhadap sesamanya. Ketiga, secara alami di pasar terbangun sebuah komunitas dari berbagai kelompok sosial, mulai dari pedagang besar, pedagang kecil, lesehan, pedagang kaki lima, buruh angkut/gendong, dan pembeli (Himawan, 2005).

Ada hal-hal yang dimiliki pasar tradisional itu tidak terdapat di pasar modern. Berkembangnya pusat-pusat perbelanjaan modern akan menjadi pesaing yang mengancam keberadaan pedagang-pedagang di pasar tradisional. Walaupun pasar modern itu memiliki segmen pembeli tersendiri, tetapi kemunculannya dikhawatirkan dapat mengganggu eksistensi pasar tradisional.

Penelitian ini memilih sebuah pasar tradisional yang menjadi sentral perdagangan di Kota Semarang dan memiliki jaringan perdagangan dengan

⁴ Ekonomi rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat, yaitu usaha ekonomi yang menjadi sumber penghasilan keluarga atau orang-perorangan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya (basic-needs) yaitu pangan, sandang, papan. Kesehatan, pendidikan (Gunawan, 1999).

pasar-pasar lain yang ada di sekitarnya, serta pasar tersebut terletak dekat dengan pasar-pasar modern. Lokasi ini memilih Kota Semarang dengan asumsi bahwa sebagai kota besar di kota tersebut telah berkembang pusat-pusat perbelanjaan modern, dan dimungkinkan eksistensi pasar tradisional akan terganggu atau tergeser oleh keberadaan pasar-pasar modern tersebut.

Sehubungan dengan itu eksistensi pasar tradisional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keberlangsungan aktivitas pasar termasuk relasi dan jaringannya terhadap pasar-pasar yang lain yang ada di sekitarnya. Materi yang diteliti menitik beratkan pada relasi dan jaringan pasar tradisional tersebut terhadap pasar-pasar yang lain yang berada di sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Lokasi yang diambil sebagai sampelnya adalah: pasar tradisional di kota Semarang yang komoditasnya sebagian besar berasal dari pasar-pasar desa. Dengan kata lain pasar kota yang ada jaringan perdagangan dengan pasar desa. Untuk itu dipilih sebuah pasar tradisional di kota Semarang dengan ciri-ciri: (a) jenis komoditasnya berasal dari pasar-pasar desa (ada jaringan dengan pasar desa), (b) pasar yang jenis komoditasnya memenuhi kebutuhan masyarakat kota, dan (c) dimungkinkan pasar tersebut terganggu/tidak terganggu keberlangsungannya karena keberadaan pasar modern yang tersebar di kawasan perkotaan. 2) Para informan ditentukan berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut: masih dalam umur potensial, masih aktif bekerja, dan tahu tentang berbagai hal yang terkait dengan seluk beluk pasar. Para informan ini dapat berasal dari Dinas Pasar, para pejabat pasar, instansi pengelola pasar, dan para pedagang pasar. Untuk memperoleh para informan ini dilakukan melalui prasurvey di lapangan. 3) Pengungkapan materi penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder baik dari Dinas Pasar yang ada di Kota, maupun menggali data di pasar yang terpilih sebagai sampel penelitian. Teknik wawancara dilakukan untuk menggali data yang lebih mendalam (*depth interview*) kepada pejabat pasar, instansi pengelola pasar, dan pedagang. Selain wawancara, dilakukan

teknik pengamatan (*observasi*) tentang kegiatan pasar yaitu berlangsungnya jual-beli, maupun perdagangan di pasar tersebut, tata-ruang pasar, sarana-prasarana, pasar dan lingkungannya, dan posisi pasar tradisional dengan pasar modern. Pengamatan juga dilakukan di pasar modern, khususnya melihat unsur-unsur yang ada kaitannya antara pasar tradisional dan pasar modern. Hasil penelitian akan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan memfokuskan pada jaringan perdagangan, jual-beli yang berlangsung di pasar kota, dan hubungannya dengan pasar desa, serta eksistensinya dengan adanya pasar modern.

BAB II

KOTA SEMARANG DAN SARANA PRASARANA PEREKONOMIAN

Kota Semarang dikenal sebagai kota pesisir (karena terletak dekat pantai Utara Pulau Jawa) yang maju dalam hal perdagangan. Oleh karena itu kota ini mendapat julukan sebagai kota dagang. Selain itu, dikenal juga sebagai kota industri, kota pendidikan, dan kota bersejarah. Majunya kota ini karena dulu menjadi basis orang-orang Belanda sehingga wajar kalau di kota ini masih banyak peninggalan yang berupa bangunan-bangunan bersejarah dan menjadi salah satu kota yang berkembang pesat bahkan menjadi ibukota Propinsi Jawa Tengah. Sebagai sebuah ibukota Propinsi Jawa Tengah, di kota ini tersedia berbagai fasilitas (sarana dan prasarananya) untuk memenuhi kebutuhan hidup warganya.

A. Sketsa Kota Semarang

Kota Semarang yang berada di jalur pantai utara (pesisir utara Jawa) dan menjadi ibukota Provinsi Jawa Tengah ini, merupakan kota yang letaknya strategis dari segi jalur lalu lintas baik antarkota maupun antar propinsi, terutama daerah jalur Pantai Utara dari Surabaya (Jawa Timur) ke Jakarta atau sebaliknya. Disamping itu, kota ini menjadi strategis karena merupakan tempat transit bagi wisatawan, pembisnis (perdagangan) maupun untuk kepentingan pendidikan dan lainnya.

Secara administratif, kota Semarang berbatasan dengan daerah lain, yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Demak, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten

Semarang dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal. Secara geografis, Kota Semarang merupakan daerah daratan, dengan kemiringan dari datar sampai sangat curam. Wilayah Kota Semarang terletak pada ketinggian 0,75 m – 348 m di atas permukaan air laut, dan panjang garis pantai 13,6 km. Kota Semarang termasuk daerah yang cukup panas karena daerah pantai dengan suhu udara rata-rata lebih 30^o dan curah hujan rata-rata 9.782 mm/tahun.

Wilayah Kota Semarang luasnya 373,70 km². Menurut luas kemiringan lahan terdiri lahan datar (0-2%) luasnya 15,790 ha, bergelombang (2-15%) 13.856 ha, curam (15-40%) 6.991 ha dan sangat curam (>40%) seluas 733 ha. Menurut penggunaan lahan dapat dilihat pada table 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Luas Penggunaan Lahan di Kota Semarang Tahun 2005

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	%
1	Hutan produksi tetap	1.377,05	3,68
2.	Sawah Irigasi	1.896,27	5,07
3.	Sawah Tadah Hujan	2.277,66	6,09
4.	Ladang/Tegalan	11.534,43	30,87
5.	Perkebunan	667,89	1,79
6.	Permukiman/Perkampungan	10.971,98	29,36
7.	Usaha Lain	1.795,84	4,81
8.	Belum/Tidak diusahakan	1.356,47	3,63
9.	Lahan Industri (Kawasan Industri)	678,73	1,82
10.	Tambak Ikan	2.268,05	6,07
11.	Lain-lain	2.545,63	6,81
	Jumlah	37,370,00	100,00

Sumber: Data Pengembangan Sistem Informasi Profil Daerah, 2005

Data tabel 2.1 tersebut menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kota Semarang paling luas untuk ladang/tegalan yaitu 11.534,43 ha (30,87%) .Penggunaan yang lain yang luasnya cukup menonjol adalah untuk permukiman/perkampungan, yaitu 10.971,89 ha (29,36%). Walaupun Kota Semarang ini merupakan daerah pesisir dekat laut namun lahan yang digunakan untuk aktivitas laut (tambak ikan) jumlahnya relatif kecil,

yakni 2.268,05 ha (6,07%). Demikian juga lahan untuk kawasan industri jumlahnya sangat kecil (1,82%) padahal kota Semarang dikenal sebagai kota industri disamping kota dagang.

Kalau diamati dari lokasi lahan, lahan untuk ladang/tegalan ini terletak pada daerah yang termasuk dataran tinggi (pegunungan) yaitu Semarang bagian Selatan. Lahan untuk permukiman/perkampungan sebagian besar menempati daerah yang dataran rendah, yaitu Semarang bagian tengah, utara dan timur.

Kota Semarang dengan luas 373,70 km² memiliki 16 kecamatan dan 117 kelurahan. Dari 16 kecamatan tersebut yang wilayahnya paling luas adalah Kecamatan Mijen yaitu 57,55 km², sedangkan yang luas wilayahnya paling kecil adalah Kecamatan Semarang Tengah yaitu 6,14 km². Hampir di setiap kecamatan ini terdapat tempat aktivitas ekonomi khususnya pasar, dan pertokoan.

Sebagai ibukota propinsi, sarana dan prasarana transportasi sangat memadai. Untuk jalan-jalan utama jelas sudah bagus dan semua beraspal, bahkan jalan yang masuk ke dalam pemukiman-pemukiman juga sudah baik. Prasarana transportasi berupa jalan yang sudah baik ini memperlancar sarana transportasi. Sarana transportasi berupa angkutan umum tidak masalah, semua tersedia baik angkutan kota, angkutan antarkota dalam propinsi maupun antarpropinsi. Kondisi ini memperlancar mobilitas penduduk dari atau ke kota Semarang. Apalagi tersedia sarana transportasi yang lain yang tidak hanya transportasi darat, tetapi terdapat juga sarana transportasi laut yaitu pelabuhan Tanjung Mas dan kapal, dan sarana transportasi udara berupa bandara udara Ahmad Yani; membuat Kota Semarang semakin ramai dikunjungi orang untuk berbagai kepentingan.

Keadaan sarana dan prasarana transportasi ini dapat dilihat juga dari panjang jalan dan kondisinya jalan serta jenis angkutan yang ada di Kota Semarang. Menurut data Pengembangan Sistem Informasi Profil Daerah Tahun 2005, panjang jalan nasional 62.737 km, jalan propinsi sepanjang 27.160 km, jalan kabupaten sepanjang 690.810 km dan jalan tol sepanjang 44.660 km. Adapun kondisi jalan yang beraspal sepanjang 1.010.348 km

dan jalan dengan hotmix sepanjang 493.839 km. Sementara itu untuk menunjang kelancaran sarana dan prasarana transportasi darat telah dibangun 5 unit terminal meliputi 1 terminal kelas A, 1 terminal kelas B dan 3 terminal kelas C, dengan jumlah bus antarkota antarpropinsi (AKAP) sebanyak 83 buah. Untuk transportasi laut terdapat pelabuhan untuk peti kemas 210.463 unit, kapal laut penumpang PELNI sebanyak 166.976 unit dan kapal barang sebanyak 279.236 unit. Untuk transportasi udara, telah dibangun bandara udara 1 unit. Selain itu, kota Semarang juga terdapat sarana dan prasarana transportasi yang merupakan angkutan darat yaitu Kereta Api, dan ada dua stasiun yaitu di Tawang dan Poncol.

Menurut data Pengembangan Sistem Informasi Profil Daerah tahun 2005, Kota Semarang mempunyai potensi sumberdaya alam meliputi pertanian, kelautan, perikanan, perkebunan, pertambangan dan energi. Dari sektor pertanian, kondisi luas area dan produksi pertanian, semakin lama semakin berkurang karena terjadinya perubahan fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun. Hal ini dapat dilihat dari data tahun 2002 luas lahan pertanian seluas 16.419,66 ha, tahun 2003 menjadi 16.405,47 ha, dan tahun 2004 menjadi 16.376,25 ha. Pada tahun 2004 komoditas pertanian yang produksinya masih cukup besar diantaranya adalah tanaman padi dengan produksi 27.069 ton, jagung 1.625 ton, kedelai 41 ton, ketela pohon dan ubi-ubian 13.336 ton.

Di bidang perikanan, terjadi fluktuasi hasil tangkapan ikan. Hal ini dapat dilihat dari perikanan tangkap pada tahun 2003 terjadi peningkatan hasil tangkapan ikan, namun pada tahun 2004 mengalami penurunan karena faktor iklim dan cuaca. Pada tahun 2002 hasil tangkapan ikan sejumlah 1.032 ton, tahun 2003 1.078 ton dan pada tahun 2004 sebanyak 727,50 ton. Dalam hal budidaya perikanan, perkembangan budidaya perikanan melalui kolam dan tambak mengalami penurunan diantaranya karena terjadinya abrasi pantai dan reklamasi pantai. Luas tambak dan kolam ikan pada tahun 2002 seluas 1.135,48 ha, pada tahun 2003 seluas 975,64 ha dan tahun 2004 975,16 ha, dengan jumlah produksi pada tahun 2002 sebanyak 549,80 ton, tahun 2003 1.211,90 ton dan tahun 2004 sebanyak 824,10 ton.

Potensi dari sumberdaya yang lain adalah usaha ternak. Dari data populasi ternak di Kota Semarang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya daging dan susu. Populasi sapi potong dan sapi perah pada tahun 2002 sebanyak 5,183 ekor, tahun 2003 sebanyak 5,160 ekor dan tahun 2004 sebanyak 5,286 ekor. Jenis ternak lain yang juga mengalami perkembangan adalah ternak unggas terutama ayam ras baik petelur maupun pedaging. Hal ini dapat dilihat data dari tahun 2003 sebanyak 96,650 ekor, tahun 2004 menjadi 1,000,650 ekor . Perkembangan usaha dibidang peternakan ini ternyata belum sepenuhnya didukung oleh perkembangan industri pendukung, seperti pabrik makanan ternak, obat-obatan ternak, pengolahan hasil ternak dan industri sarana peternakan.

Hasil perkebunan yang masih ada di Kota Semarang saat ini diantaranya kelapa dan kopi. Untuk perkebunan kelapa, luas arel tahun 2002 1,202,36 ha hasil produksinya sebanyak 748,99 ton, tahun 2003 luas areal 1,204,16 ha hasil produksinya sebanyak 771,27 ton dan tahun 2004 seluas 1,203,16 ha hasil produksinya 795,95 ton, sedangkan perkebunan kopi pada tahun 2002 luasnya 94,53 ha hasil produksinya 17,25 ton tahun 2003 luasnya 94,53 ha hasil produksinya 17,25 ton dan tahun 2004 luasnya 95,53 ha hasil produksinya 19,81 ton. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2. Hasil Perkebunan di Kota Semarang

Tahun	Jenis Tanaman		Hasil Produksi	
	Kelapa (ha)	Kopi (ha)	Kelapa (ton)	Kopi (ton)
2002	1.202,53	94,53	748,99	17,25
2003	1.204,16	94,53	771,27	17,25
2004	1.203,16	95,53	795,95	19,81

Sumber: Data Pengembangan Sistem Informasi Profil Daerah 2005

Dari data tersebut terlihat bahwa produksi hasil perkebunan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Semarang memiliki potensi sumberdaya alam dari hasil perkebunan yang cukup potensial.

Dalam bidang pertambangan dan energi, Kota Semarang hanya memiliki sarana pelayanan bahan bakar meliputi SPBU (POM) dan depo minyak tanah. SPBU yang ada di Kota Semarang pada tahun 2004 sebanyak 34 buah, sedangkan depo minyak tanah berjumlah 29 buah. Hasil tambang yang digali dari alam, tidak ada.

Untuk potensi yang lain yang berupa sumberdaya manusia dapat dilihat dari kondisi dan potensi penduduknya. Menurut data Pengembangan Sistem Informasi Profil Daerah tahun 2005, jumlah penduduk Kota Semarang tahun 2004 berjumlah 1,397,733 jiwa terdiri dari laki-laki 694,922 jiwa (49,72%) dan perempuan 702811 jiwa (50,28%). Jumlah penduduk sebanyak 1,397,733 jiwa menempati wilayah seluas 373,70 km², sehingga kepadatan penduduknya mencapai 3,740 jiwa/km². Jumlah penduduk Kota Semarang bila dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2003 mengalami penambahan atau peningkatan yaitu sebanyak 1,378,193 jiwa, namun tahun 2004 menjadi 1,397,733 jiwa atau bertambah 19540 jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa dalam 1 tahun penduduknya bertambah 1,40%.

Dari jumlah peningkatan penduduk tersebut, secara proporsional diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk produktif. Hal ini dapat dilihat dari kelompok usia yaitu 0-14 tahun (usia belum produktif) tahun 2003 sebanyak 389,090 jiwa (28,23%), tahun 2004 turun menjadi 388,476 jiwa (27,79%); usia 15-64 tahun (usia produktif) tahun 2003 sebanyak 592,056 jiwa (69,08%), tahun 2004 menjadi 971,228 jiwa (69,49%) dan usia di atas 65 tahun (usia tidak lagi produktif), tahun 2003 sebanyak 3,704 jiwa (2,69%), tahun 2004 menjadi 38,029 jiwa (2,272%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3. Perkembangan Penduduk Menurut Golongan Umur Di Kota Semarang

No.	Golongan Umur (tahun)	Perkembangan Penduduk		%	
		Tahun 2003	Tahun 2004	2003	2004
1.	0-14	389.090	388.476	28,23	27,79
2.	15-64	593.056	973.228	69,08	69,49
3.	65 ke atas	3.704	38.029	2,69	2,27

Sumber: Data Pengembangan Sistem Informasi Profil Daerah 2005

Angka ini akan mempengaruhi peningkatan jumlah pencari kerja, angka pengangguran sebagai akibat rendahnya angka perkembangan lapangan pekerjaan dan investasi yang terjadi di Kota Semarang. Pada tahun 2002 jumlah pengangguran terbuka sebanyak 16,394 orang, meningkat menjadi 172,432 orang tahun 2003 dan tahun 2004 menjadi 181,060 orang. Jumlah tenaga kerja yang kena PHK meningkat dari tahun 2003 sebanyak 552 orang, menjadi 624 orang tahun 2004. Kondisi kesejahteraan buruh juga masih memprihatinkan, karena Upah Umum Regional (UMR) sebesar Rp.440.000,-, masih di bawah rata-rata kebutuhan hidup minimum yaitu Rp.501.918,-

Kalau dilihat dari berbagai aktivitas penduduknya, terlihat pekerjaan penduduk Kota Semarang terdiri dari beberapa sektor yang dikelompokkan menurut lapangan usaha. Menurut data tahun 2004 jumlah sektor paling banyak pada kelompok keuangan, asuransi, usaha sewa bangunan tanah dan jasa perusahaan yaitu sebanyak 236,925 orang (27,28%). Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut.

Tabel 2.4. Pekerjaan Menurut Lapangan Usaha di Kota Semarang Tahun 2004

No	Pekerjaan Menurut Lapangan Usaha	Jumlah (orang)	%
1	Pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan	48.014	5,53
2.	Industri pengolahan	191.818	22,09
3.	Bangunan	139.157	16,03
4.	Perdagangan besar, eceran, rumah usaha dan hotel	96.422	11,10
5.	Angkutan, penggudangan dan komunikasi	28.197	3,25
6.	Keuangan, asuransi, usaha sewa bangunan tanah, dan jasa perusahaan	236.925	27,28
7.	PNS, ABRI, pensiunan	127.787	14,28
	Jumlah	868.320	100,00

Sumber: Data Pengembangan Sistem Informasi Profil Daerah 2005

Data tabel 2.4 terlihat begitu sedikitnya penduduk yang melakukan usaha di bidang pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan; hanya

5,53%. Penduduk yang menjadi pegawai negeri (PNS), ABRI, dan pensiunan juga relatif sedikit, hanya 14,28%. Kondisi jenis pekerjaan yang dominan di bidang usaha seperti yang terinci dalam tabel 2.4 menunjukkan suatu ciri bahwa Kota Semarang merupakan sebuah daerah perkotaan.

Dilihat dari sisi budaya khususnya dari segi agama yang dianut, sebagian besar penduduk Kota Semarang memeluk agama Islam, yakni sebanyak 1.162.988 orang atau 83,70%. Sementara penduduk yang beragama Kristen sebanyak 97.683 orang atau %, Katholik 99.910 atau %, Hindhu 6.858 orang atau %, Budha 18.411 orang atau %, dan lainnya 3.571 orang atau %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.5 berikut.

Tabel 2.5. Komposisi Penduduk Menurut Agama yang Dianut di Kota Semarang Tahun 2004

No	Agama yang Dianut	Jumlah (Orang)	(%)
1.	Islam	1.162.988	83,70
2.	Katholik	99.910	7,19
3.	Protestan	97.683	7,03
4.	Budha	18.411	1,33
5.	Hindhu	6.858	0,49
6.	Lainnya	3.571	0,26
	Jumlah	1.389.421	100,00

Sumber: Data Pengembangan Sistem Informasi Profil Daerah Tahun 2005

Berdasarkan tabel 2.5 penduduk yang beragama Kristiani, baik Katholik maupun Protestan jumlahnya cukup banyak, 14,22%. Sementara itu, untuk menunjang kegiatan keagamaan ini telah tersedia sarana dan prasarana peribadatan. Berdasarkan data tahun 2004 tercatat jumlah masjid sebanyak 1.156 buah, langgar (mushola) 1.252 buah, gereja Protestan 199 buah, gereja Katholik dan Kapel 31 buah, Pura/Kuil/Sanggah 10 buah, dan Wihara/Cetja/Klenteng 18 buah. Selain itu, di Kota Semarang juga terdapat pondok pesantren sebanyak 150 buah.

Kalau dilihat dari jumlah penduduk yang menganut berbagai agama yang berjumlah 1.389.421 orang, sementara jumlah penduduk secara

keseluruhan di Kota Semarang sebanyak 1.197.733 orang; terdapat selisih 8.312 orang. Diperkirakan perbedaan jumlah ini disebabkan karena perhitungan angka statistik yang kurang teliti, atau karena banyak penduduk yang tidak melaporkan anak-anaknya yang masih kecil/bayi yang dianggap belum dapat melakukan ibadah keagamaan.

Dari sisi tata ruang, wilayah Kota Semarang dibagi menjadi kawasan perkantoran, kawasan industri, dan kawasan permukiman. Seperti diketahui Kota Semarang merupakan ibu kota Propinsi Jawa Tengah, sehingga selain perkantoran yang termasuk pemerintah Kota Semarang, juga terdapat perkantoran yang termasuk pemerintah Propinsi Jawa Tengah. Pusat perkantoran (pemerintah kota) di Kota Semarang terletak di Jalan Pemuda, antara lain Kantor Walikota Semarang, DPRD Kota Semarang dan beberapa Dinas Kota yang menjadi satu kompleks kantor Walikota. Pusat perkantoran (pemerintah propinsi) terletak di Jalan Pahlawan dan Jalan Menti Supeno antara lain kantor Gubernur, DPRD Jawa Tengah, dan beberapa Dinas Tingkat Propinsi yang menjadi satu kompleks kantor Gubernur. Selain perkantoran Kota Semarang dan Propinsi Jawa Tengah, masing-masing wilayah kecamatan dan kelurahan juga terdapat perkantoran (pusat pemerintah kecamatan dan kalurahan).

Beberapa kantor yang lain seperti BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah terletak di Jalan Pemuda, POLDA Jawa Tengah, PT.Telkom terletak di Jalan Pahlawan. Selain di kompleks Walikota ada beberapa kantor Dinas Kota Semarang di Pandanaran seperti Kantor Badan Kesbang dan Linmas di Jalan Pemuda dan jalan Imam Bonjol. Kantor Badan Kesbang dan Linmas Propinsi Jawa Tengah terletak di Jalan A. Yani. Jadi beberapa kantor tersebut dan yang lain sebagian besar terletak di pusat Kota Semarang dan jalan-jalan utama Kota Semarang, seperti di sekitar Simpang Lima dan Tugu Muda.

Kota Semarang selain sebagai ibukota Propinsi Jawa Tengah dengan dikelilingi oleh beberapa perkantoran, juga termasuk daerah industri. Hal ini dapat dilihat ada beberapa pabrik dan terdapat daerah kawasan industri. Menurut data dari peta Kota Semarang sebagai daerah kawasan

industri terletak di wilayah Kecamatan Tugu, Kecamatan Ngaliyan dan Kecamatan Genuk. Daerah atau wilayah yang terdapat pabrik adalah di Kecamatan Wijen, Tembalang, Ngaliyan, Tugu, Semarang Barat, Semarang Utara, Genuk, Pedurungan, Gayamsari, Candisari, Semarang Timur dan Semarang Tengah.

Industri yang ada dikelompokkan menjadi industri perdagangan kecil, industri perdagangan menengah dan industri perdagangan besar. Berdasarkan data Pengembangan Sistem Informasi Profil Daerah tahun 2005, pada tahun 2004 jumlah industri perdagangan kecil sebanyak 1.323 unit usaha, dengan tenaga kerja 35.969 orang, industri perdagangan menengah sebanyak 14.830 unit usaha, dengan tenaga kerja 89.028 orang, industri perdagangan besar sebanyak 734 unit usaha dengan tenaga kerja 100.504 orang. Dari angka tersebut menunjukkan bahwa industri di Kota Semarang sebagian besar industri menengah. Namun kalau dilihat dari penyerapan tenaga kerja lebih banyak di industri perdagangan besar.

Kebutuhan perumahan di Kota Semarang dari tahun ke tahun semakin bertambah. Mengingat kondisi permukiman di pusat kota yang sudah padat sehingga tidak mungkin dikembangkan permukiman baru. Untuk memenuhi kebutuhan perumahan ini, telah dikembangkan dengan membangun permukiman baru di wilayah yang tanahnya relatif tidak subur dan lahannya cukup luas tanah memungkinkan dibangun rumah baru. Menurut data dari Peta Kota Semarang pengembangan permukiman baru sebagian besar ke daerah Semarang bagian timur dan tenggara yaitu di wilayah Kecamatan Banyumanik sekitar 23 perumahan, wilayah Kecamatan Tembalang sekitar 19 perumahan dan Kecamatan Pedurungan sekitar 15 perumahan.

Wilayah lain yang cukup banyak dibangun permukiman baru di Kecamatan Ngaliyan sekitar 16 perumahan. Wilayah yang tidak ada permukiman baru adalah di Semarang Selatan, Semarang Barat, Semarang Tengah dan Candisari. Meningkatnya kebutuhan perumahan ini dapat dilihat dari data Pengembangan Sistem Informasi Profil Daerah tahun 2005, pada tahun 2002 kebutuhan akan perumahan sebanyak 678 unit, tahun 2003 sebanyak 746 unit dan tahun 2004 sebanyak 821 unit.

Kebutuhan rumah tersebut sebagian besar dipenuhi oleh masyarakat sendiri. Disamping itu, Perumnas menyediakan rumah 143 unit dan real estate menyediakan 3.804 unit pada tahun 2004.

Kota Semarang menyediakan tempat rekreasi, hiburan dan tempat menarik. Tempat-tempat ini terletak di beberapa wilayah kecamatan yang ada di Kota Semarang, seperti Taman Rekreasi yang lokasinya di pantai yaitu Taman Rekreasi Tanjung Mas di Semarang Utara, dan Merina Bay di Semarang Barat. Selain Marina Bay, di Semarang Barat juga terdapat Taman Rekreasi Marina, Taman Mini Jawa Tengah dan PRPP (Pekan Raya Pameran Pembangunan). Tempat-tempat rekreasi yang lain seperti Taman Ria Tugu di wilayah Kecamatan Tugu, Taman Lele di Kecamatan Ngaliyan, Kebun Binatang di Kecamatan Gunung Pati. Sementara tempat yang menarik seperti Gua Kreo di Gunung Pati, Terto Unggul di Mijen, Gombel di Banyumanik. Kemudian kolam renang ada di Kecamatan Semarang Tengah, Candisari dan Banyumanik. Tempat-tempat lain yang juga dapat untuk rekreasi dan hiburan adalah Museum, Taman Budaya Raden Saleh di Candisari dan Lapangan Golf Manyaran.

Beberapa tempat rekreasi dan hiburan serta tempat yang menarik di Kota Semarang tersebut menjadi objek wisata. Dari beberapa objek wisata itu yang telah difitalisasi diantaranya objek wisata Taman Lele, sedangkan objek wisata baru yang dikembangkan di komplek Taman Budaya Raden Saleh yaitu objek wisata Wonderia. Adapun objek wisata yang membutuhkan penanganan lebih serius adalah objek wisata Kebun Binatang Tenjomoyo, karena kondisinya yang semakin tidak memadai untuk objek wisata.

B. Pusat-Pusat Perekonomian

Kota Semarang yang dikenal sebagai kota dagang, terdapat berbagai aktivitas ekonomi mulai dari pedagang kaki lima, pedagang pasar, buka kios, pertokoan, dan mall-mall (pasar modern). Ada beberapa tempat yang menjadi pusat- pusat perekonomian, yaitu meliputi: pusat- pusat bisnis, pusat- pusat perbelanjaan, pusat- pusat perdagangan, dan tempat- tempat pedagang kaki lima.

1. PusatPusat Bisnis.

Terdapat beberapa pusat bisnis di Kota Semarang, ada yang berupa pabrik, perhotelan, perbankan, dan lainnya. Kawasan pabrik, cukup banyak jumlahnya dan menyebar di beberapa wilayah di 13 kecamatan yang ada di Kota Semarang. Jadi terdapat tiga kecamatan (Kecamatan Gunungpati, Kecamatan Banyumanik, dan Kecamatan Gajahmungkur) yang tidak ada pabrik. Sementara di 13 kecamatan lainnya terdapat 31 buah pabrik dengan jenis produksi yang tidak sama dan omset yang tidak sama pula. Demikian juga jika dilihat dari besar kecilnya usaha bisnis, dan kelancaran penjualan; juga berbeda- beda. Sebuah pabrik biasanya dimiliki oleh company, jarang yang milik perorangan.

Letak Kota Semarang yang strategis membuat keberadaan berbagai macam industri, baik industri besar, menengah, maupun kecil dapat berkembang. Secara keseluruhan di Kota Semarang terdapat 31 buah pabrik

Tabel 2. 6. Penyebaran Usaha Bisnis (Pabrik) di Kota Semarang Tahun 2005

No.	Kecamatan	Jumlah (buah)
1.	Mijen	4
2.	Gunungpati	0
3.	Banyumanik	0
4.	Gajahmungkur	0
5.	Semarang Selatan	2
6.	Candisari	1
7.	Tembalang	1
8.	Pedurungan	2
9.	Genuk	2
10.	Gayamsari	1
11.	Semarang Timur	4
12.	Semarang Utara	3
13.	Semarang Tengah	3
14.	Semarang Barat	3
15.	Tugu	4
16.	Ngaliyan	2
	Jumlah	31 buah pabrik

Sumber: Peta Semarang, 2005

dan tersebar di 13 wilayah kecamatan. Walau penyebarannya tidak merata, dalam arti dalam satu kecamatan ada yang 4 buah pabrik, 3 buah pabrik, 2 buah pabrik dan 1 buah pabrik, namun keberadaannya sangat menguntungkan penduduk setempat. Banyak penduduk setempat yang bekerja di pabrik, terutama sebagai tenaga kasar. Selain itu, keberadaan berbagai macam industri ini membuat munculnya berbagai aktivitas penduduk baik di bidang pelayanan jasa maupun penyediaan berbagai fasilitas. Untuk lebih jelasnya, penyebaran usaha bisnis/pabrik dapat dilihat pada tabel 2.6.

Dari data pada tabel 2.6 terdapat 31 buah pabrik, dan paling banyak berada di Kecamatan Mijen, Kecamatan Semarang Timur, dan Kecamatan Tugu. Sebagian besar letaknya jauh dari perkotaan, menempati areal luas dan tidak dekat dengan permukiman padat penduduk. Keberadaan pabrik di Semarang ini menunjukkan kalau Semarang merupakan wilayah yang cocok untuk berbisnis. Hasil-hasil dari pabrik tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan wilayah Semarang saja tetapi memiliki jangkauan jauh ke seluruh Pulau Jawa, bahkan luar Jawa.

Selain pabrik, di Kota Semarang ada usaha perhotelan, mulai dari losmen, penginapan, sampai hotel berbintang; dan paling banyak berada di Semarang Tengah. Biasanya keberadaan hotel di tengah-tengah pusat aktivitas ekonomi sehingga sudah wajar kalau banyak yang berlokasi di Semarang Tengah. Melihat peta usaha di Semarang Tengah ini banyak pasar, dan aktivitas ekonomi lainnya, sehingga dengan demikian banyak pedagang dari luar yang datang ke situ bahkan sampai menginap. Seperti tempat penginapan yang terdapat dekat dengan Pasar Johar, orang-orang yang menginap disitu kebanyakan para pedagang dari luar kota yang memiliki usaha bisnis di pasar tersebut.

Usaha bisnis yang lain, bank, kantor pos, rumah sakit, tempat-tempat rekreasi, menempati daerah-daerah yang strategis, mudah dijangkau, dekat dengan jalan besar, dengan sarana dan prasarana yang memadai; sehingga orang mudah mencarinya. Bank-bank yang ada mulai dari bank pasar hingga bank milik negara, dan bank swasta; semua tersedia untuk pelayanan bisnis, dari ekonomi lemah/rendah hingga tinggi. Di pasar-pasar, seperti

Pasar Johar banyak bank plejit, bayar harian. Para pedagang menengah kebawah banyak yang pinjam modal dagangan pada bank ini.

2. Pusat- Pusat Perbelanjaan

Di Kota Semarang, pusat- pusat perbelanjaan dilakukan di tempat-tempat pertokoan, mall, dan pasar- pasar tradisional; yang letaknya sangat strategis. Memang di Kota Semarang ini cukup banyak jumlah pasar, di Semarang Tengah saja ada 6 buah pasar (termasuk Pasar Johar sebagai ikon pasar- pasar yang ada di sekitarnya). Pasar Johar ini banyak menyediakan berbagai macam kebutuhan dengan jumlah dan kualitas yang tidak kalah dengan pasar modern. Selain itu, letaknya yang strategis, pasar- pasar yang ada di sekitarnya mensuplay barang dari pasar ini. Bahkan ada beberapa jenis barang yang dibeli dari pasar ini untuk dijual di supermarket, dan mall, seperti: buah- buah.

Ternyata tidak semua kecamatan memiliki pasar, dari 16 kecamatan hanya 11 kecamatan yang ada pasarnya. Bagi 5 kecamatan yang tidak memiliki pasar, penduduk di sekitar memenuhi kebutuhan hidupnya dengan membeli dari toko-toko setempat, atau dari pasar- pasar yang ada di kecamatan terdekat. Lancarnya sarana dan prasarana lingkungan membuat orang tidak kesulitan untuk berbelanja ke tempat lain walaupun jaraknya relatif jauh.

Tercatat lebih dari 40 buah pasar di wilayah Semarang ini, semuanya dalam keadaan tetap eksis walaupun tempatnya berdekatan dengan pasar modern. Seperti Pasar Johar, di dekatnya bahkan berhadapan langsung dengan pasar tersebut berdiri mal Matahari. Mall ini hanya bertahan beberapa tahun saja dan kini hampir tutup, hanya memiliki dagangan yang sangat terbatas jenis dan jumlahnya

Lokasi yang ditempati pada umumnya sangat strategis, dekat dengan jalan besar, dekat permukiman penduduk, dekat dengan pusat pemerintahan, dekat dengan perkantoran, sehingga sirkulasi barang dagangan berjalan lancar. Mengingat Kota Semarang sebagai ibukota pemerintahan, maka sudah sewajarnya kalau banyak pusat-pusat perbelanjaan. Tampaknya pusat

perbelanjaan ini masih didominasi oleh pasar-pasar tradisional kota. Orang cenderung berbelanja ke pasar daripada mal. Hanya pada kebutuhan dan jenis barang tertentu saja yang dibeli dari mal. Untuk kebutuhan hidup sehari-hari, orang lebih senang berbelanja ke pasar tradisional.

3. Pusat-Pusat Perdagangan

Pusat-pusat perdagangan banyak dilakukan di pasar-pasar tradisional. Kebanyakan para pedagang berasal dari pengusaha ekonomi lemah. Pengusaha-pengusaha besar sebagian besar berasal dari luar kota namun tempat aktivitas dagangnya di pasar kota, baik sebagai pedagang besar maupun pedagang glosir. Pada dasarnya, tempat-tempat yang menjadi pusat perdagangan mereka berada di daerah perkotaan.

Di hampir setiap kecamatan terdapat pusat-pusat dagang, tetapi potensinya berbeda-beda. Di daerah perkotaan, seperti di Kota Semarang Tengah menjadi pusat dagang dalam skala besar. Barang-barang dagangan jumlahnya banyak dan jenisnya juga banyak serta memiliki kualitas mulai dari yang harga murah sampai harga mahal; semua tersedia.

4. Tempat-Tempat Pedagang Kaki Lima (PKL)

Di setiap daerah pasti ada pedagang kaki lima, hanya jumlah dan usahanya yang berbeda-beda. Di Kota Semarang, pedagang kaki lima ada yang mongkrong di pinggiran pasar, di depan pertokoan, dekat perkantoran, tempat rekreasi, sekolahan, rumah sakit, dan di ruang publik (*trottoar*). Mereka yang melakukan kegiatan ini adalah orang-orang yang termasuk ekonomi lemah

Kebanyakan dari mereka mencari tempat-tempat yang banyak orang lalu lalang dengan harapan dagangannya cepat laku/ habis. Jenis dagangan dapat berupa: sayur mayur, makanan, minuman, lotis, buah-buahan; pada umumnya jumlahnya relatif sedikit. Jenis dagangan terbatas dalam jenis tertentu, dan menempati lokasi terbuka. Pedagang kaki lima ini jumlahnya cukup banyak, ada yang menempati lokasi yang tetap/permanen namun ada juga yang menjadi pedagang keliling (tidak memiliki tempat).

C. Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah pasar yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan pedagangnya sebagian besar adalah orang pribumi. Menurut Feriyanto (2006) pasar tradisional tersebut sebagian besar muncul dari kebutuhan masyarakat umum yang membutuhkan tempat untuk menjual barang yang dihasilkan serta konsumen yang membutuhkan barang-barang tertentu untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Pasar tersebut mempunyai beberapa fungsi yang positif bagi peningkatan perekonomian daerah yaitu: pertama, pasar sebagai pusat pengembangan ekonomi rakyat. Kedua, pasar sebagai sumber retribusi daerah. Ketiga, pasar sebagai tempat pertukaran barang. Keempat, pasar sebagai pusat perputaran uang daerah. Kelima, pasar sebagai lapangan pekerjaan.

Secara umum pasar tradisional ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan atau kelemahan. Kekurangannya yaitu: kondisi tempat yang kumuh, becek, semrawut, panas, tidak aman. Kelebihannya adalah lokasinya strategis, yaitu dekat dengan pemukiman; adanya tawar-menawar yang secara psikologis memberikan nilai positif pada proses interaksi penjual dan pembeli; menjual barang kebutuhan sehari-hari dengan harga yang relative murah, karena jalur distribusi lebih pendek dan tidak terkena pajak atau pungutan yang lain (Feriyanto, 2006). Jadi, pasar tradisional mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu selain adanya tawar-menawar juga memberi keramahan dan keakraban antara pembeli dan penjual (Kompas, 2006).

Terkait dengan keberadaan pasar tradisional, dewasa ini sedang menjadi bahan perdebatan oleh para pemerhati maupun para pejabat., dikarenakan munculnya mal, hypermarket atau grosir, plaza dan pasar modern, sehingga pasar tradisional tidal lagi mendapat perhatian. Adanya pemicu inilah yang kemudian timbul berbagai solusi antara yang pro yang kontra sehingga sering dimuat di media massa. Sebagai contoh Gubernur DKI Sutiyoso akan merencanakan pembongkaran pasar tradisional yang kemudian diganti dengan pasar modern (Kompas, 2006). Kemudian walikota Semarang merencanakan membongkar pasar tradisional Johar dengan alasan terkena rob (Kompas, 2006).

Munculnya berita-berita tersebut kemudian menimbulkan polemik yang berkepanjangan. Sebagai contoh adalah rencana pembongkaran pasar tradisional Johar yang kemudian terjadi pro dan kontra, sehingga muncul sanggahan untuk mempertahankan keberadaan pasar tradisional itu yang merupakan benda cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan (Kompas, 2006). Disini Hatmaji (2006) menjelaskan bahwa Pasar Johar memenuhi criteria sebagai benda cagar budaya yang dilindungi UU No. 5/1992 tentang benda cagar budaya dan peraturan pelaksanaannya yaitu PP No. 10/1993. Disamping itu Rob bukan alasan untuk membongkar pasar Johar (Kompas, 2006). Adanya kritikan-kritikan itulah akhirnya walikota Semarang menyatakan tidak jadi membongkar pasar Johar (Kompas, 2006).

Pasar Johar adalah pasar tradisional yang berada di tengah kota Semarang, yaitu terletak di Jalan Agus Salim yang termasuk Kalurahan Kauman, Kecamatan Semarang Tengah. Pasar ini merupakan salah satu cabang dinas wilayah I. Perlu diketahui bahwa pasar tradisional yang ada di kota Semarang itu jumlahnya ada 49 buah tersebar sampai ke wilayah pinggiran Kota Semarang. Pasar tradisional tersebut umumnya sangat strategis tempatnya, yaitu berada dipinggir jalan dan dekat dengan permukiman penduduk. Di Semarang, pasar tradisional yang ada dibagi menjadi 6 kelompok wilayah dinas pasar (lihat peta pasar). Kelompok Pasar Johar ini membawahi 6 pasar yaitu: Pasar Johar Utara, Pasar Johar Tengah, Pasar Johar Selatan, Pasar Jaik Permai, Pasar jaik Baru, dan Pasar Kanjengan atau Pungkuran. Ke enam pasar yang termasuk dalam wilayah I Johar ini jumlah kepala pasarnya hanya ada 4 orang. Dengan demikian ada kepala pasar yang tugasnya membawahi lebih dari satu pasar, yaitu Pasar Johar Selatan digabung dengan Pasar Kanjengan atau Pungkuran dan Pasar Jaik baru digabung dengan Jaik Permai.

Luas lahan Pasar Johar secara keseluruhan sekitar 41.046,76 m². Mengenai perinciannya dapat dilihat pada tabel 2.7 berikut.

Tabel 2.7. Luas Lahan Pasar Johar di Wilayah Kota Semarang

No	Nama Pasar	Luas Lahan (m ²)
1.	Pasar Johar Utara	5.336,27
2.	Pasar Johar Tengah	5.192,25
3.	Pasar Johar Selatan	4.537,85
4.	Pasar Jaik Permai	8.434,26
5.	Pasar Jaik Baru	5.786,98
6.	Pasar Kanjengan/Pungkuran	11.759,15
	Jumlah	41.046,76

Sumber: Profil Pasar Johar Tahun 2005.

Lahan Pasar Johar yang luasnya 41.046,76 m² itu dipakai untuk tempat dasaran produktif sekitar 27.467,03 m² yang terdiri dari: kios sekitar 10.939,78 m², los pengembangan sekitar 2.751,65 m², los sekitar 9004,6 m² dan dasaran terbuka (DT) sekitar 4.771 m². Luasan lahan itu ditempati pedagang sebanyak 6.403 orang.

Terkait dengan sebutan kios, los, dan dasaran terbuka (DT), penjelasannya adalah sebagai berikut. *Kios* adalah bangunan permanen yang disekat-sekat dan pada sisi mukanya diberi pintu berderet yang terbuat dari kayu atau kalau sekarang dari almunium atau seng yang disebut pintu *rooling door* sehingga bisa dibuka dan ditutup setiap saat. *Los* adalah bangunan memanjang yang ada didalam pasar tapi tidak ada sekat-sekatnya. Pada bangunan ini hanya terdapat beberapa bangku yang berderet dan dipakai untuk menempatkan dagangan dan kalau tutup dagangan tersebut dimasukkan kedalam bangku. *Dasaran terbuka* (DT) dulunya adalah PKL atau pedagang kecil yang menempati tempat yang tidak resmi (kios dan los). Mereka ini yang berjualan didasaran terbuka dengan diberi atap *emplek-emplek* atau payung yang dapat dibuka dan ditutup atau digeser setiap saat.

Sekarang ini yang namanya los sudah mirip dengan kios. Hal ini dikarena los-los tersebut sudah dirubah oleh pemiliknya, di sekat-sekat secara permanen dan diberi pintu *rooling door*. Demikian pula yang

dasaran terbuka (DT), kalau dahulu pakai *emplek-emplek*, berhubung sekarang ini bangunan pasar hampir semua ditutup atap, maka yang dasaran terbuka menggunakan bangku-bangku yang berderet dan menempati lorong-lorong pasar yang dipakai jalan para pengunjung atau mereka yang berjualan disekitar kios maupun los.

Dewasa ini yang namanya PKL adalah pedagang kecil atau pedagang kaki lima yang berada di luar pasar. Sebutan PKL ada 2 macam yaitu yang lokasinya ditentukan oleh pemerintah dengan dilegalkan melalui SK Walikota. Sedangkan PKL yang tidak resmi, yaitu yang menempati tempat yang terlarang, dan sering dirasia oleh petugas ketertiban, misalnya dijalan-jalan umum yang ramai.

Menurut informasi dari beberapa informan dan dari profil pasar tahun 2004 diketahui bahwa Pasar Johar dibangun tahun 1936 dan difungsikan pada tahun 1939. Pada waktu itu arsiteknya orang Belanda yang bernama Herman Thomas Karsten. Bangunan tersebut merupakan bangunan tropis yang memiliki konstruksi atap cendawan dengan langit-langit tinggi dan mempunyai pilar persegi delapan (Kompas, 2006). Dengan kondisi bangunan seperti ini, maka sinar matahari yang masuk tidak menimbulkan panas karena udaranya dapat masuk atau mengalir dengan baik. Pada bangunan tersebut pondasi dan pelapis lantai menggunakan batu andesit yang terkenal kokoh untuk menahan beban. Kecuali itu batu andesit juga mudah untuk dibersihkan, sehingga cocok dengan kondisi pasar tradisional yang mudah kotor.

Pasar Johar merupakan pasar tradisional yang mempunyai fasilitas air cukup. Di tempat ini terdapat sumur bur 8 buah dan hydrant 7 buah. Air tersebut sebagian besar dipakai untuk mendukung fasilitas MCK yang jumlahnya sekitar 42 buah yang tersebar ke dalam 6 pasar, yaitu: Pasar Johar Utara 2 buah, Pasar Johar Tengah 1 buah, Pasar Johar Selatan 4 buah, Pasar Jaik Permai 2 buah, Pasar Jaik Baru 32 buah, dan Pasar Kanjengan atau Pungkuran 3 buah. Fasilitas MCK tersebut dapat digunakan oleh umum, yaitu baik pengunjung pasar maupun pesangang atau siapa saja yang berada dalam pasar. Hanya saja untuk yang memakai MCK ini ditarik retribusi

sebesar Rp 500,00/orang untuk sekali buang air dan Rp 1.000,00/orang untuk sekali mandi. Tempat tersebut merupakan fasilitas pasar sehingga yang menangani petugas dari Dinas Pasar bagian kebersihan yang kemudian dibantu oleh pihak swasta.

Fasilitas listrik di Pasar Johar tersedia listrik daya yang terpasang sebesar 262.000 KVA, digunakan untuk penerangan jalan yang ada di sekitar jalan dan jalan dalam pasar. Selain itu digunakan untuk perkantoran maupun tempat berdagang (kios, los, dan DT atau dasaran). Berdasarkan informasi dari Kepala Pasar, bahwa setiap kios maupun los masing-masing diberi jatah listrik minimal 200 watt dan untuk mempermudah penghitungan daya pemakainya, maka masing-masing kios maupun los dipasang NCB. Untuk biaya abunemennya para pedagang ditarik uang antara Rp 20.000,00 - Rp120.000,00 yang dalam hal ini tergantung dari banyak sedikitnya pemakaian listrik. Bila terjadi kerusakan, misalnya jaringan putus dan sejenisnya dapat suruhan petugas pasar namun untuk biaya pembelian alat yang rusak itu dibebankan kepada pelanggan.

Fasilitas lain yang ada di Pasar Johar adalah tempat penampungan sampah. Tempat itu berada di Pasar Johar Selatan seluas kurang lebih 50 m2. Menurut Kepala Pasar dalam setiap harinya sampah yang harus dibuang dari tempat penampungan sampah tersebut antara 12 sampai 16 truk. Guna membiayai pembuangan sampah dan kebersihan pasar, maka para pedagang ditarik retribusi sampah sebesar Rp 200,00 sampai Rp 500,00/hari. Tenaga kebersihan pasar selain ditangani oleh petugas dari dinas pasar juga melibatkan tenaga dari luar yang disebut Puskopas (Petugas Kebersihan Pasar).

Dahulu pasar Johar bagian bawah mempunyai *open trend*, yaitu tempat yang digunakan untuk bongkar muat barang maupun untuk tempat parkir kendaraan. Namun, fasilitas tersebut sekarang ini tidak dapat dimanfaatkan untuk bongkar muat barang karena digunakan untuk berjualan oleh para pedagang. Demikian pula untuk yang bagian atas terdapat jembatan penghubung dari pasar Johar Utara ke Pasar Johar Tengah. Jembatan ini juga dipenuhi oleh para pedagang sehingga pengunjung yang lewat kurang

leluasa jalannya. Berhubung *open trend* sudah beralih fungsi maka untuk bongkar muat barang hanya dapat dilaksanakan pada malam hari saja, sedang untuk pagi sampai sore hari bongkar muat barang dipindah di tempat parkir yang terletak di Pasar Johar Selatan. Tempat parkir tersebut ada dua lantai yang masing-masing lantai ada yang disisakan sebagian untuk tempat parkir kendaraan roda dua maupun sepeda. Sarana parkir tersebut yang menangani adalah Dinas Perhubungan sehingga retribusinya masuk ke Dinas Perhubungan tadi.

Fasilitas lain yang terdapat di Pasar Johar adalah pemadam kebakaran dan fasilitas keamanan. Fasilitas keamanan ini yang menangani petugas pasar dan swasta. Petugas dari swasta penanganannya lebih banyak terfokus di Pasar Kanjengan karena pasar ini bukanya malam hari sekitar pukul 02.00 sampai pagi hari sekitar pukul 07.00. Untuk itu Pasar Kanjengan disebut pasar *sak krempyengan*, maksudnya sebentar terus bubar. Pasar tersebut hanya menempati *emperan* toko dan jalan Kanjengan. Untuk keamanan ini para pedagang ditarik retribusi antara Rp 100,00 sampai Rp 500,00/hari yang dalam hal ini tergantung dari jenis barang yang dijual dan besar kecilnya tempat yang dipakai untuk berdagang. Di Pasar Johar bagian bawah, hampir setiap hari kemasukan air laut atau rob dan belum ada usaha perbaikan dari pemerintah maupun yang berwenang.

Selanjutnya di bawah ini diuraikan masing-masing pasar sebagai berikut:

1. Pasar Johar Utara

Pasar Johar Utara merupakan bagian dari pasar Johar, sehingga merupakan bangunan cagar budaya yang harus dilestarikan dan dilindungi. Pasar tersebut terdiri dari dua lantai, yaitu lantai (bagian) bawah spesifikasi dagangannya pakaian jadi atau konfeksi. Kemudian bagian atas atau lantai 2 untuk kebutuhan rumah tangga dan elektronika. Luas lahan Pasar Johar Utara sekitar 5.336,27 m², sedang luas dasaran 3.264 m² yang terdiri dari kios 317 buah dengan ukuran 1.866,5 m², los 2881 buah dengan ukuran

2.242,6 m² dan dasaran terbuka (DT) 535 buah ukuran 786 m². Jumlah pedagang yang aktif, yaitu yang menempati kios 535 orang, los 271 orang dan yang menempati dasaran terbuka (DT) 534 orang. Fasilitas lain yaitu papan reklame 2 buah dengan ukuran 18 m² dan MCK 2 buah. Personil pasar terdiri dari seorang kepala pasar, 4 orang juru pungut, 6 orang petugas keamanan, dan 8 orang petugas kebersihan.

Kalau dilihat dari fasilitas yang ada dengan jumlah pedagangnya ternyata tidak seimbang. Hal ini dapat dilihat ada pedagang yang menempati satu kios/los/DT untuk 2 sampai 3 orang.

”Sebagai contoh Ibu Parto yang berjualan di kios tersebut sudah lebih dari 30 tahun yang pada waktu itu anak-anaknya masih kecil-kecil. Setelah anak-anaknya dewasa dan telah selesai sekolah kemudian ada yang diajak untuk berjualan di Pasar Johar dengan menempati satu kios bersama-sama. Jadi kios tersebut dipakai untuk berdua, yaitu ibunya berjualan konfeksi; sedang anaknya berjualan radio atau elektronika. Adalagi yang orang tuanya berjualan souvenir kemudian ada dua anaknya yang ikut berjualan yaitu yang satu berjualan buku-buku dan yang satunya berjualan buah-buahan. Selain itu ada juga pedagang yang sekaligus menempati tiga buah kios yang letaknya berderetan atau saling berhadap-hadapan. Mereka ini biasanya pedagang grosir”.

Kondisi Pasar Johar Utara sangat strategis, yaitu menghadap ke jalan raya dan kondisi bangunannya masih lumayan. Hanya saja para pedagangnya terlalu banyak sehingga sampai memenuhi jalan atau lorong yang dipakai jalan oleh para pengunjung. Dengan demikian mengurangi kenyamanan para pengguna jalan.

2. Pasar Johar Tengah

Pasar ini juga bagian dari pasar Johar yang merupakan bangunan cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan. Luas lahan pasar Johar Tengah sekitar 5.192,25 m² dan yang digunakan untuk dasaran seluas 2.222,15 m² yang terdiri dari: kios 6 buah ukuran 1.046 m², los 26 buah ukuran 2.475 m², dan dasaran terbuka (DT) 4 buah ukuran 569,5 m².

Dari lahan seluas itu daya tampung pedagang yang aktif untuk kios ada 139 pedagang, los pengembangan 247 pedagang, los 250 pedagang, dan dasaran terbuka (DT) 343 pedagang. Personil pasar yaitu: Kepala pasar 1 orang, juru pungut 5 orang, keamanan 3 orang, dan petugas kebersihan (Puskoppas) 12 orang.

Pasar Johar Tengah terdiri dari dua lantai yang spesifikasi dagangannya adalah sembilan bahan pokok atau sembako. Pasar ini kondisinya sama dengan pasar tradisional lainnya yaitu terkesan kumuh, semrawut, dan pedagangnya berjubel sehingga tempatnya berdesak-desakan dan tidak teratur bahkan ada yang memakai badan jalan segala. Khusus untuk tempat jualan ikan dan daging kondisinya lebih parah yaitu becek dan bau tidak sedap atau *amis*.

3. Pasar Johar Selatan

Pasar Johar Selatan juga merupakan bagian dari Pasar Johar yang merupakan bangunan cagar budaya yang harus dilestarikan dan dilindungi. Bangunan pasar terdiri dari dua lantai, yaitu lantai bagian bawah dan lantai bagian atas. Luas lahan sekitar 5.474 m² dengan luas dasaran 2.019 m², yang terdiri dari kios 176 buah ukuran 1.602 m², los 547 buah ukuran 3.282 m², dan Dasaran terbuka (DT) 93 buah ukuran 279 m². Daya tampung pedagang yang aktif, yaitu kios 182 pedagang, los 589 pedagang, dan dasaran terbuka (DT) 120 pedagang. Mengenai personil pasar, yaitu kepala pasar satu orang, juru pungut 7 orang, bagian keamanan 7 orang, dan kebersihan 13 orang. Kepala Pasar Johar Selatan, selain membawahi Pasar Johar Selatan, juga membawahi pasar Kanjengan atau Pasar Pungkuran.

Pasar Johar Selatan ini spesifikasinya adalah pedagang sayur-sayuran dan bumbu untuk yang berada di lantai bawah. Di lantai atas terdiri dari pedagang pakaian jadi dan pedagang *rombeng* (pakaian bekas layak pakai). Kondisi pasar ini sama dengan pasar lainnya justru lebih parah karena setiap pagi sampahnya berserakan dimana-mana dan baunya tidak sedap.

4. Pasar Jaik Permai

Pasar Jaik merupakan pasar tambahan dari Pasar Johar. Pasar tersebut dibangun pada tahun 1975 dan mulai beroperasi tahun 1976. Lahan tersebut luasnya 8.434,26 m² yang dulunya merupakan alun-alun kemudian difungsikan untuk terminal seluas 750 m² dan sisanya untuk kios pedagang kelontong (sembako) dan warung makan. Berhubung terminal letaknya dekat dengan pasar, maka akan menambah semaraknya lingkungan tersebut.

Setelah terminal berjalan beberapa tahun dan terjadi perkembangan jumlah kendaraan yang masuk sehingga tidak lagi tertampung maka terminal tersebut kemudian dipindah ke Terboyo yang lokasinya masih dalam Kota Semarang. Akhirnya tempat terminal lama ini dimanfaatkan untuk pengembangan Pasar Johar yang kemudian dinamakan Pasar Jaik Permai. Luas dasaran Jaik Permai 5.538 m² dipergunakan untuk kios 226 buah ukuran 3.616 m², los 172 buah ukuran 688 m², dan dasaran terbuka (DT) 617 buah ukuran 1.234 m². Daya tampung tempat tersebut yaitu, kios 217 pedagang, los 408 pedagang, dan dasaran terbuka 799 pedagang. Fasilitas lainnya yaitu MCK ada 2 buah dan personil pasar yaitu satu orang kepala pasar, 2 orang juru pungut, 3 orang petugas keamanan, dan 11 orang petugas kebersihan (Puskoppas).

Pasar Jaik terdiri dari dua lantai yaitu lantai atas untuk pedagang buah grosiran dan lantai bawah untuk pedagang konfeksi, sepatu, elektronik, dan kebutuhan pokok sehari-hari. Khusus untuk lantai bawah, kondisinya terkesan kumuh dan semrawut. Para pedagangnya sangat berdesak-desakan bahkan sampai mengurangi jatah jalan pengunjung.

5. Pasar Jaik Baru

Pasar Jaik Baru dulunya merupakan bagian dari alun-alun. Pasar tersebut luas lahannya sekitar 5.786,98 m² yang pembangunannya bersama-sama dengan Pasar Jaik Permai hanya saja operasionalnya belakangan yaitu baru tahun 1981. Luas dasaran Pasar Jaik Baru sekitar 2.019 m² yang digunakan untuk kios 80 buah ukuran 2.809,28 m², los 17 buah ukuran

2.058, 65 m², dan dasaran terbuka (DT) 221 buah ukuran 552,5 m². Daya tampung pedagang yang aktif yaitu kios 85 pedagang, los 405 pedagang, dan dasaran terbuka (DT) 313 pedagang. Di tempat ini fasilitas yang lain yaitu tempat parkir seluas 200 m² dan MCK 32 buah. Pasar Jaik Baru ini kepala pasarnya menjadi satu dengan pasar Jaik Permai, hanya saja untuk juru pungut ada 2 orang, petugas kebersihan 6 orang (Puskoppas), dan petugas keamanan 2 orang. Berhubung pasar ini merupakan pasar tambahan yaitu untuk menampung kelebihan pedagang dari Pasar Johar, maka tidak ada spesifikasi pedagang. Ditempat ini pedagangnya ada yang konfeksi, rumah makan, pedagang buah, dan sebagainya. Di tempat ini kondisinya juga hampir sama dengan pasar-pasar tradisional yang lain, yaitu kumuh tidak tertata, semrawut, sempit, dan berdesak-desakan.

6. Pasar Kanjengan atau Pasar Pungkuran

Pasar Kanjengan sebagian besar menempati jalan Kanjengan dan emperan toko. Menurut riwayatnya tempat ini dinamakan kanjengan, berasal dari nama kanjeng yaitu bupati Semarang yang pertama meninggalnya di daerah sini. Maka dari itu jalan inilah yang dinamakan Jalan Kanjengan. Pasar Jaik dulunya alun-alun dan sebelahny terdapat Masjid Besar Kauman. Pasar tersebut luas lahannya sekitar 11.759,15 m² dengan luas dasaran yang terdiri dari kios 126 buah ukuran 8.646 m² yang ada di Kanjengan, los 127 buah ukuran 421,45 m² berada di Pungkuran, dan dasaran terbuka (DT) 954 buah ukuran 2.691,7 m². Daya tampung pedagang yang aktif yaitu kios dengan 126 pedagang yang terletak di Kanjengan, los 127 pedagang yang berada di Pungkuran, dan dasaran terbuka yaitu Kanjengan ada 859 pedagang dan di Pungkuran ada 95 pedagang. Fasilitas lainnya: MCK 3 buah dan personilnya yaitu Kepala Pasar menjadi satu dengan Pasar Johar Selatan, sedang juru pungut ada 4 orang, petugas keamanan 8 orang, dan petugas kebersihan 10 orang (Puskoppas).

Pasar Kanjengan lebih dikenal sebagai pasar *Sakrempyengan*, yaitu buka sebentar langsung bubar. Pasar ini menempati lahan depan pertokoan, maka bukanya pasar malam hari sesudah pertokoan itu tutup dan sampai

pagi hari, sebelum pertokoan itu buka. Meskipun dalam berjualan hanya menempati jalan atau emperan toko, mereka tetap saja ditarik biaya retribusi yang besarnya disesuaikan dengan pemakaian tempat. Selain itu juga dikenai retribusi kebersihan, dan retribusi keamanan.

D. Pasar Modern

Menurut Peta Kota Semarang jumlah Pasar Modern yang lebih terkenal dengan sebutan Mall atau Swalayan seluruhnya berjumlah 40; dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 2.8. Jumlah Pasar Modern di Kota Semarang, Tahun 2005

No.	Lokasi Pasar (Kecamatan)	Jumlah Pasar Modern
1.	Kecamatan Mijen	2 pasar modern/Mall/Swalayan
2.	Kecamatan Gunung Pati	1 pasar modern/Mall/Swalayan
3.	Kecamatan Banyumanik	6 pasar modern/Mall/Swalayan
4.	Kecamatan Gajah Mungkur	2 pasar modern/Mall/Swalayan
5.	Kecamatan Semarang Selatan	10 pasar modern/Mall/Swalayan
6.	Kecamatan Semarang Barat	2 pasar modern/Mall/Swalayan
7.	Kecamatan Semarang Utara	6 pasar modern/Mall/Swalayan
8.	Kecamatan Semarang Tengah	7 pasar modern/Mall/Swalayan
9.	Kecamatan Semarang Timur	3 pasar modern/Mall/Swalayan
10.	Kecamatan Gayam Sari	2 pasar modern/Mall/Swalayan
	Jumlah	40 pasar modern/mall/swalayan

Sumber: Peta Pasar Semarang, 2005

Selain itu, ada beberapa kecamatan di Kota Semarang yang belum ada atau tidak ada pasar modern/Swalayan/Mall, antara lain : Kecamatan Tembalang, Kecamatan Pedurungan, Kecamatan Genuk, Kecamatan Ngaliyan, dan Kecamatan Tugu

Menurut pengamatan selama di lapangan, keberadaan pasar modern atau swalayan yang disebut Mall ditempat yang strategis dan dekat dengan jalan besar. Semua itu dengan pertimbangan para pembeli jangan sampai kesulitan mencarinya dan mudah dijangkau dengan kendaraan baik menggunakan mobil maupun sepeda motor atau roda dua. Selain itu

dengan kendaraan lain seperti becak dan jalan kakipun mudah dijangkau, sehingga keberadaan pasar modern atau swalayan/ Mall akan lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Menurut salah satu narasumber di pasar modern/swalayan atau Mall, keberadaan atau letak bangunan pasar modern/swalayan/ atau Mall di tempat yang strategis sangat beralasan karena akan dapat menentukan maju tidaknya pasar modern/swalayan atau Mall tersebut. Pengusaha berusaha memilih tempat yang ramai tidak terlalu terpencil atau jauh dari jalan raya atau besar yang dapat menyulitkan orang yang akan belanja ke pasar modern tersebut. Apabila keberadaan pasar modern/ swalayan atau Mall jauh dari jalan raya dan pusat keramaian, maka akan sepi sehingga perusahaan yang sudah menelan biaya yang tidak sedikit ini akan rugi.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, Kecamatan Banyumanik yang merupakan pintu masuk ke Kota Semarang banyak berdiri pasar modern/swalayan/atau Mall. Hal ini dimungkinkan karena daerah ini boleh dikatakan menjadi salah satu pusat keramaian dengan adanya terminal bis kota antar propinsi, antar kota dalam propinsi dan bis kota atau angkutan kota , yang semua itu dipusatkan di Terminal Banyumanik. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila disana banyak berdiri pasar modern/swalayan atau Mall untuk mempermudah orang berbelanja.

Demikian pula di Kecamatan Semarang Selatan, Utara dan Tengah banyak berdiri pasar modern/swalayan atau Mall karena dekat dengan pusat keramaian termasuk adanya Pasar Johar yang dahulu pernah menjadi pusat transaksi antara para pedagang dengan para pelanggan baik secara grosir, setengah grosir maupun eceran. Disamping itu di sekitar pasar modern/swalayan atau Mall berdiri toko-toko yang menyediakan bahan-bahan yang sama pula namun dalam jumlah yang relatif sedikit. Demikian pula pedagang kaki lima yang berjualan disekitar trotoar di samping toko yang juga berjualan aneka macam barang, baik untuk dikonsumsi maupun untuk keperluan hidup lainnya.

Di Kota Semarang yang jauh dari pusat keramaian maupun pusat perbelanjaan tidak banyak berdiri pasar modern. Mengingat bahwa

masyarakat yang tinggal di pinggiran kota banyak yang kurang mampu, dan kehidupannya termasuk golongan ekonomi lemah. Mereka memilih di pasar tradisional yang lebih dekat, dan tidak mengeluarkan ongkos transportasi. Semua itu sudah diperhitungkan oleh para pengusaha atau pemilik pasar modern/swalayan atau Mall tersebut.

Wawancara kami dengan salah seorang nara sumber dari bagian umum salah satu Mall terkenal di Kota Semarang mengatakan sebelum akan didirikan suatu pasar modern/swalayan atau mall terlebih dahulu diadakan penelitian penjajagan, baik lokasi maupun kemampuan ekonomi penduduk di sekitarnya. Selain itu, masalah yang dianggap penting tentang keamanan di sekitarnya yang akan didirikan pasar modern/swalayan atau Mall tersebut. Keamanan yang dimaksud adalah disekitarnya banyak orang-orang yang suka berbuat jahat atau banyak pula tangan jahil yang bisa merugikan setelah pasar modern/swalayan atau mall itu berdiri, meskipun telah mempunyai satuan pengamanan atau Satpam. Disamping itu, letaknya harus strategis dan di pinggir jalan besar yang padat penduduknya.

Di Kecamatan tembalang, Pedurungan, Genuk, Ngaliyan dan Kecamatan Tugu belum berdiri pasar modern/swalayan/mall, karena letaknya dpinggiran Kota Semarang. Mungkin pertimbangannya belum banyak penduduknya, ekonomi penduduk lemah, daya beli rendah dan kurang strategis, sehingga akan kurang menguntungkan bagi pengusaha yang sudah mengeluarkan dana yang banyak dan takut jika rugi karena sepi pembeli tidak seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, para pengusaha dalam mendirikan pasar modern/swalayan atau mall sangat hati-hati, dengan cermat menghitung setelah didirikan maupun masa depannya.

Pasar modern/swalayan atau mall yang telah berdiri sejak awal hingga sekarang banyak yang berhasil meskipun pada awalnya tidak seperti yang diharapkan oleh pimpinan perusahaan itu. Dengan tekun mereka terus mempelajari bagaimana perusahaannya dapat berkembang.

Ada beberapa pasar modern/swalayan atau mall yang tutup karena kurang ada pembelinya, seperti pada Mall Matahari ini perlu dikaji mengapa tutup dan bagaimana agar bangunan itu tidak dibiarkan rapuh. Banyak faktor

yang menyebabkan mengapa sampai berhenti ditengah jalan, dalam arti tidak dapat berkembang dengan baik. Apabila pasar modern/ swalayan atau mall itu sempit dan kurang luas, maka banyak kendala yang dihadapinya. Oleh karena itu sebelum akan mendirikan pasar modern/ swalayan atau mall terlebih dahulu diperhitungkan yang menyangkut secara keseluruhan.

Salah seorang nara sumber menjelaskan bahwa berdirinya pasar modern/ swalayan atau mall di Kota Semarang ini telah memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk membeli keperluan kebutuhan masyarakat termasuk juga sembako yang dijual pula di pasar modern tersebut. Pada umumnya barang yang digelar di pasar modern/swalayan atau mall mempunyai kualitas dan harga tidak jauh berbeda dengan di pasar tradisional.

Harga yang telah ditetapkan di setiap pasar modern/swalayan atau mall tidak jauh berbeda, hampir sama, karena ada semacam persetujuan agar semua itu dapat laku dan masyarakat tidak membandingkan harga dengan pasar modern/swalayan atau mall yang lain. Untuk itu ada semacam kerja sama antarpengusaha, sehingga semua tidak saling merugi. Setiap waktu, antarpengusaha di sekitar pasar modern/swalayan atau mall ada komunikasi terkait dengan harga dengan tujuan agar harganya jangan terlalu jauh berbeda. Demikian pula ada keseragaman jenis semua barang yang dijual di setiap pasar modern atau mall karena dari produk yang sama dan dari grosir yang sama.

E. Kebijakan dan Pengembangan

Melihat semakin semrawutnya situasi pasar- pasar tradisional di kota yang semakin lama semakin tidak terkendali, baik jumlah pedagang maupun jumlah pembeli maka pemerintah daerah khususnya pemerintah kota (pemkot) mengambil suatu kebijakan untuk solusinya yang dituangkan dalam Perda.

1. Kebijakan Pengelolaan Pasar Tradisional

Mengingat pasar-pasar tradisional ini di bawah pengawasan pemerintah kota maka ada kebijakan Perda yang sama dalam pengelolaan

pasar. Kebijakan tersebut menyangkut: penarikan pajak/karcis/retribusi yang diatur oleh ketentuan- ketentuan yang sama dalam Perda. Besarnya retribusi terkait dengan status tempat dagang, ada yang menggunakan kios, los, dan dasaran terbuka. Masing-masing mempunyai aturan main yang berbeda-beda. Demikian juga waktu penarikan, ada yang harian dan ada yang bulanan. Berdasarkan perda, retribusi untuk kios/toko sebesar Rp 175,00, per meter los sebesar Rp 150,00 per meter, dan dasaran terbuka Rp 100,00 per meter. Cara pembayaran juga berbeda, untuk kios dan los dibayar setiap bulan lewat rekening, sedang dasaran terbuka ditarik setiap hari oleh petugas pasar.

Selain itu, ada retribusi untuk sampah/kebersihan, untuk keamanan dan listrik. Aturan mainnya sama, untuk kios dan los dibayar bulanan lewat rekening sedang untuk dasaran terbuka dibayar setiap hari. Khusus untuk penjual yang pindah- pindah tempat, mereka dapat terkena retribusi lebih dari satu kali. Misalnya: penjual sayur mayur datang malam sampai pagi, dan setelah jam 8.00 pagi harus pindah tempat karena tempat jualan semula di jalan lalu pindah di depan toko atau masuk pasar. Mereka ini biasanya pedagang kecil dan menempati dasaran terbuka.

Sebetulnya badan jalan tidak boleh untuk jualan. Namun karena begitu banyaknya pedagang yang datang untuk berjualan, maka diambil kebijakan boleh berjualan dengan menempati jalan, tetapi ada aturan waktu jualan (tengah malam hingga menjelang pagi dimana kondisinya sepi). Setelah jam 8.00 pagi harus segera meninggalkan tempat itu karena untuk jalan umum. Dan ini disebut pasar Krempyeng, letaknya di sebelah timur masjid dekat Pasar Johar.

2. Kebijakan Pengelolaan Pasar Modern

Pasar modern memiliki kebijakan yang berbeda dengan pasar tradisional. Ia memiliki Perda tersendiri. Penarikan pajak bangunan relatif besar dan dibayar setiap tahun. Biasanya pasar modern dilengkapi telpon, AC, dan listrik; yang juga harus dibayar lewat rekening yang berbeda- beda. Selain ada penarikan pajak yang berbeda-beda menurut luas bangunan

dan letak bangunan, juga ada kebijakan lain yang harus ditaati. Kebijakan tersebut menyangkut: tempat parkir harus ada, bangunan gedung tidak boleh terlalu dekat dengan jalan (supaya tidak mengganggu kendaraan di jalan), dan harus kuat bangunannya agar tidak mudah roboh.

Barang-barang dagangan ada yang diimport dari luar, ini juga terkena pajak tersendiri. Dalam hal ini, pajak dipungut berdasarkan jenis barang dan kualitas barang, serta besarnya/jumlah barang. Kesemua itu ada aturan-aturan yang harus ditaati. Selain itu, untuk keamanan dipasang alat sensor, di samping ada satpam yang menjaganya.

3. Arah Kebijakan Pasar Tradisional dan Pasar Modern

Pada dasarnya kebijakan-kebijakan yang ada diarahkan pada suatu tanggungjawab pada kegiatan masing-masing, memberikan rasa nyaman, dan perdagangan bisa lancar. Untuk itu, kebijakan diarahkan pada tata tertib dalam pembayaran berbagai pungutan retribusi. Hasil retribusi dapat untuk arahan pengembangan sehingga baik pasar tradisional maupun pasar modern dapat berkembang.

Mengingat luas tempat/lokasi, baik pasar tradisional maupun pasar modern menempati ruang terbatas arah pengembangan kearah vertikal, jarang yang ke arah horisontal.

4. Permasalahan yang Ada.

Masing-masing pasar memiliki masalah yang berbeda-beda. Ada yang kondisi pasar semrawut karena para pedagang menjual barang dagangan di sembarang tempat, ini terjadi pada pasar tradisional. Ada juga masalah yang terkait dengan air hujan, bangunan yang sudah rapuh dan bocor, air masuk kedarasan karena terjadi rob, listrik hidup mati, tentang penanganan pembuangan sampah. Masalah yang lain, banyak para pedagang yang tidak membayar pajak. Khusus untuk pedagang di tempat terbuka, sering tidak ditarik retribusi karena hujan. Pembayaran lewat rekening sering nunggak, tidak dibayar dengan tepat waktu.

BAB III

PASAR TRADISIONAL KOTA DAN PASAR MODERN

A. Kegiatan Pasar Tradisional Kota

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa Pasar Johar dahulu memiliki spesifikasi dagangan secara mengelompok, yaitu kelompok konfeksi sendiri, sayur-sayuran, bumbu dan sebagainya. Dengan cara demikian maka memudahkan orang yang akan berbelanja. Namun dengan bertambah banyaknya pedagang, kemudian ada pedagang yang menjual tempatnya tanpa sepengetahuan petugas pasar, dan sebagainya maka menjadikan Pasar Johar tidak spesifik lagi. Selain itu karena kepindahan terminal dari tempat tersebut.

Pasar Johar dikenal orang sampai keluar daerah. Untuk itu orang luar daerah yang mengatakan bila ke Semarang belum mampir Johar sama saja belum ke Semarang. Pasar ini buka sepanjang hari yaitu 24 jam non stop. Tapi untuk pasar satu dengan yang lain tidak sama bukanya yaitu ada yang buka dari sekitar pukul 02.00 pagi dan berakhir sampai pukul 07.00 pagi dan ada juga yang bukanya dari pukul 07.00 sampai pukul 16.00 WIB dan ada juga yang 24 jam yaitu pasar buah yang terletak di Pasar Jaik Permai karena merupakan pasar buah grosir dan pada malam hari itu para pemasok buah berdatangan dan bongkar muat barang.

Pasar Johar letaknya sangat strategis sehingga memudahkan pengunjung untuk berbelanja. Kendaraan umum yang lewat di jalan sekitar Johar selain angkutan kota dari berbagai jurusan, juga ada bus umum yang lewat yaitu bus yang akan menuju ke terminal Banyumanik. Bagi yang naik

kendaraan umum setiap orang ditarik biaya sebesar Rp 2.500,00 sekali jalan. Ongkos tersebut jauh dan dekat sama. Bagi yang naik kendaraan pribadi (mobil atau sepeda motor/sepeda) dapat langsung masuk ke pasar dan sekalian parkir. Selain itu dapat pula dijangkau dengan menggunakan becak. Setiap hari jalan masuk ke pasar banyak dijumpai becak-becak yang mangkal disitu untuk mencari penumpang.

Fasilitas yang dapat menunjang kelancaran ekonomi yang ada di Pasar Johar diantaranya adalah bank dan koperasi simpan pinjam. Bank tersebut di antaranya Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BPD, Bank Danamon, dan Bank Syariah. Bank-bank inilah yang dapat meminjamkan uang dengan nominal yang cukup besar tetapi dengan birokrasi yang rumit. Dimana para peminjam harus memberikan syarat-syarat tertentu yang harus dipatuhi. Di samping itu uang yang akan dipinjam tidak langsung turun dan pengembaliannya secara bulanan. Sedangkan untuk koperasi kegiatannya adalah simpan pinjam dengan nominal yang tidak banyak dan persyaratan yang harus dipenuhi anggota sangat mudah. Mengenai cara pengembaliannya ada yang harian, mingguan, dan ada pula yang bulanan yang dalam hal ini tergantung dari aturan koperasi tersebut.

Selain di sekitar pasar terdapat bank yang resmi ada pula bank gelap yang berkeliaran di Pasar Johar atau rentenir (bank *Thithil*). Bank ini menyediakan pinjaman dengan bunga yang sangat tinggi namun persyaratannya tidak rumit dan uang langsung turun. Cara pengembaliannya tergantung dari kesepakatannya yaitu ada yang harian, mingguan, dan bulanan. Selain itu penagihnya datang ke tempat meminjaman berjualan. Dalam soal pinjam-meminjam itu kepada rentenir memang menonjol karena tidak pakai birokrasi yang berbelit-belit. Namun rentenir sangat menjerat pedagang, dan para pedagang tidak sadar mungkin karena pertimbangan yang praktis saja.

Di Pasar Johar selain terdapat pula koperasi simpan-pinjam, dan rentenir atau bank gelap; juga terdapat tukang kredit barang yang pengembaliannya diangsur sesuai dengan kesepatannya yaitu ada yang secara harian, mingguan, dan bulanan. Mengenai barang yang dikredit

tergantung dari permintaan pengredit misalnya ada pedagang yang membutuhkan baju, kulkas dan sebagainya. Untuk pengredit ini seperti yang ditemui di Pasar kanjengan sebagai berikut:

”Setiap pagi saya pergi ke Pasar Johar dengan diantar suami atau anak saya yang dalam hal ini tergantung siapa yang tidak repot. Begitu sampai pasar saya kulakan barang kebutuhan sehari-hari seperti sayur-sayuran untuk dijual di rumah. Sambil belanja itu saya menawarkan kredit kepada pedagang yang dikulaki. Belanja selesai langsung barangnya dibawa pulang oleh anak atau suaminya itu untuk selanjutnya dijual di rumah. Setelah yang ngantar pulang barulah keliling menemui para pedagang lagi untuk berembug dan mendata permintaannya. Mengenai pembayarannya ada yang harian dan ada yang mingguan yang dalam hal ini tergantung dari kesepakatannya”.

”Menurut Ibu Kun permintaan barang yang dikredit para pedagang yang ada di Pasar Kanjengan cukup banyak dan kebanyakan kreditnya baju. Beliau itu hanya keliling di Pasar kanjengan saja karena di rumah juga mempunyai usaha kelontongan seperti beras, gula, minyak, sayuran, terigu, dan sebagainya. Selama ditinggal Ibu Kun kulakan dan mengkreditkan barang itu tokonya yang menunggu suami atau anaknya. Kira-kira pukul 07.00 Bu Kun pulanginya dijemput untuk menggantikan berjualan di rumah sedang suami berangkat kerja untuk mengajar”.

Di Pasar Johar model transaksi jual beli sangat beragam. Di sini ada pembeli yang secara kontan atau *cash* membayar, ada yang *potang* atau bon, dan ada pula yang memakai pembayaran *cek* atau transfer di bank. Pada umumnya yang dilakukan adalah pembayaran secara kontan terutama ibu-ibu rumah tangga yang berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari.

Kegiatan Pasar Tradisional yang ada di Kota Semarang.

1. Pasar Johar Utara

Seperti telah disebutkan di muka bahwa spesifikasi pasar Johar Utara adalah konfeksi dan peralatan rumah tangga. Konfeksi itu antara

lain pakaian anak-anak, pakaian jadi laki-laki dan perempuan, baik yang masih ABG sampai orang tua, dan busana muslim. Peralatan rumah tangga meliputi: kompor minyak, kompor gas, piring, sendok, wajan, soblok, sapu, kalo, tambir, tampah, dan sebagainya. Elektronika terdiri dari radio, setrika, lampu, blender, majic jar, dan sebagainya. Selain itu ada toko souvenir dengan dagangannya berupa kipas, dompet, bunga, manik-manik, gantungan kunci dan sebagainya. Kemudian toko kacamata ukuran atau fantasi, yang melayani penjualan grosir maupun bijian atau eceran. Kecuali itu ada pula pedagang yang berjualan tas, sepatu, sabuk, jam, dan makanan. Foto 1 dan foto 2 berikut, barang dagangan berupa pakaian dan peralatan rumah tangga di Pasar Johar Utara.



Foto 1. Barang Dagangan Berupa Pakaian di Pasar Johar Utara

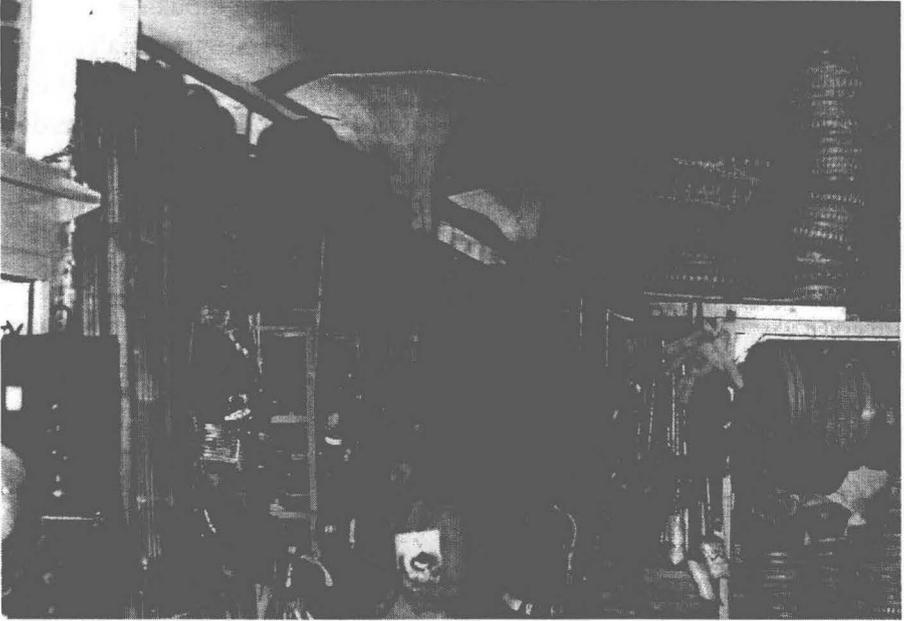


Foto 2. Barang Dagangan Peralatan Rumah Tangga di Pasar Johar Utara.

Di Pasar Johar Utara mayoritas pedagangnya adalah orang Padang dan orang cina, sedang orang pribumi tidak banyak. Meskipun demikian tempat tinggal mereka hanya di wilayah Semarang saja. Pedagang laki-laki dan perempuan hampir berimbang dan dari golongan muda sampai ke orang tua. Tenaga pembantu kebanyakan wanita dan masih lajang atau belum berumah tangga.

Pasar Johar Utara buka antara Pukul 09.00 pagi sampai pukul 16.30 WIB, sedang pada pukul 17.00 pasar tersebut gerbangnya sudah ditutup. Pasar Johar Utara ini ramai pengunjung, terutama menjelang hari raya Idul Fitri, pada hari-hari libur dan menjelang tahun ajaran baru dimana anak-anak belanja untuk kebutuhan sekolah, misalnya membeli buku dan seragam sekolah. Pada setiap harinya ramai dikunjungi pembeli antara Pukul 11.00 sampai pukul 14.00 WIB.

Para pedagang di Pasar Johar ada yang menjualnya secara eceran dan ada pula yang grosiran terutama melayani pedagang dari luar daerah. Mereka yang kulakan itu selain dari pasar tradisional yang ada di wilayah Kota Semarang sendiri ada juga yang dari daerah lain seperti, Demak, Kudus, Grobogan, Kendal, bahkan ada juga yang dari Kalimantan. Pedagang yang dari Kalimantan ini tidak tentu sebulan sekali datang, biasanya kalau membutuhkan barang hanya menelpon kebutuhannya dan nanti dikirim barangnya. Demikian pula uangnya kalau sudah tahu harganya langsung mentransfer uang ke Bank yang disepakati beserta ongkos kirimnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh pedagang grosir sebagai berikut.

”Setiap hari saya berjualan batik, yaitu dari pakaian, spre, taplak, mukena dan sebagainya dari harga yang terendah sampai harga yang mahal. Selain melayani pembeli di pasar, juga melayani pembeli di rumah terutama pesanan barang yang minta dikirim. Para pembeli yang sudah langganan itu biasanya telfon di rumah minta dikirim bermacam-macam barang dengan jumlahnya masing-masing. Setelah itu telfon lagi untuk menanyakan berapa harus memmbayar sekalian ongkos kirimnya. Terkadang uang sudah ditranfer baru barang dikirim, tetapi ada juga yang setelah barang dikirim baru uang ditranfer. Dari pembeli yang sudah langganan itu terkadang ada juga yang nakal, yaitu barang sudah dikirim, tetapi uangnya tidak ditranfer atau dikirim”.

Dari pengakuan pedagang yang demikian itu merupakan hal yang lumrah atau wajar, sebab yang namanya melayani orang banyak itu tidak sama kemauannya dan hatinya. Jadi para pembeli itu ada yang bon atau pinjam dulu, ada yang langsung membayar atau kontan, dan ada pula yang *ngemplang* atau tidak bayar. Dari itu semua yang paling banyak adalah pembayaran secara kontan atau *cash*.

Barang dagangan berupa konfeksi, biasanya berasal dari Jakarta, yaitu Pasar Tanah Abang dan Mangga Dua; dan ada pula yang dari Surabaya. Khusus untuk bahan batik ada yang dari Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta. Barang tersebut ada yang langsung dibeli di sana dan ada barang tertentu yang ditawarkan di sini, yaitu melalui sale. Untuk pembayarannya ada yang

kontan atau *cash* namun ada pula yang bon dulu, yaitu dibayar pada bulan berikutnya sekalian menawarkan barang lagi. Barang-barang yang tidak laku itu biasanya tidak dikembalikan akan tetapi ditukar dengan yang baru.

Barang-barang berupa souvenir ini didatangkan dari berbagai daerah, yaitu ada yang dari Jakarta, Surabaya, Bandung, Demak, Yogyakarta dan Klaten. Karena barang tersebut merupakan kerajinan rumah tangga, maka umumnya pesan terlebih dahulu dengan memberi uang panjar atau *verskot* kemudian kalau sudah selesai langsung dibayar lunas. Selain itu ada pula yang barang titipan. Untuk yang titipan ini membayarnya kalau barangnya sudah laku. Jadi sebutannya *ngedolke*. Lain halnya kalau barang dagangan untuk piala, menurut pedagangnya ada uang ada barang. Jadi pembelian barang tersebut harus kontan, yaitu dengan cara mengirim uang sesuai dengan permintaannya setelah itu barang dikirim. Barang tersebut didatangkan dari Jakarta dan Ujung Pandang.

Para pedagang elektronik di Pasar Johar pengambilan barang ada yang dari Jakarta dan Surabaya. Barang-barang tersebut dibeli umumnya secara kontan atau *cash*. Akan tetapi kalau didatangi sale yang istilahnya dititipi barang untuk dijual, maka pembayarannya pada bulan berikutnya setelah barang itu laku terjual sekalian menambah barang atau menukar barang yang dijual. Demikian pula pedagang kaca, Kalau dahulu harus membeli bahan sendiri di Jakarta atau Surabaya dengan cara kontan atau *cash*. Tapi untuk sekarang ini justru lebih enak karena banyak sale yang datang ke Semarang sehingga pembayarannya juga lebih ringan, maksudnya dapat kurang.

2. Pasar Johar Tengah

Pasar Johar Tengah spesifikasinya adalah kebutuhan pokok sehari-hari atau sembako. Barang-barang itu antara lain: Gula pasir, gula merah, teh, minyak, beras, ikan, daging, tahu tempe, kedelai, ikan asin, emping, mete, krupuk, kacang tanah, rambak, susu, miri, tumber, mrica atau lada, beras ketan, kentang, telur, dan bumbon (bawang merah, bawang putih, laos, jahe, kencur, daun sere dan daun salam). Berikut foto 3. barang-barang

dagangan yang dijual di Pasar Johar Tengah., dan foto 4. Kondisi Kegiatan di Pasar Johar Tengah.



Foto 3. Barang Dagangan yang Dijual di Pasar Johar Tengah

Barang-barang seperti daging, ikan, tehu tempe didatangkan dari daerah Semarang, sedangkan ikan asin dari Semarang dan Jepara bahkan ada yang dari Yuwono. Krupuk dari Surabaya (Sidoarjo) dan Cirebon; mrica atau lada dari Lampung; mete dari Wonogiri; dan kacang merupakan barang import dari India. Dagangan tersebut umumnya diantar ke pasar dan sudah langganan. Mengenai pembayaran ada yang kontan atau cash dan ada pula yang ngutang bahkan ada yang pembayarannya menunggu pengiriman berikutnya.

Para pedagang di Pasar Johar Tengah umumnya orang pribumi dan tempat tinggalnya di wilayah Semarang. Para pedagang datangnya ke pasar ada yang berangkat sendiri, ada yang diantar dan kebanyakan dengan naik angkot atau naik becak. Berhubung Pasar Johar ini merupakan pasar induk,



Foto 4. Kondisi Kegiatan di Pasar Johar Tengah

maka pembelinya kebanyakan para pedagang dari pasar-pasar yang ada di sekitar Semarang atau istilahnya kulakan untuk dijual lagi ke pasar yang ada di wilayah Semarang. Bahkan tidak sedikit mereka itu berasal dari luar kota yakni dari Demak, Kendal, Gubuk, dan sekitarnya.

Pasar Johar Tengah ini buka dari pagi pukul 06.00 sampai pukul 16.00 sore, tetapi yang ramai pembeli antara pukul 12.00 ke atas, sebab mereka yang kulakan itu datang setelah berjualan di pasar. Namun untuk ibu-ibu rumah tangga adalah pada pagi hari sekitar pukul 07.00 karena sekalian belanja di Pasar Johar Selatan yaitu membeli sayuran dan bumbu untuk kebutuhan sehari-hari. Mereka yang belanja untuk harian umumnya pembayaran secara kontan atau cash. Tetapi untuk yang kulakan selain ada yang kontan banyak pula yang ngutang yaitu karena belanjanya melebihi target sehingga uangnya kurangan dan ada pula yang memang sengaja ngutang. Pengembaliannya biasanya pada saat belanja lagi atau istilahnya *ngalap nyaur*.

Barang yang dijual di antaranya: Beras, minyak, telur, kedelai, krupuk, sabun mandi, sabun cuci, bumbu dapur, terigu, ikan asin, daging, ayam, bandeng, bawang merah, bawang putih, gula pasir, gula merah, teh, dan sebagainya. Para pedagang tersebut ada yang pedagang eceran dan ada juga yang pedagang grosir. Pedagang grosir ini pembelinya pedagang yang berjualan di pasar-pasar sekitar Semarang, seperti pasar Bulu, Peterongan dan sebagainya. Bahkan banyak pula yang dari daerah sekitar Semarang, seperti Ambarawa, Demak, Kendal, Grobogan, dan sekitarnya.

Para pembeli yang berbelanja di Pasar Johar Tengah, terutama yang belanjanya untuk kebutuhan sendiri atau partai kecil pada umumnya mereka membayar secara kontan atau *cash*, jarang sekali yang bon atau ngutang. Jadi dapat diistilahkan ada barang ada uang. Akan tetapi untuk yang belanjanya dalam jumlah banyak atau partai besar dan berlangganan, sering *potang* atau *ngalap nyaur*. Misalnya hari ini belanja dan membayarnya kurang, maka melunasinya pada hari berikutnya sewaktu belanja lagi dan bila kurang akan ngutang lagi dan seterusnya. Dalam hal ini antara pedagang dan pembeli biasanya kenal karena langganan belanja, sehingga saling percaya dan kebanyakan pedagang tersebut tidak tahu tempat tinggal orang yang belanja atau ngutang tadi.

Pengadaan barang para pedagang grosir umumnya sudah didrop ke pasar dan pada saat yang dijanjikan atau hari itu juga langsung membayar sesuai dengan barangnya. Atau kadang mengambil di tempat pengumpulnya sekalian membayar sejumlah harga barang yang dibeli. Kalau brambang atau bawang merah kebanyakan berasal dari Brebes, ikan asin dari Jepara dan Semarang; sedang daging dari Semarang. Beras ada yang didatangkan dari Delanggu (wilayah Klaten), tetapi ada pula yang dari sekitar Demak. Tahu dan tempe biasanya berasal dari Gunung Pati, sedang untuk barang-barang yang lain biasanya datang sendiri ke pasar Johar dengan pembayaran langsung cash dan ada pula yang janjian dulu.

3. Pasar Johar Selatan

Spesifikasi dagangan Pasar Johar Selatan adalah bumbu dan sayur-sayuran. Bumbu yang dimaksud adalah bawang merah, bawang putih, cabe keriting, miri, mrica, dan sebagainya. Sayuran terdiri bermacam sayuran, jagung, kol, jipang, wortel, kacang, dan sebagainya. Para pedagang ini kebanyakan berasal dari wilayah Semarang dan sisanya ada yang dari Bandungan, Gunung pati. Pasar ini buka setelah pukul 12.00 malam dan berakhir atau tutup sekitar pukul 16.00. Biasanya yang datang adalah sayuran yang sebagian besar didatangkan dari bandungan dan Kendal. Sementara untuk bumbu didatangkan dari berbagai daerah seperti Brebes, Jakarta, Sulawesi, Lampung dan Jawa Timur. Foto 5. Barang Dagangan yang dijual di Pasar Johar Selatan ..



Foto 5. Barang Dagangan di Pasar Johar Selatan

Para pedagang di Pasar Johar Selatan adalah ibu-ibu, sedang pembelinya juga ibu-ibu yaitu ibu rumah tangga, pengusaha restoran, hotel, pedagang, warung makan serta mereka yang mengelola jasa katering yang

berasal dari Semarang dan sekitarnya. Mereka ini belanja hampir setiap hari sehingga barangnya masih segar. Bagi pedagang barang tersebut dijual lagi ke pasar yang ada di Semarang, misalnya di Pasar Kemangkang, Pasar Mrican, atau Pasar Karang Ayu. Pedagang yang belanja bumbu seperti jahe, kencur, kunyit, laos, dan jamu-jamuan dalam partai besar adalah orang Jawa yang berjualan di Kalimantan. Mereka ini datang sebulan sekali untuk kulakan *bumbon* dan sayuran.

Pasar Johar Selatan ramai dikunjungi pembeli pada pagi hari sekitar pukul 07.00 pagi. Mereka ini umumnya belanja dengan cara membayar kontan atau cash. Hanya ada beberapa pedagang yang bon karena belanjanya melebihi target. Mereka sudah saling mengenal dan saling percaya. Selain itu pasar ramai pada bulan-bulan baik seperti *Rejeb*, *Ruwah*, *Besar* karena pada bulan-bulan ini banyak orang Semarang dan sekitarnya yang punya hajatan. Dalam hal ini Pasar Johar Selatan masih eksis karena dipakai *jujukan* orang berbelanja. Foto 6. Kondisi dan Situasi Pasar Johar Selatan.



Foto 6 Kondisi dan Situasi Pasar Johar Selatan

4. Pasar Jaik

Pasar Jaik Permai merupakan pasar buah yang buka sepanjang hari atau 24 jam. Jenis buah-buahan yang diperdagangkan adalah melon, semangka, salak, anggur, jeruk, mangga, klengkeng, apel, piir, blewah, jambu air, blimbing dan sejenisnya yang merupakan musiman. Buah tersebut didatangkan dari Jawa Timur misalnya, anggur dari Probolingga, apel dari Malang, jeruk dari Banyuwangi, mangga dari Pasuruhan dan Probolinggo. Kalau blimbing dari Demak, Jambu air juga dari Demak dan Madura, dan Salak dari Sleman. Selain buah-buahan lokal ada juga yang dari import, yaitu apel, klengkeng Bangkok, pir dan anggur. Pada umumnya pedagang grosir, maka setiap barang yang datang selalu banyak, demikian pula buah import kalau datang sampai beberapa truk. Foto 7. Berbagai Jenis Buah-buahan Dijual Di Pasar Jaik.



Foto 7. Berbagai Jenis Buah-buahan Dijual di Pasar Jaik

Para pedagang buah grosiran menempati lahan yang cukup luas karena jumlah dagangannya kalau datang banyak. Bahkan dalam satu jenis barang saja bias sampai berpuluh-puluh kranjang. Pedagang tersebut berasal dari kota Semarang saja dan mereka ini ada yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya dengan dibantu beberapa tenaga untuk mengangkut dan menyortir. Sebagai contoh adalah Pak Kaji yang pedagang grosir buah-buahan. Ia mulai menempati los lantai atas Pasar Jaik semenjak dibangun yaitu tahun 1976 seluas 32 m². Tempat tersebut digunakan untuk menempatkan barang-barang dari para pemasok yang kemudian dijual kepada pedagang yang datang atau yang kulakan. Kepada pemasok barang pak Kaji mendapatkan 7 persen dari seluruh harga jual dan masih mendapat keuntungan dari penjualannya itu.

Barang-barang yang dipasok biasanya sudah dikemas dalam peti atau karton maupun keranjang dan dalam setiap pasokan antara 10–15 truk dengan berat masing-masing truk memuat 7 ton buah. Barang tersebut kemudian disortir kemudian dikemas kembali dibeli para pedagang pengecer, hotel-hotel, supermarket/mal, dan terkadang catering juga mengambil di sini. Mereka yang mengambil ini selain dari wilayah kota Semarang, ada juga yang dari luar kota yaitu dari Demak, Kudus, Kendal, dan sekitarnya. Mereka ini biasanya datang pada pagi hari sekitar pukul 09.00 dan ada yang kemudian langsung dijual di dasaran Pasar Johar.

Pedagang yang berjualan di Pasar Jaik bawah juga ramai karena pasar tersebut ramainya sama dengan pasar-pasar lainnya seperti di Johar Utara. Hal ini karena tempatnya berdampingan dan barang yang dijual juga kebanyakan sama.

5. Pasar Jaik Baru

Pasar ini merupakan limpahan dari pedagang yang ada di pasar sekitarnya yaitu Pasar Johar Utara, Tengah, Selatan, dan Jaik Permai, maka barang-barang yang dijual lebih bervariasi. Demikian pula pedagang yang berjualan di situ juga bervariasi, yaitu orang Jawa, Cina, dan orang Padang. Meskipun demikian para pedagang ini domisilinya di Semarang.

Jenis barang yang dijual yaitu ada konfeksi, Sepatu, tas, kacamata, jam, sabuk, buah, sembako, dan warung makan. Penjualnya kebanyakan wanita, karyawannya juga kebanyakan wanita dan masih muda-muda. Foto 8. Barang Dagangan di Pasar Jaik Baru.



Foto 8. Barang Dagangan di Pasar Jaik Baru.

Pasar jaik Baru kalau pagi hari sekitar pukul 08.00 masih sepi dan pengunjung hanya satu dua orang. Demikian pula para pedagang ada yang sedang bersiap-siap untuk buka dasar dan ada juga yang sudah buka. Kalau agak siang sedikit sekitar jam 10 sudah mulai banyak pengunjung dan ramai-ramainya pengunjung antara pukul 11.00 siang sampai pukul 14-15 siang. Pasar ini ramai setiap hari libur yaitu pada hari minggu maupun hari-hari libur umum, terutama tahun ajaran baru karena banyak anak-anak yang mencari kebutuhan sekolah seperti membeli buku, seragam sekolah, sepatu, dan perlengkapan sekolah lainnya.

6. Pasar Kanjengan

Sebagian besar pedagang yang ada di Pasar Kanjengan mulai berdatangan untuk membuka usahanya sekitar pukul 24.00 WIB. Mereka ini ada yang datang dari Demak, Ambarawa, Bandungan, Magelang, Gunung Pati, dan sebagainya. Para pedagang laki, perempuan, hampir sama banyaknya. Demikian pula golongan usia rata-rata setengah tua ke atas. Menurut petugas keamanan Pasar Kanjengan barang dagangan di pasar ini tergolong lengkap atau komplit, yaitu ada sayuran, bumbu dapur, jajan pasar, lauk-pauk, buah-buahan, sembako, ikan asin, ikan, daging, pisang, dan sebagainya.



Foto 9. Barang Dagangan di Pasar Kanjengan.

Para pedagang pada umumnya menempati emperan toko maupun jalan dan dalam menempatkan dagangannya cukup sederhana yaitu ada yang hanya ditaruh begitu saja di lantai dengan diberi alas bagor, ada juga yang memakai kotak-kotak yang terbuat dari bahan plastik atau rege plastic

dan sebagainya. Para pedagang ini meskipun hanya menempati emperan pertokoan atau dijalan, akan tetapi tetap saja ditarik retribusi bermacam-macam yaitu ada retribusi keamanan, kebersihan (sampah), dan retribusi tempat. Besarnya retribusi adalah tergantung dari ukuran *dasaran* yang digunakan. Dari berbagai macam retribusi itu kalau dijumlah minimal semuanya sekitar Rp 4.000,00, belum kalau ditambah retribusi tempat yang digunakan siang hari sebesar Rp 2.500,00. Petugas yang menarik pajak adalah pihak dari Dinas Pasar sedang yang malam hari adalah swasta atau Puskopad Foto 10. Kondisi dan Situasi Pasar Kanjengan.



Foto 10. Kondisi dan Situasi Pasar Kanjengan.

Pasar Kanjengan ramainya antara pukul 04.00 sampai pukul 06.00 pagi. Pada umumnya pengunjung yang datang adalah mereka yang akan berjualan keliling perumahan yang ada di wilayah Semarang atau mereka yang akan berjualan di pasar-pasar sekitar Pasar Johar, rumah makan, hotel-hotel, warungan, katering, maupun ibu rumah tangga yang belanja untuk

kebutuhan pribadi. Mereka yang akan berjualan keliling, biasanya sudah membawa tempat yang diletakkan di atas sepeda motor. Jadi begitu selesai kulakan langsung dikemas sesuai yang dikehendaki lalu dimasukkan dalam *rombong* atau kotak dan setelah selesai langsung tancap gas berkeliling menjajakan dagangannya. Para pedagang ini umumnya masih muda-muda, baik laki maupun perempuan.

B. Kegiatan Pasar Modern (Swalayan, Mal, Mini Market)

1. Kegiatan Pasar Modern: Swalayan, Mal dan Mini Market

Seperti diketahui bahwa keberadaan pasar modern : Swalayan, Mall dan Mini Market di Kota Semarang mencapai jumlah yang cukup banyak (40 buah), tersebar di 10 dari 15 kecamatan yang ada di Kota Semarang.

Dari pengamatan, keberadaan pasar modern : swalayan, mall dan mini market di sekitarnya banyak berdiri toko-toko baik skala besar maupun kecil yang menjual barang-barang hampir sama, namun jumlahnya tidak sebesar di pasar modern. Toko-toko tadi nampaknya berdiri lebih dahulu daripada pasar modern, karena toko tadi tidak memerlukan modal yang besar dan semua itu sesuai dengan kemampuan pemiliknya. Namun bagi pemilik toko yang semula dalam tingkat sederhana baik bangunan dan fasilitasnya serta barang dagangannya, tetapi ada usaha untuk dikembangkan lebih besar sehingga menjadi toko yang bisa membantu masyarakat dalam kebutuhan setiap harinya.

Toko-toko tadi pada umumnya ada di jalur jalan yang ramai atau padat penduduknya sehingga para pembeli tidak merasa kesulitan untuk mencarinya. Memang, dari salah satu narasumber mengatakan dalam usaha mendirikan toko diusahakan letaknya yang strategis kalau bisa di pinggir jalan raya yang setiap hari dilalui oleh masyarakat banyak. Apalagi seperti mall, mini market dan swalayan sudah diperhitungkan dengan masak-masak dalam mencari lokasi untuk mendirikannya, sehingga tidak akan mengalami kerugian setelah berdiri dengan segala fasilitasnya. Para pengusaha mencari hubungan dengan para rekan sekerja agar semua usahanya dapat berjalan dengan lancar.

Salah satu narasumber mengatakan sebelum muncul pasar modern: mall, swalayan, mini market dahulu pernah Pasar Johar sebagai sentral semua jenis perdagangan termasuk sembilan kebutuhan pokok semua disentralkan di Pasar Johar. Semua pedagang dari luar Kota Semarang ke pasar tersebut. Pasar kecil yang ada di pinggiran kota saat itu belum tumbuh dan berkembang seperti sekarang ini. Sekarang pasar kecil semakin bertambah banyak, pedagang semakin bertambah banyak datang ke Pasar Johar untuk mengadakan transaksi perdagangan yang terkait dengan semua jenis kebutuhan pokok masyarakat. Demikian pula untuk kebutuhan lain, Pasar Johar menjadi sentralnya. Oleh karena itu setiap hari padat pengunjung baik dari daerah yang dekat maupun dari luar kota.

Selain toko-toko ada pula pedagang kaki lima yang ikut menjajakan barang dagangannya di sekitar pasar modern tersemasuk di sekitar mall, swalayan dan mini market. Pedagang kaki lima itu menjual aneka barang yang dianggap laku dan disenangi oleh masyarakat. Apalagi dalam pengamatan kami banyak dijual barang-barang produk setempat yang mungkin di kota lain tidak ada, dan bisa dibawa pulang oleh orang-orang yang berkunjung di kota itu sebagai cinderamata.

Keberadaan pedagang kaki lima itu sampai di emper-emper toko atau di pintu masuk baik ke pasar modern, mall, pasar swalayan maupun mini market dan berderet di sepanjang toko tersebut. Hal ini memang menyulitkan para pengunjung yang akan datang berbelanja di tempat tersebut. Belum lagi untuk parkir baik kendaraan roda empat dan dua serta becak yang mencari penumpang. Semua itu dapat memadati jalur-jalur atau jalan menuju ke pasar modern/ swalayan, mall dan mini market tersebut. Namun mereka susah untuk ditata agar semua lalu lintas menuju ke pasar modern itu dapat berjalan dengan lancar. Pada umumnya jarang yang mau mematuhi semua ajakan yang baik oleh pemerintah maupun pemilik pasar modern tersebut.

Namun kita semua dapat memaklumi bahwa mereka menghidupi anak isteri yang memerlukan uang untuk menyambung hidup mereka setiap harinya. Satu-satunya usaha mereka hanya seperti itu dan untuk

melangkah ke pekerjaan lain kekurangan sarana sehingga mereka terpaksa menggunakan tempat berjualan untuk menyambung hidup yang dapat menimbulkan pertengkaran diantara sesama teman sendiri. Belum lagi para pedagang kaki lima yang menjual makanan dan minuman di sekitarnya, yang dapat membuat kurang sedap dipandang mata. Namun bagaimana lagi salah satu sumber penghidupan mereka hanya seperti itu, dan untuk mencari tempat yang lebih baik tidak memungkinkan, karena tidak mempunyai uang untuk menyewa tempat yang lebih baik, sehingga apa adanya asal dapat menghidupi anak dan isterinya.

Salah satu narasumber mengatakan bahwa pasar modern: mall, swalayan dan mini market didirikan tidak jauh dari pusat permaian sehingga tidak terlalu bising. Seperti keberadaan pasar modern : mall yang ada kurang lebih satu kilo meter dari Pasar Johar yaitu Mall Sri Ratu, yang terletak di pinggir jalan besar, tetapi mempunyai halaman yang luas sehingga lebih tenang. Meskipun di sepanjang jalur jalan tadi banyak berdiri toko-toko baik besar dan kecil yang menjual dagangan yang hampir sama, diseberang jalan juga berdiri beberapa toko yang besar dan kecil dengan segala kebutuhan masyarakat tersedia juga di sana. Namun dalam pengamatan kami tampak berbeda dengan keberadaan pasar modern yang lain. Di dekat mall banyak pula pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya untuk keperluan hidup sehari-hari maupun yang berupa makanan.

Mungkin sempitnya waktu maka tidak semua pasar modern : Mall, swalayan dan mini market bisa diamati semua, oleh karena itu dengan terbatasnya waktu mungkin pasar modern yang ada dipintu masuk Kota Semarang maupun yang berada di pusat Kota Semarang ada gambaran yang sama keberadaan pasar modern tersebut, semua dikelilingi oleh toko-toko yang besar maupun kecil dan banyaknya pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya di sekitar lokasi tersebut.

2. Kondisi Pasar Modern

Selama kami di Kota Semarang tidak banyak mengamati semua pasar modern, karena sempitnya waktu dan sangat luas wilayahnya, maka hanya

sebagian kecil yang sempat kami mengamati dan mengadakan wawancara dengan beberapa petinggi atau asisten Meneger Pasar Swalayan, Mini Market dan mall, yang letaknya masih berdekatan dengan Pasar Johar. Selain adanya pasar modern: swalayan, mall dan mini market maka di sekitar Pasar Johar banyak toko-toko yang berderet di sepanjang jalan besar baik skala besar maupun kecil dengan menyediakan barang dagangannya, sesuai dengan kebutuhan para pembeli. Tidak mengherankan bila di sekitar Pasar Johar menjadi padat orang-orang yang akan belanja dan banyaknya toko-toko yang menyediakan barang dagangannya. Belum lagi munculnya pedagang kaki lima di sepanjang trotoar toko-toko dan di pinggir jalan semuanya ingin mengais rezeki untuk mempertahankan hidupnya.

Di sekitar Pasar Johar padat akan kendaraan baik roda empat maupun dua yang ingin pergi berbelanja ke pasar tersebut. Belum lagi kendaraan mobil yang ingin menyetorkan barang dagangannya memenuhi pesanan para pelanggan sesuai dengan apa yang dipesannya. Semua itu menambah ramainya keadaan di sekitar pasar tersebut. Sejak pukul tiga pagi sudah ada kegiatan di pasar tersebut terutama diluar Pasar Johar sampai malam secara bergantian para pedagang datang dan pembelipun juga banyak yang datang untuk membeli barang yang dibutuhkan. Menurut narasumber bahwa kegiatan Pasar Johar memang dimulai dari sejak pukul tujuh pagi sampai lima belas sore baru mengakhiri kegiatannya. Tetapi diluar Pasar Johar masih banyak kegiatan yang dilakukan oleh para pedagang sampai pagi hari. Ada pasar malamnya juga, dan secara bergantian menempati pasar tersebut sehingga kelihatan tiada henti-hentinya orang datang untuk berbelanja baik pagi, siang, sore dan malam hari.

Di sekitar Pasar Johar banyak berdiri pasar modern: swalayan, mall dan mini market, selain itu juga toko-toko baik besar maupun kecil memenuhi sepanjang jalan besar menuju ke Pasar Johar. Pasar modern termasuk mall, swalayan dan mini market menyediakan sarana dan prasarana yang sudah modern, yang penyediaan tempat, barang dan gudangnya sudah lengkap dalam satu gedung yang telah diatur secara rapi sehingga memudahkan untuk mengambil bila dibutuhkan sewaktu-waktu. Semua sudah diatur

oleh para pegawai yang ditugaskan untuk menata barang yang akan dijual. Menurut asisten manager yang ditunjuk oleh manajernya untuk mengatur semuanya, karena asisten manager dianggap telah memenuhi syarat untuk disertai tugas untuk menata mall, swalayan dan mini market sehingga para pembeli yang datang merasa terkesan dan dapat menarik para pembeli. Demikian pula suasana ruangnya diatur sedemikian rupa baik sehingga ada semacam kesan memang mall, swalayan atau mini market bisa untuk tempat rekreasi keluarga pada waktu liburan sekolah.

Semua sarana dan prasarana telah diatur sehingga memberikan kesan kepada para pembeli untuk datang lagi membeli barang yang ada di mall, swalayan, dan mini market tersebut. Setiap sudut ruangan diberikan lampu yang terang dan tidak lupa pula diberikan semacam pewangi ruangan maka kelihatan segar dalam ruangan tersebut. Demikian pula kamar mandi dan WC juga disediakan dan kebersihannya dijaga oleh para pegawainya yang diberi tugas sebagai penjaga kebersihan baik ruangan maupun kamar-kamar serta tempat untuk buang air kecil maupun besar. Semua itu untuk menjaga nama baik pasar modern: mall, swalayan dan mini market yang mengutamakan kebersihan dengan harapan agar para pengunjung merasa puas dengan sarana dan prasarana di mall, swalayan atau mini market tersebut.

Menurut pengamatan, satu diantara mall yang terkenal di Kota Semarang kondisinya memang memuaskan karena semua kelihatan bersih dan semua ruangan cukup terang dan diberikan pewangi sehingga kelihatan segar. Semua barang yang akan dijual dikelompokkan satu persatu menurut jenisnya; contoh kelompok untuk ruang sayur mayur ada sendiri, kebutuhan sembilan pokok, pakaian, kosmetik, barang mewah, alat kebutuhan rumah tangga semuanya dikelompokkan masing-masing diatur dengan rapi dan dijaga oleh masing-masing pramuniaga baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu sudah disediakan pula tempat untuk menerima barang dan untuk penyimpanan barang tersebut yang terletak di lantai dasar. Selain untuk menerima pesanan barang dan untuk menyimpan maka ada ruangan kamar tunggu pada waktu mall itu belum waktunya dibuka dan para pengunjung dan pegawainya telah menunggu ditempat yang telah disediakan.

Kami juga mengamati di lantai dasar ada ruangan satpam yang menjaga para tamu yang akan menemui pimpinan mall tersebut, sehingga kelihatan sangat teratur sekali. Sebelum Satpam menyampaikan kepada pimpinan yang dimaksud, dan setelah mendapat jawaban baru diantar ke kamar staf pimpinan yang dibutuhkan, atau yang dicari. Dalam kamar tadi sudah tersedia pula pembantunya yang nantinya akan mengantarkan ke ruangan sesuai dengan yang dibutuhkannya, apabila ingin mengamati barang yang dibutuhkan sampai kelokasi. Tetapi para pengunjung bisa langsung ke ruang yang akan dituju dan tidak usah melapor kepada Satpam yang bertugas jaga. Selain itu di ruangan dasar juga dilengkapi kamar kecil untuk mandi, WC dan untuk mencuci tangan, disediakan pula tempat untuk wudlu kepada para pegawai maupun para pengunjung yang akan sholat, karena telah tersedia pula semacam mushola kecil untuk keperluan sembahyang. Demikian pula di ruang tengah pada lantai dasar, disediakan tempat parkir untuk roda empat maupun roda dua baik untuk karyawan maupun para pengunjung. Di bagian belakang masih ada tempat yang luas untuk menampung kendaraan yang kemungkinan besar di lantai satu sudah penuh, bisa parkir di belakang gedung, terus keluar melalui pintu belakang.

Salah satu mall di Sri Ratu ini sudah menggunakan eskalator atau tangga berjalan apa bila akan menuju ke lantai atas dan ada juga yang menggunakan lift semua itu menurut selera dari para pengunjung itu sendiri, tinggal memilih senang yang mana. Selain itu, ada tangga pengaman disamping ruangan untuk menjaga apabila listrik padam dan ada kerusakan baik lift maupun eskalator bisa menggunakan tangga darurat untuk naik ke atas, atau turun. Kemudian pada pintu masuk dari depan telah dipasang alat-alat untuk mendeteksi apabila ada salah satu pengunjung yang membawa sesuatu yang bertujuan tidak baik, maka sudah terlebih dahulu diantisipasi agar semua dapat selamat. Selain itu, di ruang asisten manager dan bagian umum semua ruangan diberi AC, agar kelihatan segar dan suasana menjadi dingin karena Kota Semarang terkenal dengan udaranya panas sekali, sehingga perlu menggunakan alat pendingin agar bisa tahan lama untuk bekerja.

3. Jenis Barang Yang Dijual

Pasar modern Sri Ratu berdiri sudah sejak dua puluh delapan tahun yang lalu dan berlantai tujuh, memang kelihatan megah dipandang dari luar. Semua barang yang dijual disusun sangat rapi dan ditata sedemikian rupa sehingga barang-barang itu kelihatan sangat menarik. Ruangan yang cukup luas penuh dengan barang dagangan yang dipajang dengan menggunakan rak dari kayu maupun diletakkan dilantai.

Adapun barang yang dijual di mall antara lain :

Kebutuhan sehari-hari: meliputi antara lain: sembako, susu, sirup, buah-buahan, sayur mayur, lauk pauk termasuk ikan segar; barang elektronik komplet untuk kebutuhan masyarakat; perlengkapan rumah tangga; pakaian jadi baik untuk orang dewasa maupun untuk anak-anak dan bayi; kosmetik; ruang untuk mainan anak-anak; barang-barang mainan anak-anak; kulkas, televisi, radio tape, kompor gas, dsb; bunga dari plastik; dan kantin untuk melepas lelah sambil menanti anaknya yang sedang bermain.



Foto 11. Berbagai Jenis Bahan Kebutuhan Pokok di Pasar Modern



Foto 12. Perlengkapan Rumah Tangga yang Dijual di Pasar Modern

Kegiatan pasar modern: mall, swalayan atau minimarket ini dimulai dari jam sembilan pagi sampai jam sembilan malam. Para pegawainya masuk pagi dan masuk sore secara sip-sipan dengan pergantian dari jam sembilan pagi sampai jam tiga sore dan yang masuk jam tiga sore sampai jam sembilan malam demikian seterusnya saling bergantian. Namun kami melihat para pegawai yang datang pada umumnya lebih awal tiga puluh menit lalu absen dahulu setelah menunjukkan jam sembilan secara serentak para pegawai menempati sesuai dengan pekerjaannya masing-masing.

Pasar tradisional dan pasar modern: mall, swalayan atau minimarket ada saling keterkaitan mengenai barang yang dijual. Pasar modern juga menjual barang-barang yang dijual di pasar tradisional. Ini akan mengakibatkan adanya persaingan dari keduanya. Pasar modern mengambil barang-barang yang akan dijual dari pasar tradisional melalui para pedagang yang memasokkan ke pasar modern. Hal ini kan menimbulkan persaingan

dengan para pedagang tradisional. Namun, apa yang dijual di pasar modern harganya lebih tinggi jika dibanding dengan yang ada di pasar tradisional, tetapi memang di pasar modern lebih berkualitas atau pilihan, sehingga harganya lebih tinggi hal itu adalah wajar.

Selanjutnya hubungan antara pasar tradisional dan pasar modern bersifat sinergis, karena sering terjadi para tengkulak atau bakul mengambil dari pasar tradisional namun, jumlahnya tidak terlalu besar. Tetapi untuk pasar modern semua order langsung ditawarkan kepada asisten manager, karena yang menangani dan memutuskannya semua order tersebut. Dalam penawaran banyak barang yang sama, sehingga para pedagang agak pusing untuk mematok harga, takut dengan pedagang lain yang memberikan harga lebih murah. Untuk itu memang perlu ada kerjasama dari para pedagang itu sendiri yang akan menawarkan dagangannya ke pasar modern biar ada kesamaan harga.

Seperti telah dijelaskan bahwa sebaiknya ada kerjasama diantara para pedagang, bakul atau tengkulak yang mempunyai jenis barang yang sama, supaya harganya tetap bersaing sehingga, pedagang tengkulak maupun bakul tidak merasa dirugikan. Hal ini merupakan salah satu cara strategi supaya laku dengan harga tinggi. Oleh karena itu, setiap pedagang atau bakul tidak menawarkan jenis barang yang sama kepada mall, swalayan atau minimarket sehingga tidak akan terjadi persaingan antartengkulak, bakul atau pedagang. Agar tidak terjadi persaingan diantara para tengkulak, bakul atau pedagang mereka kerja sama dan yang menawarkan satu pedagang saja sehingga, akan sukar untuk memilih harga yang lebih murah.

Menurut hemat kami apakah pemerintah tidak memberikan suatu undang-undang yang mengatur tentang keberadaan pasar modern, dan yang bertujuan untuk melindungi pasar tradisional. Pasar modern terdiri dari para tengkulak, bakul dan pedagang yang pada umumnya mempunyai modal kecil apabila dibanding dengan modal yang dimiliki oleh pengusaha modern termasuk mall, swalayan, minimarket. Disamping itu pula untuk menghindari persaingan harga dan keberadaan pasar tradisional tetap berjalan dengan lancar, tidak mengalami kebangkrutan karena sepi pembeli.

Menurut pengamatan kami memang hampir di kota mana saja hanya di Kota Semarang keberadaan pasar modern: mall, swalayan atau minimarket mengambil tempat yang strategis, di jalan yang ramai. Pada umumnya yang memiliki pasar modern : mall, swalayan atau minimarket hampir semua didominasi oleh orang non pribumi. Namun, ada juga dari orang pribumi yang mendirikan swalayan atau minimarket tetapi dengan skala kecil atau jumlah kecil tidak seperti orang non pribumi yang sanggup membeli barang cukup banyak karena didukung dengan modal yang cukup memadai, sehingga akan lebih menguntungkan orang non pribumi.

Salah satu nara sumber yang buka dagangan sembako di Pasar Johar mengatakan, dengan adanya pasar modern: mall, swalayan atau minimarket yang ada di sekitar Pasar Johar ini kurang berpengaruh dalam hubungannya dengan dagangan yang dijual. Menurutnya di pasar modern : mall, swalayan atau minimarket tidak selengkap di pasar tradisional mengenai sembilan bahan pokok kebutuhanhidup masyarakat. Demikian juga sayuran juga tidak selengkap di pasar tradisional. Hanya saja untuk kebutuhan hidup instan larinya ke pasar modern: mall, swalayan atau minimarket. Selain itu yang menyangkut kebutuhan peralatan dan kebutuhan mewah tersedia di sana. Lebih lanjut dikatakan bagi yang mempunyai uang banyak, barang-barang lengkap ada dari pasar modern namun harganya lebih tinggi dan hal itu wajar karena pajaknya juga tinggi, tetapi di Pasar Johar pajaknya kecil atau rendah.

Sekarang ini banyak bermunculan pasar modern termasuk mall, swalayan, minimarket dan toko-toko besar, supermarket, yang pada umumnya menyediakan barang yang telah siap dikonsumsi. Sarana dan prasarana cukup memadai, semua dilengkapi kebutuhan hidup bagi yang mampu. Pasar modern termasuk mall, swalayan dan minimarket didirikan dicari tempat yang cukup strategis, kondisi bangunan lebih kuat untuk menjaga keamanan, dan menyediakan jenis barang yang disukai masyarakat termasuk kebutuhan hidup sehari-hari. Di pasar modern biasanya pembelian dilakukan secara kontan dan tidak boleh di tawar lagi. Para pedagang kaki lima kurang memperhatikan munculnya pasar modern

termasuk mall, swalayan dan minimarket, supermarket, karena pedagang banyak yang menjual makanan sehari-hari dan apabila ada yang menjual jenis lain harganya lebih murah. Biasanya dagangannya sederhana dan harganya lebih bisa dijangkau oleh masyarakat golongan rendah.

Menurut Soetjipto, tidak ada ancaman bagi pasar tradisional karena pasar ini menyediakan bahan yang lebih murah, lebih komplit dan boleh ditawarkan. Pasar tradisional kurang bisa bekerja sama dengan pasar modern termasuk mall, supermarket, swalayan dan minimarket karena tidak imbang mengenai modalnya, mereka hanya modal kecil dan bisa kerja sama hanya jenis barang tertentu yaitu sayur mayur. Mengenai produk lain yang lebih modern dan lebih lengkap sudah mempunyai pemasok sendiri produk dari luar negeri. Dikatakan pula bahwa keberadaan pasar tradisional akan tetap hidup dan berkembang karena menyediakan kebutuhan hidup yang relatif harganya rendah dan masih boleh ditawarkan. Selain itu, ada semacam kerja sama dengan pedagang di pasar tradaisional, sehingga akan terjalin hubungan yang baik saling mendukung dan membantu satu sama lainnya atau satu dengan yang lain serta bersatu dalam menentukan harga barang.

Seperti yang dikatakan Subur dari Dinas Pasar Kota Semarang;

” sekarang ini masih ada kebutuhan khusus yang masih disediakan pasar tradisional, tetapi yang sifatnya instan larinya ke pasar modern: mall, salayan, minimarket dan supermarket, tetapi untuk mencari sayuran ke pasar tradisional, beberapa persen ke mall. Meskipun demikian menurut saya, selama empat puluh tahun pasar tradisional tetap eksis tetapi memang perlu peraturan, sebab semakin majunya jaman terus berkembang maka perlu adanya fasilitas yang harus dipenuhi atau diadakan seperti adanya penataan kembali pasar tradisional sehingga masyarakat yang pergi ke pasar lebih banyak lagi. Pengaruh pasar modern dengan pasar tradisional memang ada, tetapi asal kita dapat menata diri sesuai dengan perkembangan jaman. Hanya memang kadang-kadang, kasus di Pasar Bulu, dulu komplit ada konveksi, tetapi dengan adanya pasar modern maka konveksi menjadi tidak laku dan juga tekstil mengalami gulung tikar karena kurang profesional dan ditata susah”.

Faktor ditata susah atau diatur susah, karena pedagang pola pikirnya belum profesional untuk usaha, keadaan sosial ekonominya sulit. Setiap adanya penataan maunya gratis tidak mau membayar, mungkin dalam mencari uang sulit. Demikian pula untuk penataan jenis barang dengan fasilitas yang baru, para pedagang tidak mau membayar, tetapi mau menempati tempat yang baru tersebut. Demikian pula susah diberikan pengertian agar semua dapat berjalan dengan baik dan teratur, tetapi ada yang pro dan kontra sehingga menyulitkan untuk memberikan pengertian agar para pedagang tradisional dapat berkembang dengan baik tanpa ada kendalanya.

Di dekat Pasar Johar berdiri pasar modern yaitu mall, meskipun barang yang dijual di Matahari nampak sama dengan para pedagang di Pasar Johar, mereka masih belanja ke pedagang souvenir, karena masih bisa tawar menawar. Oleh karena itu harus pandai menawar jangan sampai terlalu mahal. Dikatakan pula bahwa para pembeli yang berkunjung di Matahari datang untuk mencocokkan harganya apakah lebih rendah atau lebih mahal. Untuk seterusnya lalu kembali lagi ke Pasar Johar untuk menawar barang yang harganya lebih rendah dan jenis barangnya sama.

Menurut nara sumber (Ny. Budhi Santosa, salah satu pedagang grosir) mengatakan; “

pada waktu Matahari masih buka nampaknya tidak berpengaruh, karena di sini harga kulakan sehingga harganya lebih rendah. Para pembeli umumnya sudah tahu bahwa barang di Matahari lebih mahal, oleh karena itu sempat tutup dan sekarang buka lagi di lantai satu. Menurut berita bahwa toko tersebut disewakan pada pihak lain, sehingga barang-barang bermacam-macam tergantung dari para penyewa tersebut”.

Pada waktu dahulu tersedia berbagai macam kebutuhan hidup dan sekarang ini keberadaan Mall Matahari kurang didukung oleh pembeli. Faktor yang menyebabkan mall tadi terpaksa ditutup karena : harga di mall lebih mahal, dari pada di pasar, dan letaknya hanya berdampingan sehingga pembeli cenderung membeli di pasar. Tempat parkir yang kurang luas, sehingga pembeli enggan untuk membeli di mall tersebut. Demikian

pula orang yang berbelanja di mall golongan menengah ke atas atau orang dianggap mampu, dan golongan bawah banyak yang membeli di pasar tradisional. Sementara barang dagangan yang ada di mall banyak pula dijual di pasar sehingga lebih memilih yang lebih murah.

Salah satu nara sumber mengatakan pula Mall Matahari kondisi fisiknya memang bagus, bangunan berlantai lebih dari sepuluh tingkat dan menggunakan eskalator dan ber AC. Namun tempat parkir sempit, para pembeli parkir di Pasar Johar, sehingga makin lama para pembeli enggan datang berbelanja ke mall tersebut.

4. Transportasi

Keberadaan pasar modern : mall, swalayan, supermarket dan minimarket di Kota Semarang pada umumnya telah menggunakan peralatan modern termasuk alat transportasi. Memang lain dengan para pedagang kecil masih menggunakan alat transportasi yang cukup sederhana



Foto 13. Alat Transportasi (Colt Pick up) di Pasar Modern

baik untuk mengangkut dagangan atau barang-barang yang dijual sampai di pasar yang dituju.

Transportasi di pasar modern semuanya sudah menggunakan roda empat antara lain : jenis colt pik up, truk besar maupun kecil, dan ada yang menggunakan trailer karena barangnya berat, sehingga memerlukan alat angkut yang canggih. Demikian pula ada yang menggunakan truk gandeng yang dapat memuat barang yang lebih banyak. Dengan alat tersebut para pengusaha tidak rugi karena sekali angkut sudah memenuhi sesuai pemesanan barang. Pada umumnya pabrik atau pengusaha telah mempunyai alat transportasi yang memadai jumlahnya, sehingga kalau ada pesanan banyak tidak akan kekurangan alat untuk mengangkutnya. Lain dengan yang ada dalam pasar tradisional hampir, semua masih dilakukan dengan tenaga hewan termasuk dokar, grobak, dan sepeda yang diberi bronjong. Tetapi yang sudah memiliki modal besar atau istilahnya pedagang besar, juga menggunakan mobil sebagai alat transportasinya, karena barangnya



Foto 14. Becak salah satu Alat Transportasi di Pasar Tradisional

dari luar kota yang jaraknya cukup jauh sehingga menggunakan kendaraan cepat. Tetapi kalau jaraknya dekat, masih menggunakan transportasi sederhana seperti yang sudah disebutkan. Demikian pula becak pun masih banyak digunakan untuk mengangkut barang yang jaraknya dekat dengan pasar. Semua itu tergantung dari masing-masing pedagang untuk mensiasati agar barang yang dikirim cepat sampai ke tujuan, sehingga mereka tidak terlalu dirugikan dan sama-sama untung.

Apabila produk dari luar negeri maka alat transportasinya dengan menggunakan kapal laut atau kapal udara yang mungkin akan lebih cepat datang di tempat tujuan meskipun biayanya lebih mahal. Oleh karena itu barang yang diimport dari luar negeri biasanya harganya lebih mahal karena kena pajak tinggi dan alat transportasi juga cukup mahal, belum lagi menanggung apabila ada barang yang rusak dalam perjalanan atau pengirimannya.

Seperti telah kami singgung bahwa pasar modern: mall, swalayan, supermarket dan minimarket itu letaknya strategis dan sarana transportasi lengkap, dilalui oleh Bus umum antarkota dan antarpropinsi, bis kota, angkutan kota, taksi, sehingga ikut memperlancar orang berbelanja ke pasar modern tersebut.

5. Model Transaksi

Model transaksi yang dilakukan selama ini antara lain sebagai berikut:

a. Pemesanan Barang :

Untuk memesan barang dapat dilakukan lewat telepon atau hp, atau dapat juga secara langsung kepada pemasok barang. Cara yang dilakukan adalah jika barang dagangan tinggal sedikit, dari pihak pasar modern menghubungi pemasok dengan telpon atau hp untuk segera mengirim barang yang dibutuhkan. Jika kebetulan sewaktu pemasok barang datang memberikan barang pasokan, sementara barang pasokan jenis yang lain sudah mau habis maka saat itu pula di pesan secara langsung jenis barang tersebut.

b. Membuat Surat Permintaan Kepada :

Pabrik. Pemesanan barang yang dilakukan dengan membuat surat permintaan kepada pabrik, berisi: jenis barang yang diminta, jumlah/berat, waktu, kesepakatan harga dan cara pembayaran, serta aturan lain jika barang tersebut dalam jangka waktu tertentu tidak terjual.

Distributor. Pada awalnya pihak pengelola pasar modern (mal, swalayan, supermarket, minimarket) membuat surat permintaan kepada distributor yang berisi segera dikirim barang yang jenisnya tertentu, jumlah/berat tertentu dan dalam waktu yang telah ditentukan, serta dengan harga dan cara pembayaran yang telah disepakati.

Agen. Surat permintaan barang yang ditujukan kepada agen juga serupa caranya, yang berbeda terletak pada jenis barang, jumlah/berat, waktu, dan penentuan harga.

Grosir. Pemesanan barang-barang ke grosir juga dilakukan oleh pasar modern dengan membuat surat permintaan serupa hanya jenis, jumlah/berat berbeda. Untuk pembayaran biasanya ada kesepakatan bersama.

Tengkulak. Barang-barang pesanan pasar modern dari para tengkulak biasanya terbatas jenisnya, jumlah/berat, dan cara pembayarannya. Ada juga kesepakatan jika barang tidak terjual dalam waktu tertentu dikembalikan.

Selain itu ada pula pesanan barang melalui pedagang besar maupun kecil tergantung barang yang dibutuhkan oleh pasar modern: mall, swalayan, minimarket atau swalayan. Dalam pembayaran, pemesanan barang itu bisa secara kontan atau bisa juga secara jatuh tempo, tergantung dari hasil kesepakatan antara pihak pedagang selaku penjual dan pembeli dari pasar modern tersebut. Semua itu yang mengatur kepala bagian pemasaran dan diajukan kepada asisten manager yang membidangnya.

Apabila pembelian partai besar yang langsung pabrik maka transaksi dilakukan dengan pembayaran melalui *cek* atau *cliring* ke pabrik tersebut. Semua itu memudahkan pembayaran dan dapat dilakukan secara tertib dan tidak akan terjadi kesalahpahaman antara pemesan barang dan pengiriman barang sehingga sampai tujuan dengan aman. Tetapi bagi pedagang kecil

sistem transaksi ada dua cara yaitu tawar menawar dan lewat komunikasi atau tilpun dan barang dikirim dari itu , dalam penjualan barang itu para pedagang bersaing dalam pelayanan, dan menawarkan barang yang diajukan harganya diusahakan tidak terlalu tinggi sehingga akan diterima. Tetapi apabila dalam penawaran terlalu tinggi lalu ada semacam penolakan, sehingga akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, pedagang satu dengan yang lain harus hati-hati supaya dapat diterima oleh pembeli tersebut.

Cara pembayaran pada umumnya secara kontan karena tidak terlalu mengandung risiko dan agar dikemudian hari semuanya berjalan dengan lancar dalam jual beli barang tersebut. Sementara, untuk pedagang *kulakan*, biasanya ada tenggang waktu, yaitu antara pedagang dengan grosir. Apabila sudah menjadi langganan mereka saling percaya dapat dilakukan pembayaran tidak secara kontan, melainkan ada tenggang waktu beberapa minggu baru dibayar.

Seperti yang dikatakan oleh Soetjipto salah satu pedagang di Pasar Johar mengatakan, dalam transaksi barang di pasar modern maupun di pasar tradisional nampaknya sama yaitu barang dari pabrik diantar pemesan pesanan baik di pasar, di toko, maupun di pasar modern oleh sales atau *girl promotions*. Di pasar tradisional diantar sendiri oleh pedagang dan diterimanya. Apabila di pasar, disetorkan sendiri oleh para pedagang atau penyalur, dan sebelumnya ada pemesanan terlebih dahulu baru diantar sesuai dengan jumlah pesannya. Namun ada pula yang diijakan sendiri oleh yang punya kepada para pedagang mungkin akan mendapat laba yang lebih tinggi.

Pada waktu mengirim barang biasanya bisa pemilik dan bisa melalui kernet dan sopir dengan diberi surat pengantar barang sebagai tanda bukti. Seperti telah kami singgung di muka, dalam transaksi pembayaran bisa kontan setelah menerima barang dan ada tenggang waktu satu minggu sampai dua minggu. Tetapi ada juga dengan menggunakan sistem *ngalap nyaur* (bahasa Jawa), artinya barang yang dulu diterima lalu dibayar dan barang yang baru diterima akan dibayar kemudian hari. Katanya:

“Saya termasuk pedagang kecil dan lain dengan sistem pembayaran pasar modern di mall, swalayan atau supermarket ada jangka waktu tertentu karena partai besar. Bagi saya semua barang yang saya terima saya bayar kontan karena jumlahnya hanya sedikit, karena mengingat modal dan lakunya setiap hari tidak mesti banyak. Apalagi laba yang diterima sedikit, belum lagi dipotong pajak dan retribusi serta kebersihan serta membayar beaya listrik pula. Menurut pengalaman saya yang pernah saya alami pada umumnya para pembeli tidak seramai dahulu, karena di pinggiran kota sudah banyak bermunculan pasar sehingga dapat mengurangi pendapatan dan biasanya ramai apabila musim libur anak sekolah maupun jika akan masuk sekolah.

Menurut hemat kami sekarang ini ada senacan transaksi yang dilakukan oleh para pedagang tidak di pasar tetapi di rumah yang punya barang atau dapat dipinggir jalan dekat dengan pasar kecil, di situ semakin banyak dan ramai karena mereka lebih senang tidak mengeluarkan ongkos untuk transportasi, lebih dekat dan bisa langsung mendapat uang dari hasil jualannya tersebut”.

Sekitar tahun delapan puluhan Pasar Johar sebagai sentral semua jenis perdagangan termasuk sembilan bahan pokok kebutuhan hidup masyarakat, dan selain itu ada jenis barang lain yang disentralkan di Pasar Johar tersebut. Dulu model transaksinya ada dalam pasar begitu barang datang lalu saling menawar harganya dan bila disetujui lalu dibayar. Namun, sekarang ini sudah lain dengan yang dahulu, dan dengan tumbuh dan berkembangnya pasar kecil di pinggiran kota mereka sudah tidak datang ke pasar lagi dan transaksi dilakukan di rumah pemilik barang atau di pasar pinggiran kota tersebut.

Sekarang ini orang mulai malas pergi ke pasar untuk belanja, apalagi menjual barangnya cukup di rumah lebih enak dan didatangi oleh para pembeli. Apabila ada persetujuan harga yang ditawarkan lalu dibeli dengan kontan, barang langsung dibawa. Apalagi sekarang banyak yang menjajakan barangnya ke setiap rumah bisa menggunakan kendaraan apapun, baik yang masih tradisional maupun yang sudah modern. Sekarang ini transaksi

yang dilakukan oleh para pedagang lebih mudah tidak secara formal, artinya harus di tempat tertentu, tetapi di jalanpun sekarang bisa untuk mengadakan transaksi baik untuk pedagang maupun para pembeli.

C. Segmen Pengunjung Pasar Tradisional Dan Modern

1. Pasar Tradisional

a. Pakaian

Pengamatan kami, pakaian pengunjung pasar tradisional memang kelihatan agak sederhana, maksud kami dalam cara berpakaian tidak terlalu menggunakan bahan yang mahal dan cukup untuk melindungi tubuhnya. Apalagi para pengunjung yang datang di sekitar Pasar Johar pada waktu pagi hari, kelihatan sekali cara berpakaian seadanya dan kebanyakan para pembeli yang akan belanja di pasar yang terletak di luar atau sepanjang Pasar Johar yang dilakukan sejak pukul tiga pagi sampai sore secara bergantian.

Apalagi para pengunjung yang datang di Pasar Johar memang beragam sekali dimulai dari yang agak mampu sampai yang kurang mampu sehingga cara berpakaian mereka satu dengan yang lain tidak sama. Adapun pakaian yang dipakai antara lain: ada yang menggunakan kain dan kebaya, menggunakan rok atau blus baik terusan maupun hanya separo, maksud kami bagian bawah sendiri dan bagian atas sendiri, jaadi tidak terusan, membawa selendang, ada yang memakai jilbab, ada yang menggunakan pakaian secara Islami, dan ada yang menggunakan kaos kaki dan celana panjang dan kebaya panjang,

Sementara itu, pakaian yang digunakan kaum laki-laki antara lain: kebanyakan menggunakan celana panjang, ada sebagian kecil yang menggunakan celana pendek, sedang baju ada yang menggunakan baju lengan panjang dan ada yang lengan pendek. Bahkan ada yang menggunakan kaos blong, kaos singlet, kaos pakai krah, dan ada yang memakai topi. Selain itu, ada diantara mereka yang mengenakan sepatu, sandal biasa, dan sandal jepit.

Ada pula mereka yang mengenakan sarung dan iket kepala, bahkan memakai pecis.

b. Asesorics

Asesori yang dipakai para pembeli di pasar boleh dikatakan wajar, karena ada yang menggunakan asesori dan ada yang tidak. Karena takut kalau dirampok, semua itu untuk menghindari dari tindak kejahatan dan keselamatan dirinya. Oleh karena itu asesori yang dipakai antara lain :kalung emas, ukuran kecil dan agak besar, cincin, gelang, dan ada juga yang memakai subang atau suweng, dan memakai anting-anting.

Menurut pengamatan kami ada juga yang memakai asesori dari perak dan bagi anak-anak sekolah memang banyak ditemukan dan ada pula yang bentuknya aneh-aneh untuk keindahan saja. Semua itu tergantung dari kemampuan orang tersebut.

c. Kendaraan Yang Dipakai

Pada umumnya di pasar tradisional kendaraan yang dipakai oleh para pengunjung atau para pembeli menggunakan antara lain : mobil (roda empat) dengan berbagai merk, motor (roda dua dengan di belakang diberi bronjong), sepeda (di belakang diberi bronjong), jalan kaki dan naik becak atau dokar, ojek sepeda motor, bus kota, dan ada yang memakai kendaraan sendiri

Dari pengamatan tampak bahwa para pengunjung yang menggunakan mobil atau roda empat jarang, ada tetapi tidak banyak, karena yang datang di pasar tradisional pada umumnya banyak yang kurang mampu. Menurut pengamatan para pengunjung di pasar tradisional, banyak yang menggunakan angkutan umum murah, ada yang jalan kaki bagi yang rumahnya dekat dengan pasar. Tetapi yang pulang membawa barang agak banyak dan berat, naik becak atau dokar.

d. Perilaku di Pasar

Perilaku pengunjung atau pembeli di pasar tradisional satu dengan yang lain berbeda atau tidak sama. Artinya sebelum membeli mereka berkeliling dahulu, untuk mengetahui harga barang yang akan dibeli dari satu penjual ke penjual lain. Merasa belum puas sampai mereka menemukan barang dengan harga lebih murah, karena takut kalau terlalu mahal. Sebab penjual satu dengan yang lain tidak sama dalam menawarkan barangnya maka perlu hati-hati untuk menawar supaya jangan *keblondrong*. Tetapi ada pula yang terus jujuk barang yang akan dibeli karena waktunya mendesak sehingga tidak ada waktu lagi untuk mutar-mutar terlebih dahulu. Biasanya apabila barang yang dicari sudah sesuai dengan barang yang diinginkan baru terjadi tawar menawar dengan penjual. Dalam tawar menawar bisa lama dan bisa singkat tergantung dari kedua belah pihak.

Di pasar tradisional yang menarik adalah adanya tawar menawar antara pembeli dan penjual. Sudah menjadi kebiasaan di pasar maka tidak mengherankan apabila penjual menawarkan barangnya dengan harga tinggi, karena masih di tawar lagi. Itu taktik penjual agar para pembeli berani menawar tinggi, tergantung pandai atau tidaknya penjual menawarkan dagangannya supaya pembeli tertarik lalu membelinya. Tetapi ada pula kalau sudah ditawar tetap tidak boleh lalu ditinggal pergi dengan maksud agar diberikan, namun setelah penjual tetap bertahan tidak boleh lalu ia kembali dan membeli barang tersebut. Namun ada juga setelah pembeli akan pergi baru penjual itu memberikan barang yang telah ditawarkan.

Apabila membeli makanan atau bahan-bahan, maka penjual menyuruh supaya pembeli mencicipi terlebih dahulu enak atau manis. Setelah merasakan, baru ada tawar menawar antara penjual dan pembeli, biasanya karena takut kalau rasanya tidak enak, sudah terlanjur dibelinya.

2. Pengunjung Pasar Modern

a. Pakaian

Dalam pengamatan kami selama di Mall Sri Ratu yang termasuk salah satu mall yang cukup megah, berlantai tujuh, menurut penjelasan dari salah satu nara sumber asisten manager mengatakan bahwa barang yang dijual disini adalah lengkap dari sembilan kebutuhan pokok sampai barang yang mahal harganya atau barang mewah tersedia.

Pengamatan kami pakaian yang dipakai oleh para pengunjung mall antara lain: Laki-laki menggunakan : celana panjang, celana pendek, hem panjang, hem pendek, kaos pakai krah, kaos pendek dan panjang, jas, dasi, sepatu, dan kaos kaki.

Untuk pengunjung perempuan, pakaian yang biasa digunakan adalah: :kain, kebaya, blus terusan/ rok terusan, jas perempuan, selendang, blus pedotan, hem panjang dan pendek, seragam kantor, jilbab dan pakaian islami, dan sepatu dan kaos kaki

b. Asesoris

Asesoris yang dipakai oleh para pengunjung atau pembeli di pasar modern kebanyakan berupa perhiasan seperti: kalung, liontin, gelang, cincin, subang, anting-anting, pemiti dari mas, dan gelang pada kaki Namun demikian, tidak sedikit pula pengunjung yang menggunakan asesoris berupa perhiasan imitasi, bahkan tidak memakai perhiasan sama sekali.

Berdasarkan pengamatan, asesoris yang paling banyak digunakan oleh pengunjung adalah cincin kawin, dan anting-anting. Pengunjung banyak yang berasal dari ibu-ibu yang sudah berkeluarga Pengunjung dari anak-anak /kaum remaja biasanya hanya sekedar lihat-lihat tetapi tidak membeli..

Pengunjung yang datang di pasar modern kebanyakan dari golongan menengah ke atas, dapat diamati dari perhiasan yang dipakai terlihat mahal. Pengunjung tidak takut di copet karena di

dalam pasar modern dijaga oleh Satpam yang berdiri di segala sudut ruangan sehingga boleh dikatakan lebih aman. Tetapi apabila ke pasar tradisional pada umumnya tidak berani memakai perhiasan karena takut dirampas oleh penjahat yang selalu berkeliaran di sekitar pasar tersebut. Demikian pengunjung keluar dari pasar modern, pada umumnya terus naik kendaraan roda empat milik pribadi, maka mereka berani memakai perhiasan tersebut.

Bagi laki-laki asesoris yang dipakai hanya cincin kawin dan cincin stempel dan untuk perhiasan lain nampaknya tidak memakai dan seringkali laki-laki yang masih muda atau setengah umur memakai kalung itu jarang, ada tetapi tidak banyak seperti wanita.

c. Kendaraan Yang Dipakai

Seperti yang kami singgung di muka bahwa para pengunjung atau pembeli yang datang di pasar modern, hampir sebagian besar golongan menengah ke atas maka banyak yang sudah memiliki mobil pribadi atau roda empat, sehingga isterinya apabila memakai perhiasan merasa aman karena parkir mobil di dalam yang sudah dijaga oleh Satpam..

Adapun kendaraan yang dipakai antara lain : mobil (roda empat) dengan berbagai merk dan terlihat kondisinya bagus, ada pula yang menggunakan taksi, ada yang menggunakan roda dua, bahkan ada yang menggunakan becak karena rumah tempat tinggalnya tidak jauh dari pasar modern tersebut.

Namun ada pula yang jalan kaki sambil rekreasi, karena melewati pasar modern lalu singgah sebentar. Tetapi ada juga yang pakai mini bus bagi orang yang sedang rekreasi secara bersama dan melewati pasar modern tersebut lalu singgah sebentar. Sering terjadi para wisatawan asing juga sering datang ke pasar modern dengan menggunakan mini bus yang dicarter secara bersama-sama.

d. Perilaku di Pasar Modern

Salah satu narasumber di pasar modern mengatakan bahwa orang-orang yang datang itu ada yang memang ingin membeli, dan ada pula yang ingin mempertimbangkan harga dengan di pasar modern lain sehingga belum pasti akan membeli. Kebanyakan orang tersebut sambil mencari barang lalu melihat-lihat jenis barang lain, sambil melihat label pada barang karena sudah tidak dapat ditaawar lagi tidak seperti di pasar tradisional.

Pasar modern ramai pembeli pada musim liburan sekolah, banyak anak-anak dibawa oleh orang tuanya untuk membeli mainan anak dan perlengkapan lain untuk keperluan keluarganya. Mereka membawa keluarganya sambil rekreasi lalu melihat-lihat barangkali ada yang cocok untuk dibeli. Saat ramai juga terjadi pada waktu akan lebaran banyak orang yang datang untuk membelikan sesuatu kepada anaknya.

Demikian pula banyak anak remaja yang mencoba pakaian jadi di kamar pas setelah dicoba, lalu dikembalikan kepada penjaga dengan alasan kurang pas atau terlalu besar atau sebaliknya. Dalam pengamatan kami memang bermacam-macam, perilaku para pengunjung atau pembeli yang datang di pasar modern yang ingin jalan-jalan saja sambil melihat barang-barang yang ada dalam pasar modern tersebut lalu keluar tidak jadi membeli.

BAB IV

PASAR TRADISIONAL KOTA SEMARANG

A. Tata Ruang Dan Fungsionalisasi

Profil pasar Kota Semarang tahun 2005, jumlah pasar tradisional sebanyak 45 pasar. Dari jumlah tersebut dibagi menjadi 6 cabang Dinas Pasar, diantaranya Cabang Dinas Pasar Wilayah I Johar. Pasar Johar ini luas lahannya mencapai $\pm 41.046,76 \text{ m}^2$, yang terdiri dari 4 pasar yaitu Pasar Johar (bangunan induk) $\pm 15.066,37 \text{ m}^2$, Pasar Jaik Permai $\pm 8.434,26 \text{ m}^2$, Pasar Yaik Baru $\pm 5.786,98 \text{ m}^2$ dan pasar Kanjengan/Pungkuran $\pm 11.759,15 \text{ m}^2$.

Dari 4 pasar tersebut, Pasar Johar dibagi menjadi 3 pasar, yaitu Pasar Johar Utara terletak di jalan KH. Agus Salim, Pasar Johar Tengah terletak di Jalan Alun-Alun Timur dan Pasar Johar Selatan terletak di Kelurahan Kauman. Pasar Johar dibangun pada tahun 1936 dan difungsikan secara operasional sejak tahun 1939. Untuk pasar yang lain, yaitu Pasar Yaik Permai terletak di Jalan KH. Agus Salim dibangun pada tahun 1975 dan difungsikan sejak tahun 1976, Pasar Yaik Baru juga terletak di Jalan KH. Agus Salim dibangun tahun 1975 dan difungsikan tahun 1981, Pasar Kanjengan/Pungkuran terletak di Kelurahan Kauman, dibangun dan difungsikan tahun 1985. Menurut Kepala Dinas Cabang Wilayah I Johar, Pasar Kanjengan dulu merupakan komplek atau tempat Kanjengan Bupati Semarang. Pasar Kanjengan ini bekerjasama dengan pihak ketiga dan pada bulan Oktober 2006 perjanjiannya akan selesai, sehingga menjadi milik Dinas Pasar Pemerintah Kota Semarang.

Pasar Johar sebagian besar merupakan pusat pertokoan. Hal ini dapat dilihat dari arah sebelah Timur ke Selatan sampai perempatan Rumah Toko (Ruko) milik pribadi non pribumi dan sebagian perkampungan. Arah sebelah Selatan ke Barat pertokoan Kranggan, dan sebelah Barat ke Utara pertokoan dan perkampungan yang merupakan rumah toko (Ruko) termasuk Kauman (Jawa-Arab), dan sebelah Barat pasar ini terdapat Masjid Agung Kauman. Kemudian sebelah Utara ke Timur perkantoran, hotel dan Super Market (Metro Plasa dan Matahari Mall), serta perbankan (Bank Danamon, Bank BRI, BPD dan Bank Pasar). Disamping itu, agak ke sebelah Timur pasar Johar ini juga terdapat Semarang Plaza. Menurut informan, adanya toko-toko di sekitar Pasar Johar justru mendukung Pasar Johar, karena sebagian pedagang dapat membeli barang-barang dagangan di toko-toko yang menyediakan grosir. Di samping itu, sekitar Jl. KH. Agus Salim yang menjadi ramai karena adanya pertokoan, para pembeli setelah dari pertokoan bisa langsung ke Pasar Johar

Hal tersebut juga dikemukakan Bapak Sugiman Haryono bahwa disekitar Pasar Johar berkembang Rumah Toto (Ruko) yang umumnya milik non pribumi menjadi grosir pedagang Pasar Johar. Adanya grosir di sekitar pasar, pedagang pasar tidak perlu jauh-jauh dan tidak perlu transport untuk mengangkut barang. Cara transaksi antara pedagang grosir dengan pedagang pasar, semula atau awalnya dengan membayar cash (kontan), setelah mengenal dan bila sudah saling percaya dapat mengambil/membawa dulu barang dagangan.

Penggunaan ruang pasar dibagi menjadi tiga bagian yaitu kios, los dan dasaran terbuka. Masing-masing bagian tersebut jumlahnya tidak sama antara pasar yang satu dengan pasar yang lain, karena tergantung luas lahannya. Demikian juga jumlah pedagang yang menempati ruang pasar masing-masing pasar tidak sama. Untuk lebih jelasnya mengenai pemanfaatan ruang pasar dapat dilihat dari tiap-tiap pasar yang termasuk wilayah I Pasar Johar sebagai berikut :

1. Pasar Johar Utara

Menurut data profil Pasar Johar tahun 2005, Pasar Johar Utara luas lahannya $\pm 5.336,27 \text{ m}^2$, dengan luas dasaran 3.264 m^2 . Pasar Johar Utara ini terdiri kios 219 buah dengan luas $1.866,5 \text{ m}^2$, los pengembangan 119 buah dengan luas 693 m^2 , los 213 buah dengan luas $1.549,6 \text{ m}^2$ dan dasaran terbuka 486 buah, luasnya 786 m^2 . Jumlah kios, los dan dasaran terbuka tersebut mempunyai daya tampung pedagang yang aktif masing-masing untuk kios sebanyak 226 pedagang, los pengembangan 115 pedagang, los 187 pedagang dan dasaran terbuka 553 pedagang. Data pemanfaatan ruang pasar Johar Utara sertsebut ternyata mengalami perubahan saat penelitian dilakukan. Menurut penjelasan Kepala Pasar Johar Utara (Suharno) bulan Juli 2006, jumlah kios sebanyak 317 buah dengan pedagang 535 orang, los sebanyak 281 buah dengan pedagang 217 orang, dan dasaran terbuka 535 buah dengan pedagang 534 orang.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan jumlah kios, los dan dasaran terbuka, tidak sama dengan jumlah pedagang. Hal ini dapat terjadi karena ada satu orang pedagang menempati lebih dari satu tempat, bahkan ada yang melebihi kapasitas seperti jumlah kios dengan pedagang yang menempati kios. Sebagai contoh Ibu Budi Santoso yang berjualan konveksi mempunyai 3 kios sekaligus yang letaknya satu deret.

Jenis barang yang dijual di Pasar Johar Utara ini semula spesifikasinya untuk tempat berjualan pakaian jadi atau konveksi di pasar bagian bawah, dan pasar bagian atas untuk alat-alat rumah tangga. Namun menurut pengamatan di pasar dan keterangan Kepala Pasar Johar Utara, sekarang jenis barang yang dijual tidak menunjukkan spesifikasi, dan nampak bermacam-macam dengan jenis barang yang lain. Untuk pasar bagian bawah, jenis barang yang dijual selain konveksi ada beberapa jenis yang lain. Jenis konveksi yang dijual antara lain pakaian jadi anak-anak, dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Disamping itu, ada busana muslim, celana pendek dan celana panjang. Jenis lain yang ada di bagian bawah meliputi buah-buahan (jeruk, klengkeng, melon, semangka, apel, anggur, blimbing dan salak), kue-kue (kering dan basah), sepatu, tas, sabuk, souvenir, dompet,

kacamata, dan bunga. Di bagian atas antara lain tempat jualan alat-alat rumah tangga (piring, gelas, wajan, nampan dan sejenisnya), alat/barang elektronika (radio, strika, blender, magic jer dan sejenisnya) jenis souvenir, dan kacamata.

Waktu kegiatan Pasar Johar Utara setiap harinya dibuka dari pukul 09.00 sampai pukul 16.30 WIB, dan biasanya pintu gerbang pasar ditutup pada pukul 17.00. Namun bagi pedagang yang menempati dasaran terbuka bagian luar pasar tutupnya bisa sampai malam, karena letaknya di luar pintu gerbang. Suasana pasar setiap hari ramai antara pukul 11.00 sampai pukul 14.00 WIB. Pasar Johar Utara ini lebih ramai biasanya pada hari libur atau hari Minggu, setiap mendekati tahun ajaran baru atau saatnya akan masuk sekolah. Hal ini karena banyak anak-anak yang pergi ke pasar untuk memberi peralatan sekolah dan seragam sekolah.

2. Pasar Johar Tengah

Berdasarkan data profil Pasar Johar tahun 2005 luas lahan untuk pasar seluas $\pm 5.192,25$ m² dan luas dasaran 2.222, 15 m². Dari luas tersebut, yang digunakan untuk kios sebanyak 6 buah dengan ukuran 1.046 m², los sebanyak 26 buah dengan ukuran 2475m² dan dasaran terbuka sebanyak 4 buah dengan ukuran 569 m².

Jumlah Kios, los dan dasaran terbuka tersebut mempunyai daya tampung pedagang yang aktif masing-masing kios sebanyak 139 pedagang, los pengembangan sebanyak 247 pedagang, los sebanyak 250 pedagang dan dasaran terbuka 343 pedagang.

Pasar Johar Tengah ini merupakan pasar yang menyediakan barang dagangan terutama 9 bahan pokok (sembako). Sembako tersebut antara lain beras, kedelai, brambang, bawang, gula, terigu, sabun, minyak tanah, minyak goreng, kacang tanah, bumbu pawon (dapur) tahu dan pempe. Selain itu, ada pula daging, ikan laut, ikan asin dan emping. Para pedagang jenis sembako ini ada yang grosir, setengah grosir dan eceran. Hal ini tergantung para pedagang sendiri sesuai dengan kemampuan terkait dengan modal.

Untuk kebutuhan bahan pokok tersebut didatangkan dari beberapa daerah, seperti tahu dan tempe tidak hanya dari Semarang tetapi juga dari Kudus dan Magelang. Untuk brambang dan bawang dari Kendal, Tegal dan Brebes serta dari daerah Malang Jawa Timur. Kemudian beras dari Demak, Delanggu dan Kendal ; kedelai dari Purwodadi, Solo, Kendal dan Delanggu ; garam dari Rembang ; ikan asin dari pantai Utara Jawa yaitu dari Semarang, Jepara dan Pati. Pemasok barang-barang (bahan pokok) tersebut dari orang-orang tertentu, yaitu pelanggan dari pedagang itu sendiri, aktifitas Pasar Johar Tengah sama dengan Pasar Johar Utara.

3. Pasar Johar Selatan

Pasar Johar Selatan menurut data tahun 2005 luas lahannya seluas \pm 4.537,85 m² dan luas dasaran 2019 m². Dari luas tersebut yang dipergunakan untuk kios 178 buah dengan luas 1602 m², los 547 buah dengan luas 3282 m², dan untuk dasaran terbuka 93 buah dengan luas 279 m². Jumlah kios, los dan dasaran terbuka tersebut dapat menampung pedagang yang aktif masing-masing untuk kios 182 pedagang, los 589 pedagang dan dasaran terbuka 120 pedagang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa luas dasaran yang paling luas digunakan untuk los, hingga dapat menampung pedagang lebih banyak.

Pasar Johar Selatan yang terdiri dari 2 lantai yaitu lantai bagian bawah dan lantai bagian atas jenis jualannya berbeda. Untuk lantai bagian bawah sebagian besar pedagang berjualan sayuran dan *bumbon*, sedangkan lantai bagian atas terdiri dari pedagang pakaian jadi dan pedagang *rombeng* (pakaian bekas layak pakai). Menurut keterangan Kepala Pasar Johar Selatan saat penelitian ini dilakukan, jumlah pedagang yang berjualan sekitar 2000 pedagang, baik yang menempati kios, los maupun dasaran terbuka.

Aktivitas pedagang di Pasar Johar Selatan ini berlangsung mulai dini hari pukul 00.00 (12 malam) hingga pukul 16.00 . Kegiatan mulai malam hari karena biasanya sayuran datang dan bongkar barang pada malam hari, hingga malampun suasana pasar sudah ramai. Untuk sayuran sebagian besar didatangkan dari Bandungan dan Kendal, sedangkan *bumbon* didatangkan

dari berbagai daerah seperti Jakarta, Sulawesi (lada, pala, miri), Sumatera, cabe (Jawa Timur dan Jawa Tengah). Untuk pakaian jadi berasal dari Jakarta, Bandung, Solo, Pekalongan, Kudus, Semarang dan rombongan diperoleh dari warga sekitar Semarang.

Pasar Johar Selatan pada bulan-bulan tertentu tampak ramai dikunjungi pembeli, seperti menjelang hari raya bulan Ruwah. Selain itu, untuk bulan-bulan “baik “untuk orang Jawa seperti bulan Besar, Rajab, bulan dimana warga masyarakat melaksanakan “hajadan” Pasar Johar Selatan selalu ramai pembeli. Pasar Johar Selatan masih dianggap sebagai tempat *jujukan* bagi pembeli-pembeli tertentu, terutama untuk jenis sayuran dan bumbu.

4. Pasar Kanjengan/Pungkuran

Menurut keterangan informan (Sugeng Priyono), Pasar Kanjengan riwayatnya berasal dari kata *Kanjeng* (Bupati Semarang pertama) bertempat tinggal di daerah ini. Berawal dari nama *Kanjeng*, sehingga tempat ini disebut *Kanjengan*. Selain sebutan tersebut, sebelumnya Pasar Kanjengan juga sering kali disebut dengan Pasar *Krempyeng*, karena waktu buka pasar yang cukup singkat dan hanya sebentar. Menurut informan yang lain (Yakup), awal mula hadirnya Pasar Kanjengan ini adalah para pedagang yang berjualan di sekitar Masjid Kauman (Agung) di Jalan Alun-Alun Barat. Kemudian karena dianggap menimbulkan kemacetan dan mengganggu, sehingga atas perintah Walikota Semarang saat itu (1997) dipindahkan ke jalan kanjengan sampai sekarang.

Pasar Kanjengan yang relatif belum lama dibangun, yaitu pada tahun 1985 dan difungsikan operasional tahun 1990, menempati lahan seluas + 11.759,15 m². Dari luas tersebut yang dasaran terdiri kios di Kanjengan 126 buah luasnya 8646 m², los sebanyak 127 buah dengan luas 421,45m² di Pungkuran dan dasaran terbuka sebanyak 954 buah dengan luas 2691,7m². Jumlah kios, los dan dasaran terbuka tersebut, daya tampung pedagang yang aktif untuk kios di Kanjengan sebanyak 126 pedagang, untuk los di Pungkuran sebanyak 127 pedagang dan dasaran terbuka di Kanjengan 859 pedagang dan di Pungkuran 95 pedagang.

Pasar Kanjengan/Pungkuruan yang terletak di Jalan Kanjengan ini termasuk komplit dan lengkap dalam penyediaan kebutuhan hidup (makan) sehari-hari, dari sayuran, bumbu, buah-buahan, jajan pasar, lauk pauk sampai sembako. Semua bahan kebutuhan tersebut didatangkan dari berbagai daerah di sekitar Semarang. Misalnya, tempe, tahu didatangkan dari Pati ; sayur-mayur, cabe, kobis, dan sawi didatangkan dari daerah Bandungan Ambarawa, bumbu dari Gunung Pati (Semarang). Meskipun pedagang Pasar Kanjengan menempati areal terbuka, yaitu menempati disepanjang jalan Kanjengan dan menempati emperan pertokoan, pedagang tetap ditarik redistribusi, baik untuk keamanan, kebersihan (sampah) maupun ketertiban. Besar kecilnya redistribusi tidak sama tergantung dengan luas dasaran terbuka yang digunakan pedagang. Untuk keamanan besarnya redistribusi Rp.200,- sampai Rp.600,- perhari, kebersihan (sampah) Rp.200,- sampai Rp.500,- perhari dan ketertiban sebesar Rp.200,- perhari. Khususnya untuk redistribusi sampah tidak ditangani Dinas Pasar Semarang, tetapi dikelola oleh pihak ketiga yaitu Pusat Koperasi Pedagang Pasar.

Menurut Kepala Pasar Johar Selatan dan juga membawahi Pasar Kanjengan, jumlah pedagang yang berjualan di Pasar Kanjengan (disekitar Pasar Kanjengan) sekitar 600 pedagang. Pasar Kanjengan ini melakukan aktivitas sejak malam hari pukul 02.00 sudah mulai ramai sampai pukul 08.00. Setelah pedagang Pasar Kanjengan pulang, karena barang dagangannya habis atau ada pula yang masuk ke Pasar Johar Selatan dengan menempati dasaran terbuka (tidak resmi), atau masih menggunakan emperan toko disekitar jalan Kanjengan selama toko belum buka. Untuk pedagang-pedagang ini, dari pihak pertokoan cukup bijaksana yaitu boleh digunakan, tetapi sesuai kesepakatan sampai jam 07.00 harus sudah bersih dari sampah maupun kegiatan mereka. Memang ada sebagian dari mereka setelah siang hari hanya menepi di depan toko, tetapi sudah seijin pemilik toko. Bagi pedagang yang barangnya tidak habis, umumnya ditiptkan di sebuah gudang di Pasar Johar Selatan. Pasar Kanjengan ini sebenarnya buka 24 jam, yaitu pertokoan jam 07.00 sampai 17.00 kemudian malam sampai jam 09.00 pagi pedagang sayur-sayuran.

5. Pasar Yaik Permai

Pasar yaik Permai yang dibangun pada tahun 1975 dan difungsikan operasional tahun 1976 menempati lahan seluas $\pm 8434,26\text{m}^2$. Lahan ini dulunya merupakan terminal dengan luas 750m^2 dan sisanya berupa kios-kios pedagang kelontong (sembako) dan warung-warung makan. Waktu masih ada terminal kondisinya sangat ramai dan semrawut karena banyak angkutan kota yang masuk. Kondisi seperti itu kemudian ada kebijakan terminal dipindahkan ke Terboyo.

Luas lahan untuk pasar tersebut tidak semua menjadi tempat aktivitas pedagang tetapi hanya 5538m^2 yang digunakan untuk dasaran. Dari luas dasaran itu, sebagian besar digunakan untuk kios sebanyak 226 buah dengan luas 3616m^2 , sedangkan yang lain berupa los 172 buah dengan luas 688m^2 dan dasaran terbuka sebanyak 617 buah dengan luas 1239m^2 . Namun kenyataannya daya tampung yang aktif untuk kios 217 pedagang, los 408 pedagang dan dasaran terbuka 799 pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa ada kenaikan yang menonjol untuk los dan dasaran terbuka.

Pasar Yaik Permai ini merupakan Pasar buah yang buka sepanjang hari atau buka 24 jam. Jenis buah-buahan yang ada meliputi jeruk, apel, salak, semangka, anggur, melon, blewah, jambu air, mangga, rambutan dan blimbing. Jenis buah-buahan ini tidak setiap hari semua ada karena tergantung musim, kecualai buah-buahan dari luar negeri seperti anggur, peer, jeruk sankis dan apel merah. Pada saat penelitian dilakukan jenis buah yang paling banyak adalah jeruk.

Buah-buahan tersebut berasal dari berbagai daerah yaitu wilayah Jawa, luar Jawa dan bahkan ada yang dari luar negeri. Seperti jeruk berasal dari wilayah Jawa yaitu dari daerah Kediri, Banyuwangi dan Jember. Untuk apel berasal dari Batu (Malang Jawa Timur), dan apel merah di import dari Amereika Serikat. Demikian juga anggur, jeruk sankis dan peer juga diimport dari luar negeri. Untuk rambutan, mangga, semangka, melon, jambu air, blimbing berasal dari daerah sekitar Semarang, dan salak pondoh dari Magelang dan Yogyakarta. Sedangkan dari luar Jawa antara lain jeruk dari Kalimantan.

Buah-buahan yang masuk ke Pasar Yaik Permai dijual ke pedagang grosir atau pengepul. Pedagang grosir ini menempati los yang cukup luas, karena jumlah pasokan buah cukup banyak yaitu minimal 2 truk dan maksimal 7 truk, dengan berat setiap truknya mencapai 7 ton. Buah-buahan yang dikirim ke Pasar Yaik Permai dikemas dalam bentuk peti seperti jeruk, yang beratnya dalam 1 peti 60-70 kg., bentuk box dari kardus seperti anggur, peer, jeruk sankis dan apel merah, dan bentuk keranjang seperti salak pondoh, yang beratnya mencapai 30-40 kg setiap keranjang. Khusus untuk melon dan semangka, biasanya langsung dari truk dalam bentuk bijian / *glundungan*.

Situasi Pasar Yaik Permai sangat ramai pada jam-jam belanja antara jam 10.00 – jam 16.00. Kalau jam 10.00 – 12.00 para konsumen dari para ibu-ibu rumah tangga, sedang untuk siang hari setelah jam kantor banyak dari kalangan ibu-ibu yang bekerja dikantor. Untuk para pengecer yang ada di lingkungan pasar ini banyak yang mengambil dagangan subuh atau pagi-pagi sekali sebelum orang belanja. Pengecer yang berasal dari luar Pasar Yaik ada yang membeli buah-buahan ini pada malam hari, ada juga yang pada waktu sore hari. Transaksi barang/buah-buahan sangat ramai pada malam hari sampai menjelang subuh, terjadi di los-los milik pedagang grosir. Hari-hari libur yang ramai tempat konveksi dan barang-barang kelontong lainnya. Pada sore hari menjelang maghrib hingga malam banyak para pedagang buah yang menempati dasaran terbuka menutup barang dagangannya, mereka buka kembali pada waktu esok pagi hari. Mereka ini tidak menjual buah-buahan 24 jam. Demikian juga yang terjadi pada PKL, mereka menjual barang dagangannya hanya dari pagi hingga sore hari. Kebanyakan para penjual buah-buahan eceran ini menggunakan tempat dasaran terbuka, sedang para pedagang grosir menggunakan los, sangat jarang pedagang buah menggunakan kios. Pada umumnya kios digunakan untuk pedang konveksi, sepatu, elektronik, perkakas rumah tangga, dan kebutuhan pokok sehari-hari.

Berdasarkan tata ruang dan fungsi pasar, sebenarnya Pasar Johar yang meliputi Pasar Johar Utara, Pasar Johar Tengah, Pasar Johar Selatan, Pasar

Yaik dan Pasar Kanjengan sudah diatur menurut jenis barang dagangan yang dibagi dalam bentuk kios, los dan dasaran terbuka. Jenis barang dagangan, di Pasar Johar Utara, berupa pakaian jadi, dibagian bawah, dan di bagian atas alat-alat rumah tangga, elektronika dan pertukangan ; Pasar Johar Tengah jenis bahan pokok atau sembako ; Pasar Johar Selatan berupa sayur-mayur dan bumbu; Pasar Yaik bagian bawah pakaian jadi dan bagian atas buah-buahan. Untuk Pasar Kanjengan hampir semua jenis dagangan ada seperti sayur-mayur, kebutuhan sehari-hari (sembako) dan buah-buahan. Jadi untuk pembagian tata ruang pasar ini terdiri dari kios, los dan dasaran terbuka, kecuali Pasar Kanjengan yang ada toko dan dasaran terbuka (DT) yang menempati ruang publik jalan.

Namun, yang terjadi penataan itu tidak berjalan dan bercampur jenis dagangan yang dijual. Menurut keterangan Kepala Dinas Cabang Pasar Johar, antara lain karena pedagang tersebut beralih jenis jualannya dan terjadi jual beli tempat. Misalnya dulu jualan ikan asin, karena tidak laku beralih jual tempe, padahal tempat itu untuk jualan jenis ikan. Kemudian yang jual beli tempat, misalnya yang beli tempat itu cocok jual ikan laut, sedangkan jualan jenis lain tidak bisa sehingga tidak sesuai tempat jualan semula. Disamping itu, ada yang fanatik bila seorang pedagang dasaran itu dipindahkan tidak mau, karena mereka yakin tempat tersebut Allah yang memberi rejeki.

Kondisi seperti itu tidak terpikirkan oleh mereka lokasi itu untuk jualan apa. Meskipun petugas pasar sudah bertindak tegas untuk mengatur dan menertibkan pedagang, namun bila pedagang tidak mendukungnya, yang terjadi adalah kesemrawutan dan tidak terjadi penataan yang baik. Misalnya pedagang buah, mempunyai kios/los seluas 4 m², harusnya yang ditempati juga 4 m², tetapi tidak sedikit pedagang yang menempati lebih dari 4 m², seperti menempati ruang publik jalan. Mereka tidak sadar bahwa hal itu menempati jalan dan mengganggu kenyamanan para pembeli atau pengunjung pasar.

Keadaan pasar yang tidak tertib ini awalnya sudah diperingatkan atau ditertibkan satu sampai dua kali, tetapi kebersamaan pedagang dengan

petugas tidak ada. Petugas menginginkan tertib, tetapi pedagang tidak mau ditertibkan. Akhirnya yang terjadi dengan bahasa kasarnya *betah-betahan* (siapa yang bertahan), petugas atau pedagang. Usaha ini tampaknya sudah mentok, sehingga pemerintah Kota Semarang berusaha melakukan penataan dengan bangunan baru.

B. Pedagang, Penjual dan Pembeli

Menurut keterangan Kepala Cabang Pasar Johar, semua penjual yang menempati kios, los dan dasaran terbuka di Pasar Johar, Yaik dan Kanjengan hampir semua disebut pedagang. Hampir tidak ada istilah bakul, seperti penyebutan bakul ayam, yang ada pedagang ayam. Hal ini juga dikatakan oleh Kepala Seksi Penataan dan Penempatan Dinas Pasar Kota Semarang, dalam Peraturan Daerah yang menempati tempat baik itu kios, los maupun dasaran terbuka dinamakan pedagang, tidak ada istilah-istilah lokal. Bila ada yang menyebut bakul, pengertiannya bakul di sini orang yang mencari makan lewat jualan.

Pasar Johar sebagai Pasar Induk, pedagang di sini ada pedagang grosir dan eceran. Pedagang grosir terutama buah, brambang, bawang pakaian jadi dan sembako. Misalnya pedagang grosir buah sebelum barang-barang itu dipasok ke pedagang grosir, ada komunikasi lebih dulu melalui telepon. Pada kesempatan ini terjadi relasi hubungan timbal balik, dalam arti jika barang yang dipasok laris dan stoknya tinggal sedikit, biasanya para pedagang grosir menelpon lebih dulu ke pasar pemasok untuk segera memasok barang dagangannya. Sebaliknya bila barang dagangan dari pemasok banyak (seperti musim apel, jeruk, mangga) para pemasok ini menelpon lebuah dulu ke pedagang grosir untuk menerima (membeli) pasokannya. Kalau kebetulan buah-buah dagangan di pedagang grosir masih banyak (kurang laku), karena baru musimnya buah (seperti musim rambutan, mangga), maka biasanya penerimaan pasokan dibatasi. Kondisi ini terus-menerus terjadi antara pemasok dan penerima (pembeli buah). Untuk jenis buah yang berasal dari luar negeri, caranya berbeda mengingat jumlahnya sangat terbatas dan relatif sedikit, maka pemasoknya dihubungi

lebih dulu sesuai dengan kebutuhan dari pedagang grosir. Jadi dari pedagang grosir yang selalu menelpon dan ini terjadi bila banyak permintaan pasar dan stok tinggal sedikit bahkan habis. Jenis buah tersebut harus dipesan lebih dulu baru datang beberapa hari kemudian.

Mengenai harga berfluktuasi, karena bila baru musim di samping jumlahnya melimpah harganya menurun, sebaliknya bila tidak musim buah, sulit pasokannya dan harga naik. Khusus untuk buah-buahan import harga relatif stabil, kecuali terjadi kenaikan dolar dan harga minyak yang menyebabkan ongkos pengangkutan naik. Buah-buahan yang dari luar negeri ini diangkut pakai kapal laut berhenti dipelabuhan Semarang. Baru dari pelabuhan buah-buahan ini diangkut pakai truk dan colt bukaan menuju pasar, dan di situ langsung diterima oleh para pedagang grosir tersebut. Untuk buah-buahan import dibeli dalam bentuk cas/uang tunai. Buah-buahan yang berasal dari dalam negeri, ada semacam perjanjian jaul beli.

Buah-buahan yang sudah masuk ke pedagang grosir datangnya ada yang malam hari, pagi hari, dan sore hari tergantung kesepakatannya dengan pemasok buah. Namun yang jelas pasokan buah ini sudah saling diketahui baik oleh pemasok maupun yang dipasoki, dan selalu mengambil waktu yang tidak ramai, sehingga kebanyakan malam hari hingga menjelang pagi.

Buah-buahan yang sudah dipasok ke pedagang grosir kemudian diambil oleh para pedagang eceran, ada juga katering yang mengambil kesitu. Untuk para pedagang eceran, ada yang berasal dari pasar setempat (Pasar Yaik Permai), ada yang dari Pasar Johar dari para tengkulak, pedagang kaki lima dan dari pasar-pasar lain yang dekat dengan Pasar Yaik. Jadi pedagang grosir ini menyediakan buah-buahan untuk para pedagang kecil/pengecer, dan tengkulak dari pasar-pasar lain. Pasar-pasar lain yang mengambil buah-buahan dari Pasar Yaik adalah Pasar Peterongan, Pasar Bulu, Pasar Karangayu, Pasar Jrasah, Pasar Mangkang, Pasar Waru, Pasar Dargo, Pasar Mrican dan Pasar Kedungmundu. Selain itu, kadang-kadang mall juga mengambil buah dari pedagang grosir ini tetapi waktunya tidak menentu.

Dalam transaksi jual beli ada yang membayar cas/kontan tetapi ada juga yang bayar setelah dagangannya laku (*ngalap nyaur*). Pengecer yang *ngalap nyaur* ini adalah ngecer pedagang buah yang tempat jualannya di Pasar Yaik dan Pasar Johar dan biasanya mereka sudah saling mengenal (sudah menjadi pelanggan tetap). Untuk para pembeli/pengecer dari tempat/Pasar lain selalu membeli dalam bentuk uang cas, demikian pula dari katering dan mall. Untuk yang sistim *ngalap nyaur*, waktu transaksi pagi mengambil buah lalu sorenya dibayar. Jika buah tersebut tidak habis terjual tidak boleh dikembalikan, tetapi masih bisa dihutang dan baru hari berikutnya dibayar. Demikian seterusnya hal tersebut terulang. Untuk membeli buah-buahan tersebut kebanyakan para konsumen membeli dengan car kontan.

Hal tersebut juga seperti yang dikemukakan Kepala Pasar Johar Tengah yang sebagian besar menyediakan sembako. Pemasok barang ke Pasar Johar orang-orang tertentu, yaitu pelanggan dari para pedagang itu sendiri yang dipasok ke para pedagang besar maupun kecil. Pedagang dapat pesan ke para pemasok yang datang dari luar daerah dan masing-masing mempunyai pelanggan sendiri-sendiri. Pada musim panen raya para pedagang kecil dapat memasok langsung ke pedagang besar. Ada sebagian pedagang besar yang datang ke sawah atau ladang untuk membeli (*nebas* hasil bumi petani), yang kemudian langsung dibawa ke Pasar Johar oleh pedagang besar itu sendiri. Namun ada juga petani yang langsung membawa ke pasar dijual sendiri ke pedagang, sehingga hasilnya atau untungnya lebih besar bila dijual ke tengkulak.

Bahan kebutuhan pokok (sembako) untuk rumah tangga dibeli langsung oleh para pedagang seperti dari Kudus, Delanggu, Jepara dan Demak. Demikian pula kedelai dibeli dari Purwodadi, Boyolali dan Salatiga juga langsung oleh para pedagang lalu dibawa ke Pasar Johar. Selain itu ada bawang dari Malang, Kendal, Brambang dari Brebes dengan jumlah besar yang dibawa langsung oleh pedagang grosir.

Adapun cara membeli, mereka mendapatkan pembelian dengan cara mengepul langsung dari petani daerah, lalu dikumpulkan menjadi

satu. Setelah terkumpul cukup banyak baru dibawa ke Semarang (Pasar Johar) dan di Pasar sudah ada yang mengepul, barang-barang tersebut. Dari pengepul ini masing-masing sudah mempunyai langganan, sehingga tidak akan terjadi rebutan barang dan sudah dijatah menurut pesannya. Apabila ternyata barang itu habis, maka disuruh menunggu besok paginya karena masih mempunyai barang yang disimpan di daerah petani. Para pedagang umumnya mempunyai stok yang banyak untuk memenuhi para pelanggannya. Sistem pembayaran para pedagang itu ada yang kontan ada yang bayar belakang hari atau ngebon dulu, tetapi waktunya dibatasi. Biasanya 1 sampai 2 minggu harus sudah membayar, apabila sampai waktu yang telah ditentukan belum melunasi maka tidak diberi barang lagi sampai hutang itu lunas dibayar. Selain itu, ada pula yang membayar secara *ngalap nyaur*, artinya menerima barang dulu lalu dijualkan dan setelah menerima barang lagi melunasi barang yang diterima sebelumnya. Transaksi dengan cara *ngalap nyaur* ini hanya sebagian kecil pedagang yang berani, itupun yang sudah kenal baik dan dapat dipercaya dan biasanya pembayaran tidak terlalu lama sesuai dengan perjanjiannya. Apabila partai besar ada juga yang dibayar separo dulu, nanti setelah barang habis pesan lagi baru sisanya dibayar dan bisa transfer melalui bank atau dikirim sendiri ke pedagang grosir tersebut. Semua transaksi ini tergantung perjanjian antara pembeli dan penjual.

Dari sistem pembayaran atau transaksi jual beli yang terjadi di Pasar Johar pada umumnya lebih banyak dengan cara kontan (cas) karena tidak menanggung resiko. Pembayaran secara kontan ini terutama pedagang dengan pembeli (konsumen) yang tidak dijual lagi. Untuk pedagang *kulakan* (dijual lagi) biasanya ada tenggang waktu, tidak harus kontan karena sudah saling percaya. Mengenai harga bila yang membeli pedagang dan akan dijual lagi, biasanya pedagang akan memberi harga potongan (discon). Hubungan antar pedagang di Pasar Johar berjalan dengan baik, misalnya ada pembeli disalah satu pedagang dan pedagang tersebut tidak mempunyai barang yang akan dibeli, biasanya dicarikan pedagang lain, dan sebaliknya.

C. Peran Pelaku-Pelaku Pasar Dalam Arena Sosial

Dalam kaitannya dengan hubungan sosial para pedagang, di Pasar Johar ini terbentuk kelompok pedagang (paguyuban). Menurut kepala pasar Johar utara bahwa paguyuban ini termasuk organisasi baru karena belum lama ini ada seorang pedagang yang konsultasi tentang keanggotaan sebagai berikut.

Waktu itu ada pedagang yang menanyakan bagaimana kalau tidak usah ikut jadi anggota paguyuban. Waktu itu setiap peserta ditarik uang Rp 10.000,00 yang katanya untuk membuat KTA, yaitu untuk biaya pembuatan KTA itu dan biaya foto. Kemudian setiap peserta selain membayar uang tersebut juga menyerahkan photo copy KTP.

Menurutnya kalau yang sudah berjalan itu koperasi pasar meskipun baru kecil-kecilan tetapi sudah melakukan simpan pinjam. Koperasi ini berkantor di asosiasi pedagang lantai 2 pasar Jaik.

Terkait dengan hubungan sosial ini menurut Pak Kaji ternyata mempunyai peranan penting dalam kesuksesan suatu usaha. Hal ini betul-betul terbukti. Pada waktu itu Pak Kaji berkenalan dengan seseorang hanya karena berjualan yang kemudian timbul rasa saling percaya dan saling menjaga hubungan baik. Selanjutnya di bawah ini diuraikan sebagai berikut.

1. Arena Sosial Dalam Kebersamaan atau Gotong Royong

Para pedagang yang ada di Pasar Johar pada umumnya mempunyai hubungan cukup baik dengan sesama pedagang, terutama mereka yang menempati dasaran terbuka itu lebih kentara. Menurut Pak Har, mereka ini umumnya orang Jawa sehingga kegotong royongan mereka sangat kentara. Sebagai contoh kalau ada salah satu pedagang yang sedang terkena musibah, misalnya anaknya sakit, maka mereka berkelompok atau secara rombongan menengok sambil iuran untuk membawa oleh-oleh dan bahkan sekalian memberi amplop yang berisi uang sebagai rasa kebersamaannya. Demikian pula kalau ada yang meninggal dunia mereka juga bersama-sama melayat kerumah yang sedang terkena musibah. Mereka yang tidak membawa

kendaraan kalau ada yang ditumpangi ikut temannya, tetapi kalau tidak ada kendaraan mencari carteran dan biayanya ditanggung bersama. Demikian pula kalau di antara pedagang ini ada yang mempunyai hajatan mantu atau lainnya, dan para pedagang diundang maka mereka juga, ada yang membawa kendaraan sendiri dan ada pula yang bersama-sama mencarter kendaraan roda empat.

Menurut salah seorang kepala pasar bahwa dalam kebersamaan antara orang Jawa dengan orang Cina kurang begitu mengakrab. Meskipun orang yang terkena musibah itu berada dalam satu deret biasanya mereka (orang Cina) tetap saja berjualan, hanya saja suruhan pada tenaganya untuk ikut bersama-sama datang. Di antara pedagang ini kebersamaan yang paling menonjol adalah pada pedagang DT. Dalam hal ini bila ada di antara temannya yang sakit dan membutuhkan biaya yang cukup besar maka para pedagang itu untuk kebersamaannya selain menengok mereka juga bersama-sama mengumpulkan uang (*urunan*) untuk dibantukan pada yang sakit. Dalam hal ini tidak dilihat dari jumlahnya tetapi kebersamaannya.

2. Arena Sosial Dalam Kegiatan Arisan atau Pengajian

Di antara pedagang di Pasar Johar ada yang mengadakan kegiatan arisan dengan sesama pedagang. Dalam kegiatan arisan tersebut terutama yang berada di dasaran terbuka itu juga lebih kompak. Arisan diadakan sebulan sekali yang dilakukan oleh pedagang yang ada di Pasar Johar Utara. Besarnya uang arisan ada yang Rp 25.000,00 dan ada juga yang Rp 50.000,00 untuk setiap bulannya dan tempatnya meminjam Aula atau kantor kepala pasar. Kalau yang pedagang besar seperti cina-cina itu arisannya Rp 1.000.000, sehingga nariknya sampai berjuta-juta rupiah. Kalau untuk pedagang ini arisannya hanya tarikan uang saja. Jadi tidak harus melakukan pertemuan, dalam hal ini yang dipakai untuk patokan adalah uangnya itu. Setiap jatuh tanggalnya biasanya dari anggota yang ditunjuk itu langsung keliling menarik uang arisan dan setelah uangnya terkumpul langsung diundi siapa yang mendapat dan uangnya langsung diserahkan.

Kegiatan arisan yang dilakukan oleh para pedagang yang lain yaitu ada yang dilakukan setiap 35 hari sekali atau *selapanan*. Dalam kegiatan ini dilakukan di rumah-rumah pedagang secara bergiliran. Kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu dalam pertemuan tersebut sekalian diadakan pengajian. Menurut Ibu Erna dengan diadakan pertemuan tersebut maka dapat lebih akrab sehingga seperti saudara. Dengan cara itu dapat menyambung tali silaturahmi dan bila ada apa-apa dapat saling komunikasi.

Lain halnya arisan yang dilakukan oleh ibu-ibu pedagang di Pasar Kanjengan. Arisan itu ditarik seminggu sekali dengan cara ditarik. Dalam hal ini ada petugas yang menarik dan setiap mereka yang putus arisan dipotong Rp 2.500,00 untuk diberikan kepada petugas penarik arisan Rp 1.000,00 dan sisanya untuk kas, yaitu bila ada temannya sakit pada waktu menengok dananya diambilkan dari situ.

3. Arena Sosial Dalam Hubungan Kekkerabatan

Di wilayah Pasar Johar banyak para pedagang yang masih ada hubungan kerabat atau saudara. Adanya hubungan kekerabatan itulah sehingga pasar menjadi semakin padat. Menurut kepala pasar bahwa setiap tahunnya pertumbuhan pedagang antara 5–10 persen. Sebagai contoh ada seorang pedagang yang usahanya mulai dari nol, yang maksudnya dari buruh. Karena beliau sudah terbiasa dengan pedagang besar yang diikuti sehingga sudah dianggap saudara. Dari ikatan itulah kemudian lama kelamaan dapat menempati tempat untuk berjualan (DT). Sebagai akibat dari hubungan kekerabatan dan persaudaraan itulah maka menjadikan pedagang semakin bertambah banyak sehingga ruang publikpun banyak yang dipakai untuk usaha. Dengan demikian pasar johar menjadikan tidak tertata, kumuh, dan penuh sesak dengan dagangan.

Berdasarkan wawancara dengan informan diperoleh keterangan bahwa ada beberapa pedagang yang berasal dari satu keluarga besar. Di tempat itu, orang tua, anak, menantu, bahkan keponakan; menjual barang dagangan yang sama. Mengingat mereka ini adalah satu keluarga maka jika

diantara mereka ada yang sudah habis barang dagangannya, mereka akan menunjuk ke tempat keluarganya yang barang dagangannya masih ada. Demikian pula terkait dengan patokan harga, antar keluarga memberikan harga jual yang tidak jauh berbeda. Dalam kondisi seperti ini terjadi jalinan kekerabatan yang amat solid sehingga tidak terjadi percecokan dalam berbisnis.

BAB V

JARINGAN PASAR TRADISIONAL KOTA DAN PASAR DESA

A. Keterkaitan Pasar Tradisional Kota dan Pasar Desa

Semarang merupakan ibukota Propinsi Jawa Tengah, sekaligus sebagai kota terbesar yang ada di Jawa Tengah. Selain sebagai pusat pemerintahan, Semarang juga sebagai kota perdagangan. Sebagai pusat perdagangan, otomatis segala pertukaran dan perputaran barang komoditas keperluan masyarakat luas, bisa terpenuhi di kota ini. Pasar Djohar merupakan pasar 'terbesar' yang ada di Semarang, yang juga sebagai *trade mark* atau ikon kota Semarang, sudah tentu sebagai tujuan utama bagi para pemasok barang, *supplier* (terutama untuk barang-barang pabrik), *pengepul*, maupun petani. Mereka secara langsung mengadakan transaksi jual-beli, maupun pertukaran perdagangan dengan para pedagang (besar, kecil, grosir, eceran) maupun dengan pembeli yang ada di Pasar Djohar.

Melihat kondisi tersebut, mungkin Pasar Djohar bisa dikatakan sebagai pasar sentra, atau pasar induk yaitu tempat tujuan utama bagi pemasokan semua barang-barang kebutuhan. Hubungan atau keterkaitan antara pasar tradisional kota dengan pasar Djohar, sangat terlihat. Memang ada sebagian barang-barang kebutuhan pasar tradisional kota yang dipasok dari pasar Djohar. Demikian sebaliknya pasar-pasar tradisional desa pun juga memasok barang-barang kebutuhan tertentu ke Pasar Djohar, terutama untuk jenis sayuran.

Mengingat fokus penelitian ini adalah Pasar Djohar beserta seluk beluk bentuk jaringan perdagangan yang terjalin di dalamnya, serta kaitannya dengan jaringan pasar tradisional di pedesaan, rupanya jaringan

di antara kedua pasar tradisional kota-desa tersebut, tidak ada dan tidak terbangun. Kondisi kota Semarang sebagai kota besar, barang-barang komoditas yang dijual lebih sering dipenuhi langsung dari pemasok, dan tidak membangun jaringan dengan pasar-pasar tradisional yang ada di pedesaan. Alasan utama mengapa terjadi hal yang demikian antara lain (1), jarak antara pasar tradisional kota dengan pasar tradisional desa yang relatif jauh; (2) perbedaan status pasar tradisional desa-dengan pasar Djohar yang sangat mencolok, tidak seimbang; (3) perbedaan kemampuan pedagang.

Pertama, jarak antara Pasar Djohar dengan pasar-pasar tradisional di pedesaan merupakan kendala utama mengapa sirkulasi barang antara ke dua pasar tradisional ini tidak terjalin. Alasan jarak yang relatif jauh, menyebabkan pasokan dari pasar tradisional desa, enggan memasok barang-barang dagangan ke Pasar Djohar, karena akan berakibat kepada perolehan keuntungan. Perolehan keuntungan masih terbebani oleh biaya transportasi yang mahal, walaupun letak Pasar Djohar dapat dikatakan sangat strategis dan mudah diakses oleh jenis kendaraan apa saja.

Kedua, walaupun sama-sama berstatus sebagai pasar tradisional, namun kategori pasar tradisional kota (Djohar) dengan pasar tradisional desa sangat berlainan. Hal itu dapat dilihat dari bangunan pasar secara fisik, keteraturan penempatan pedagang berdasarkan jenis dagangan, serta kemampuan pedagang dalam menyimpan barang dalam jumlah yang besar. Biasanya, pedagang Pasar Djohar mempunyai tempat berjualan yang relatif luas, kios lebih permanen, sehingga penyimpanan barang dapat dilakukan setiap saat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pedagang pasar tradisional desa merupakan pedagang kecil, sementara pedagang pasar tradisional kota merupakan pedagang besar. Seringkali terjadi pedagang pasar Djohar menginginkan pasokan barang dalam jumlah besar, sementara pedagang pasar tradisional desa tidak bisa memenuhinya, dan yang menjadi alasan utama adalah ketiadaan modal. Dengan demikian, hubungan perdagangan di antara keduanya tidak akan pernah terjadi dan terjalin.

Ketiga, dilihat dari perbedaan secara fisik tersebut di atas, maka pada prinsipnya kemampuan secara ekonomi antara pedagang pasar tradisional

desa-pedagang pasar tradisional kota sangat berbeda. Pedagang pasar tradisional kota mampu memasok barang komoditas dalam skala besar, sedangkan pedagang pasar tradisional desa tidak. Atau dapat dikatakan bahwa pedagang pasar tradisional kota bermodal besar sedangkan pedagang pasar tradisional desa bermodal kecil.

Hubungan yang lebih terjalin justru antara pedagang pasar tradisional kota (Djohar) dengan pedagang pasar tradisional kota atau pinggiran kota. Hal itu sangat dimungkinkan terjadi, karena jarak antar kedua pasar yang relatif dekat (karena sama-sama berada di kota), serta status dan kemampuan pedagang pun relatif sama atau seimbang.

B. Pola Perdagangan dan Jual Beli di Pasar Tradisional Kota

Menurut Feriyanto (2006: 12), dikatakan bahwa pasar tradisional memiliki beberapa fungsi yang positif bagi peningkatan perekonomian daerah yaitu antara lain pasar tradisional berfungsi sebagai (1) pusat pengembangan ekonomi rakyat; (2) sumber retribusi daerah; (3) sebagai tempat pertukaran barang; (4) sebagai tempat perputaran uang daerah; dan (5) sebagai sumber lapangan pekerjaan. Sebagai pusat pengembangan ekonomi rakyat sudah tentu pasar tradisional merupakan ajang berkumpulnya para ‘pedagang kecil’ yang menggantungkan hidupnya di pasar tradisional. Walaupun ada sebagian pedagang pasar tradisional yang bermodal besar, namun sebagian besar pedagang pasar tradisional merupakan ‘pedagang kecil’ dengan modal yang kecil pula. Selain itu, segmen pembeli pasar tradisional sebagian besar merupakan rakyat kebanyakan, yang menginginkan harga barang yang relatif murah dan terjangkau. Adanya proses tawar-menawar yang terjadi antara pedagang-pembeli di pasar tradisional, sehingga secara psikologis dapat memberikan nilai positif pada proses interaksi antara keduanya.

Pola Perdagangan. Pola perdagangan yang terjadi di pasar tradisional dapat dikatakan sangat ‘unik’. Antara pedagang dengan pembeli yang sebelumnya merupakan sosok yang tidak saling mengenal, setelah terjadinya transaksi tidak sedikit hubungan di antara keduanya menjadi

saling mengenal, akrab, bahkan ada yang menjalin hingga menjadi ikatan persaudaraan. Kekhususan pola perdagangan yang ada di pasar tradisional memang melalui proses tawar menawar itu. Proses tawar menawar itupun tidak hanya dilakukan antara pedagang dengan pembeli saja, melainkan juga terjadi antara pedagang dengan para pemasok barang, para pengepul, maupun dengan para petani lokal yang menjual hasil buminya.

Di samping itu, kekhususan lain yang menjebak pasar tradisional menjadi pusat pertukaran barang yang masih tetap ‘diminati’ oleh sebagian besar masyarakat, karena jalur distribusi barang yang lebih pendek, tidak terkena pajak atau pungutan yang relatif besar, sehingga nilai jual barang menjadi relatif murah. Hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Tradisional Johar, menunjukkan bahwa pola perdagangan terjadi antarpedagang sangat bervariasi. Secara umum, masing-masing pedagang mempunyai pelanggan tetap siapa saja yang selalu memasok barang, dengan persyaratan yang berlainan pula. Tahap pembayaran bisa dilakukan secara kontan, bertahap, atau dengan cara *ngalap nyaur*, yaitu barang yang telah dipasok beberapa waktu yang lalu dibayar, ketika pemasok menyetor barang berikutnya. Tentu saja sistem pembayaran seperti itu bisa dilakukan setelah adanya perjanjian terlebih dahulu diantara kedua belah pihak.

Secara umum, seorang pedagang di pasar tradisional Johar, bisa mempunyai beberapa orang pemasok barang, tergantung komoditas yang dijualnya. Akan tetapi jalur distribusi perdagangan itu kira-kira bisa dikelompokkan menjadi lima jenis yakni perolehan barang yang berasal dari:

- (1) pabrik melalui *sales*;
- (2) pedagang besar (sifatnya tetap dan *ajeg*);
- (3) pedagang grosir atau *pengepul* (biasanya berasal dari luar daerah);
- (4) pedagang lokal (tergantung komoditas berasal); serta
- (5) perseorangan (sifatnya tidak tetap, dan tidak *ajeg*).

Misalnya, seorang pedagang yang berjualan sembako, mungkin bisa mendapatkan barang dari petani langsung, dari pabrik melalui seorang agen

atau *sales* apabila itu komoditas pabrikan seperti minyak goreng, terigu, produk-produk mie instan, kecap; dari pedagang besar, pedagang prosir, ataupun dari perseorangan. Barang komoditas yang berasal dari pabrik biasanya berasal dari pabrik-pabrik besar yang ada di kota Jakarta, Surabaya, Malang, Bekasi yang diantar melalui *sales* dan menggunakan mobil *box*.

Barang pabrikan melalui sales. Di dalam satu kali mengantar barang, seorang *sales* kemudian akan memasok kepada beberapa orang pedagang di sebuah pasar yang sama, dan akan berpindah ke pasar-pasar tradisional lainnya. Barang-barang pabrikan saat didominasi oleh produk dari label produksi *unilever*, yang hingga kini telah ‘merajai’ hampir semua kebutuhan pokok warga masyarakat seperti sabun, shampoo, mie instan, kecap, susu, minyak goreng, dan sebagainya. Pembayaran barang-barang pabrikan ini biasanya dilakukan dengan sistem bertahap, atau ada pula sebagian pedagang yang hanya memesan barang-barang tertentu saja, melalui telepon. Untuk jenis barang komoditas yang dipesan pedagang melalui telepon kepada *sales*, biasanya berupa barang dagangan yang cepat laris di pasaran, dan sistem pembayaran pun dilakukan secara tunai (*cash*). Hal seperti itu hampir dilakukan oleh sebagian besar pedagang sembako yang berada di pasar Johar Selatan.

Barang berasal dari pedagang besar. Pedagang pasar Johar, ternyata juga mengandalkan barang-barang komoditasnya berasal dari para pedagang besar, yang sebagian besar berasal dari luar kota Semarang. Para pedagang besar tersebut antara lain berasal dari Ambarawa (sayur-mayur), Ungaran (bumbon), Purwodadi (kedelai), Malang (bawang), Brebes (brambang), dan sebagainya. Secara umum, memang pedagang besar ini adalah para *pengepul* yang bermodal besar, karena mereka bisa membeli barang dagangan, terutama barang dagangan lokal yang menjadi komoditas andalan suatu daerah. Misalnya, cabai dari Malang, Banyuwangi, Jember; brambang dari Brebes, bawang dari Jakarta dan Malang, sayuran dan buah-buahan dari Bandungan, Malang, Ambarawa dan sebagainya.

Demikian dengan para *sales* yang memasok barang pabrik, para pedagang besar ini juga memasok barang dagangannya kepada beberapa para pedagang Pasar Johar yang telah menjadi langganannya. Sistem pembayaran sebagian besar pedagang Pasar Johar, dilakukan secara tunai, sebab pedagang Johar biasanya hanya membeli salah satu produk/komoditas yang sudah habis saja. Hal itu dikarenakan barang-barang dagangan dari para pedagang besar daerah tidak bisa bertahan lama, seperti brambang, bawang, buah-buahan, sayuran.

Barang dari pedagang grosir. Pasar tradisional Johar tergolong sebagai pasar yang besar, sehingga berbagai produk dagangan yang ada di Johar didatangkan dari beberapa macam jenis pedagang, termasuk pedagang grosir. Distribusi barang yang dilakukan oleh pedagang grosir sangat bervariasi, terutama barang-barang kebutuhan sekunder seperti asesoris (kacamata, tas, sepatu), maupun pakaian, serta barang-barang elektronik.

Keuntungan pedagang pasar Johar dengan memanfaatkan pedagang grosir untuk memasok barang dagangannya antara lain, pembayarannya yang tidak dilakukan secara tunai, tetapi bisa dilakukan secara *ngalap nyaur*. Artinya, bahwa barang dagangan yang telah dipasok beberapa waktu yang lalu, akan dibayar jika pedagang grosir datang untuk memasok barang dagangan yang baru. Atau, bisa juga terjadi bahwa barang-barang yang dipasoknya merupakan barang-barang titipan. Apabila barang-barang itu tidak laku, boleh ditukarkan dengan model yang baru. Sebagian besar pedagang pakaian yang ada di Pasar Johar memanfaatkan sistem yang berlaku seperti itu. Keuntungan lain adalah barang-barang yang dijualnya selalu mengalami sirkulasi, sehingga selalu mengikuti perkembangan mode sesuai dengan selera pembeli. Pedagang grosir yang selalu memasok pakaian di pasar Johar sebagian besar berasal dari Jakarta, Bandung, Pekalongan, serta Sala.

Selain itu, biasanya barang-barang yang dipasok dari pedagang grosir juga relatif murah, karena barang yang diambil dalam hitungan kodian

atau dalam skala besar maupun dalam skala kecil atau eceran. Pedagang grosir akan kembali memasok barang dagangannya dalam tempo yang relatif singkat, yakni kurang dari sebulan. Keuntungan lain yang diperoleh penjual adalah ia hanya membayar barang-barang yang hanya laku terjual saja, sehingga tidak membebani penjual. Dengan kata lain, barang-barang yang dijual hanyalah barang-barang titipan.

Barang dari Pedagang Lokal. Yang dimaksud dengan pedagang lokal adalah pedagang sebagai pemilik langsung dari suatu komoditas tertentu. Atau bisa jadi pedagang lokal juga berperan sebagai petani yang menanam barang-barang tersebut. Pedagang lokal yang ikut serta memasok barang ke pasar Johar, sebagian besar berasal dari sekitar wilayah Semarang, yang antara lain berasal dari Demak, Kendal, Gunung Pati (Ungaran), Ambarawa, Kudus, Purwodadi, serta Jepara. Barang-barang yang dipasok berupa hasil bumi seperti kedelai, kacang tanah, brambang, bumbon, buah-buahan, serta sayuran.

Sistem pembayaran yang berlaku biasanya terjadi dalam waktu singkat, bahkan sering kali pedagang lokal langsung meminta sistem pembayarannya secara tunai atau kontan. Hal itu terjadi dengan alasan produk yang dijual merupakan produk yang tidak tahan lama, mudah mengalami pembusukan sehingga pemasok (pedagang lokal) akan merugi. Bagi pedagang kecil, biasanya akan mengambil barang dari pedagang lokal dalam jumlah sedikit, dan sangat tergantung dari modal yang dimiliki. Pedagang seperti ini sebagian besar merupakan pedagang pribumi. Mereka tidak berani berspekulasi untuk menimbun barang dalam jumlah banyak, karena resiko yang harus ditanggung terlalu tinggi (barang cepat busuk dan tidak laku).

Pedagang Perseorangan. Walaupun dalam jumlah relatif kecil, ternyata ada sebagian pedagang Pasar Johar yang memanfaatkan pedagang perseorangan dalam pengadaan barang-barang dagangannya. Barang dagangan yang dipasok dari pedagang perseorangan juga berlaku

di kalangan 'pedagang kecil', dengan modal yang kecil pula. Dengan kondisi kedua pihak yang seperti itu, maka barang-barang yang dipasok dari pedagang perseorangan biasanya barang yang tidak tahan lama atau barang yang tidak awet. Barang-barang yang dipasoknya antara lain berupa makanan tradisional yang siap dimakan. Pedagang perseorangan ini biasanya para ibu rumah tangga, catering, atau mereka yang mempunyai ketrampilan memasak. Oleh karenanya, sirkulasi makanan ini pun tidak begitu lama, hanya dalam hitungan hari. Pagi hari ia memasok, dan barang diambil sore hari. Sistem pembayarannya dilakukan secara kontan hari itu juga, yaitu barang yang terjual langsung dibayar, dan makanan yang tidak laku dibawa pulang kembali. Memang sangat sedikit pedagang Pasar Djohar yang memanfaatkan sistem seperti ini.

Proses Jual-Beli. Keberadaan pasar tradisional sebagai tempat berlangsungnya proses jual-beli, sesungguhnya merupakan fenomena yang sangat unik, dan tidak ditemui di dalam pasar modern (swalayan, supermarket, hipermaket). Salah satu ciri utama proses jual-beli yang terjadi di pasar tradisional adalah adanya proses tawar menawar yang dilakukan pembeli kepada penjual. Di dalam proses itulah seringkali terjalin ikatan emosional di antara keduanya. Bahkan disisi lain, ikatan emosional akan membentuk suatu hubungan persaudaraan, atau sebaliknya justru bisa menumbuhkan perseteruan di antara keduanya.

Bagi kalangan sukubangsa tertentu (Minangkabau misalnya) proses jual-beli lebih senang dilakukan di pasar tradisional, karena di arena itulah proses tawar menawar bisa tumbuh secara langsung, sehingga akan menciptakan proses komunikasi yang lancar. Melalui proses tawar-menawar secara tidak langsung akan melahirkan interaksi di antara pembeli dengan penjual, sehingga kadangkala akan terjadi pertukaran informasi. Dengan demikian pasar tradisional menunjukkan perannya tidak hanya sebagai arena pemenuhan barang secara ekonomi, melainkan juga menumbuhkan terjadinya perubahan-perubahan secara kultural.

Sebagian besar pedagang Pasar Djohar, melaksanakan transaksi jual-beli secara langsung, dilakukan kepada calon pembeli dengan menggunakan sistem tawar-menawar, Proses tawar menawar terjadi hampir meliputi seluruh komoditas yang dijual di pasar Djohar, antara lain pangan, sandang, maupun asesories. Khusus untuk komoditas pangan harga jadi melalui proses tawar menawar disetujui kedua belah pihak (penjual-pembeli) menentukan harga jadi tidak turun jauh dari harga penawaran, yaitu sekitar 10%-20%. Sementara untuk komoditas sandang beserta asesories, mengalami kesepakatan harga yang jauh di bawah harga penawaran, bahkan bisa mengalami penurunan harga hingga 50%.

Selain itu, untuk komoditas sandang dibedakan antara penjual yang berperan sebagai “bakul” dengan pembeli biasa. Bagi bakul, akan diperlakukan sama sebagai pedagang, sehingga harga yang ditentukan biasanya jauh lebih rendah. Secara umum, bagi pedagang sandang telah paham benar karakteristik pembeli yang ada di Pasar Djohar ini. Sebagian besar, mereka merupakan pelanggan tetap. Di samping itu, penentuan harga seringkali juga berdasarkan ‘komisi’ yang diberikan penjual, untuk sejumlah barang yang dibeli. Besarnya ‘komisi’ masing-masing barang berlainan. Khusus untuk sandang misalnya, seorang pembeli akan mendapatkan keringanan harga jika membeli secara *kodian* atau dalam jumlah yang banyak, hal itu tentu sangat berlainan dengan pembeli yang membeli barang secara bijian. Perbedaan harga seperti itu terutama berlaku bagi pelanggan tetap.

Hal yang hampir sama juga berlaku bagi pedagang buah, khusus pedagang buah pasar Djohar, terutama yang dipusatkan di Pasar Ya'ik, merupakan pedagang besar. Mereka bisa dikategorikan sebagai pedagang grosir yang menjual buah-buahan dalam skala besar. Dengan demikian, para pembeli yang ada di kios ini merupakan pedagang-pedagang buah yang menjual secara eceran, bahkan untuk komoditas buah segar pasar swalayan pun juga diperoleh dari Pasar Ya'ik. Oleh sebab itu, untuk kawasan Semarang dan sekitarnya, pengadaan buah-buahan, memang Pasar Ya'ik menjadi sentranya. Bagi pembeli yang berstatus sebagai pedagang buah,

pembayaran tidak dilakukan secara tunai. Mereka akan membayar setelah barang dagangan terjual, dan uang diberikan bersamaan dengan pembelian barang pada tahap berikutnya, atau istilahnya *ngalap nyaur*.

Sangat sedikit sekali pembeli buah yang membayar dengan sistem tunai atau *cash*. Sebab, pembeli yang sekaligus sebagai pedagang sebagian besar merupakan pelanggan tetap yang selalu membeli buah di Pasar Ya'ik. Hal serupa juga berlaku untuk komoditas sayuran (terutama cabe) yang dilakukan oleh pedagang besar atau pedagang grosir. Di pasar Djohar, terdapat seorang pedagang besar cabe yang menjual komoditasnya secara besar-besaran. Pedagang ini menjadi pemasok tetap untuk pabrik-pabrik mie instan ternama (*Indofood, Sedap, SuperMie*). Namun demikian, ia juga tetap menjual komoditasnya kepada para pembeli di Pasar Djohar, entah itu sebagai pedagang kecil, warung, atau para usahawan catering dan rumah makan.

Bagi pembelian yang dilakukan oleh pabrik, pembayaran bisa dilakukan dengan tenggang waktu yang relatif lama, maksimal 2 minggu hingga satu bulan. Sementara, untuk para pembeli/pedagang kecil, maksimal pembayaran dilakukan selama dua minggu, dan itupun berlaku bagi pelanggan tetap. Selebihnya, bagi pembeli-pembeli biasa transaksi dilakukan secara tunai. Harga yang ditentukannya pun juga berlainan. Untuk konsumsi pabrik, harga relatif lebih tinggi, karena merupakan komoditas unggul berbeda dengan komoditas yang dijual di pasar Djohar. Cabe untuk kalangan pabrik, merupakan cabe pilihan, sehingga harganya pun sedikit lebih mahal. Sementara cabe yang dijual di pasar Djohar merupakan cabe 'kelas dua', karena merupakan hasil 'sortiran' yang diperuntukan pabrik, walaupun kondisi cabe masih bagus, dan tentu saja harganya pun lebih murah.

Bagi pelanggan tetap, penentuan harga tidak dilakukan melalui proses tawar-menawar. Akan tetapi harga lebih sering ditetapkan oleh pedagang, sehingga calon pembeli hanya menurut saja. Harga akan mengalami kenaikan apabila harga beli produk di tingkat bawah juga naik. Namun demikian, bagi pelanggan tetap hanya mengikuti saja perkembangan harga yang telah ditentukan pedagang.

Tabel 5.1 Pola Perdagangan Pasar Djohar

No.	Pola Perdagangan Berdasarkan Asal Barang	Jenis Barang
1.	Pabrik melalui peran <i>sales</i>	Barang-barang pabrikan seperti pasta gigi, sabun, shampoo, minyak goreng, kecap, penyedap rasa, deterjen, barang elektronik, dsbnya.
2.	Pedagang besar	Sayuran, buah-buahan, bumbu, kedelai, kacang tanah, bawang, brambang, cabe,.
3.	Pedagang grosir	Asesoris, kacamata, sepatu, tas, pakaian
4.	Pedagang lokal	Barang-barang hasil bumi, seperti kacang tanah, kedelai, bumbu, sayuran, buah-buahan
5.	Perseorangan/ pedagang eceran	Makanan tradisional, kue-kue basah, cinderamata, piala, souvenir

Sumber: Data Primer, 2006

Peran pedagang yang ada di Pasar Djohar, ternyata tidak terbatas kepada pelayanan pembeli kecil saja, melainkan juga memberikan pasokan kepada pedagang-pedagang besar yang terdapat di kota-kota lain seperti Jakarta, Malang, Surabaya, Solo, dan sebagainya. Atau bisa juga terjadi pola perdagangan tersebut dibangun antarsesama pedagang pasar Djohar. Pola perdagangan tersebut bila dirinci lebih teliti, maka dapat dibedakan menjadi:

1. Pedagang besar Djohar (agen) → pedagang besar Djohar (sub agen) → pedagang kecil Djohar.
2. Pedagang besar Djohar (pribumi) → pedagang kecil Djohar (pribumi)
3. Pedagang besar Johar (non pribumi) → pedagang kecil Djohar (pribumi)
4. Pedagang besar (importir) → pedagang besar Djohar (PT) → sub agen → pedagang kecil
5. Pedagang besar → pedagang kecil/perseorangan.

C. Jaringan Pasar Tradisional Kota

Pasar tradisional Djohar Semarang, merupakan salah satu pasar tradisional yang berada di kota besar, dan hingga kini masih tetap eksis. Pasar Djohar dibangun oleh seorang arsitektur Belanda, Herman Thomas Karsten pada tahun 1939. Menurutnya, pasar Djohar memang dirancang sebagai “pasar rakyat”, sebagai “wadah” guna menampung dan mencukupi kebutuhan warga Semarang, terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidup secara ekonomi. Sebagai “pasar rakyat”, Djohar dirancang untuk mengimbangi kawasan Bojong (sekarang menjadi jalan Pemuda) yang saat itu merupakan tempat perbelanjaan kaum elit (Soesilo, 2006). Letaknya memang sangat strategis, karena terletak di pusat perdagangan kota, mudah diakses oleh berbagai jalur kendaraan, serta bangunan pasar yang besar dan bisa menampung hampir semua komoditas. Di samping itu, pasar Djohar bisa dikatakan sebagai ‘ikon’ kota Semarang yang telah melegenda sejak dahulu. Keberadaannya hingga sekarang masih dibutuhkan oleh sebagian besar warga masyarakat yang menginginkan barang-barang komoditas dengan harga yang ‘relatif murah’. Hal itu sangat logis, sebab mata rantai jalur perdagangan yang terbentuk di Pasar Djohar, relatif lebih pendek, tanpa dibebani pajak, serta biaya sewa yang lebih murah.

Komoditas yang dijual di pasar Djohar, sangat beraneka ragam, meliputi keperluan pangan dan sandang, yang dibutuhkan warga masyarakat setiap hari. Barang-barang komoditas yang dijual di sana berasal dari berbagai tempat, baik dari sekitar wilayah Semarang, kota-kota di Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI, hingga produk-produk impor. Jaringan perdagangan pun mulai terbangun, baik berasal dari pasar tradisional kota, pasar tradisional desa, maupun pabrik. Walaupun distribusi barang harus melalui beberapa tahapan, namun mata rantai yang terjalin, masih dinilai cukup singkat dan pendek.

Di era tahun 1980-an, khususnya untuk wilayah Semarang, pasar Djohar bisa dikatakan sebagai pasar induk. Artinya, bahwa berbagai komoditas yang dijual di pasar-pasar tradisional sekitar Semarang, dipenuhi dari pasar Djohar. Sebagaimana perannya sebagai pasar induk, komoditas yang dijual di pasar

Djohar berasal dari “kantong-kantong” perekonomian di sekitar wilayah Semarang, yang menjadi sentra produk tertentu. Peran pedagang besar sangat mendominasi saat itu. Dengan demikian tidak mengherankan apabila pasar Djohar seringkali disebut dengan *pasar gedhe*.

Keberadaan pasar Djohar terhadap pasar-pasar tradisional kota tentu saja sangat dibutuhkan. Saat ini, keberadaan Pasar Djohar tidak seperti dahulu, dan tahun 1980-an merupakan awal kelesuan yang dirasakan oleh sebagian besar Pasar Djohar, terutama karena berkembangnya pasar-pasar tradisional yang berada di pinggiran kota Semarang. Di tahun 1980-an, hampir seluruh pedagang pasar-pasar tradisional kota, selalu mengambil barang dari pasar Djohar. Pasar Djohar menjadi tempat *kulakan* mereka. Di seluruh wilayah Semarang, hingga saat ini terdapat sekitar 42 pasar tradisional yang tersebar di seluruh wilayah (meliputi wilayah Semarang Utara, Tengah, Barat, Selatan dan Timur). Keberadaan pasar tradisional mulai berkembang dan bertambah, semenjak tumbuhnya permukiman baru di sekitar pinggiran kota. Dari sejumlah 42 pasar tradisional yang ada di seluruh wilayah Semarang, hanya 19 pasar tradisional yang dapat dikatakan sebagai pasar lama, karena pembangunannya dilakukan sebelum tahun 1980-an. Selebihnya merupakan pasar-pasar tradisional “baru” yang keberadaannya seiring dengan perkembangan permukiman di pinggiran kota. Kesembilan belas pasar tradisional ‘lama’ tersebut antara lain pasar Genuk, Kedungmundu, Gayamsari, Jangli, Jatingaleh, Peterongan, Simongan, Gunungpati, Mirjen, Ngaliyan, Mangkang, Jerakah, Karangayu, Boomlama, Purwogondo, Randusari, Sampangan, Rejomulyo, serta pasar Angger.

Pada prinsipnya, jaringan pasar tradisional terbentuk semacam adanya saling ketergantungan di antara keduanya, dan peran Pasar Djohar sebagai sentralnya. Dalam arti bahwa ada sebagian komoditas yang dijual di pasar-pasar tradisional yang ada di pinggiran kota Semarang, diperoleh dari pasar Djohar. Misalnya, untuk pasar-pasar tradisional yang terletak di wilayah Semarang Barat seperti pasar Karangayu, Ngaliyan, serta Kemangkang, sebagian besar pedagang mengambil barang komoditasnya dari pasar Djohar, terutama untuk jenis *bumbon* atau rempah-rempah. Demikian sebaliknya, untuk jenis sayuran yang dijual di pasar Djohar berasal dari pasokan pedagang/ *pengepul*/

tengkulak yang ada di Pasar Kemangkang, karena secara umum jenis sayuran ini diperoleh dari para petani di sekitar pasar Kemangkang. Adanya proses saling timbal balik ini sebenarnya sangat menguntungkan bagi keberadaan kedua pasar tersebut, sebab perputaran barang komoditas lebih bervariasi, perputaran barang menjadi lebih singkat, tidak menumpuk di sebuah pasar saja, serta harganya pun relatif lebih murah, karena jaringan yang terbentuk lebih singkat dan dekat.

Bentuk jaringan yang serupa juga terjadi dengan pasar-pasar tradisional lainnya seperti Pasar Bulu yang terletak di wilayah Semarang Tengah dan Pasar Mrican yang terletak di wilayah Semarang Timur, terutama untuk jenis barang kebutuhan sehari-hari, serta pasar Mranggen, pasar Peterongan, serta pasar Beteng. Saat ini, seiring dengan pembangunan sarana transportasi dan sistem informasi yang sangat mudah, maka jaringan antarpasar tradisional kota di Semarang, cenderung melemah. Untuk keperluan barang-barang komoditas yang di jual di pasar-pasar tradisional kota, dan terletak di pinggiran, lebih sering dipasok oleh para petani, *supplier*, atau pedagang besar daerah secara langsung. Selain jaraknya yang relatif lebih dekat jika dibandingkan dengan keberadaan Pasar Djohar yang terletak di ‘pusat kota Semarang’, kecuali itu letak pasar tradisional pinggiran kota ternyata jauh lebih mudah dijangkau, terutama dari hambatan kemacetan kota. Dengan demikian para pemasok barang dari luar kota Semarang akan lebih senang memasok barangnya kepada pedagang-pedagang yang berada di pasar tradisional pinggiran kota. Kecuali, singkatnya jalur perdagangan antarpedagang di pasar tradisional kota, ternyata juga akibat kemudahan sarana telekomunikasi yang berkembang saat ini. Pemasok menjadi lebih mudah dalam pemesanan barang, melalui telepon seluler yang dimiliki.

Melihat kondisi yang demikian, maka Pasar Djohar saat ini (terutama setelah tahun 1980-an) tidak lagi disebut sebagai pasar induk. Apalagi saat ini dengan adanya pemekaran kota Semarang, serta perkembangan permukiman penduduk di pinggiran kota menjadikan keberadaan pasar-pasar tradisional kota membentuk jaringan tersendiri, dan tidak lagi selalu

bergantung kepada komoditas yang berasal dari Pasar Djohar. Adapun pasar-pasar tradisional yang dikategorikan sebagai pasar tradisional kota 'baru' karena keberadaannya sejalan dengan perkembangan kota antara lain; Pasar Banyumanik, Pedurungan, Bangetayu, Danar, Wonodri, Dargo, Waru Indah, Udan Riris, Kagok.

Mengingat letaknya yang lebih strategis di dekat permukiman, maka pembeli pasar Djohar pun mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Penduduk yang bermukim di pinggiran kota cenderung lebih senang berbelanja di pasar tradisional di sekitar tempat tinggalnya. Selain itu, kini jaringan perdagangan Pasar Djohar dengan pasar-pasar induk di kota-kota besar (Jakarta, Surabaya, Malang, Solo) juga tidak seramai dahulu lagi. Saat ini, pasokan barang yang terjadi di pasar tradisional kota-kota tersebut, dipasok dari pedagang setempat.

D. Posisi Pasar Tradisional Terhadap Pasar Modern

Keberadaan pasar modern (mal Matahari dan lainnya) yang letaknya dekat dengan Pasar Johar tidak memiliki pengaruh sama sekali. Bahkan Mal Matahari hampir tutup, padahal baru beberapa tahun berdiri. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: 1. karena Mal Matahari letaknya terlalu dekat dengan Pasar Johar dan jalur transportasi yang sangat ramai sehingga orang enggan sampai kesitu, 2. Mall Matahari tidak memiliki tempat parkir yang luas sehingga orang juga malas belanja kesitu, dan 3. Jenis barang dan kualitas barang tidak jauh berbeda sehingga orang lebih memilih belanja ke pasar disamping juga harga relatif lebih murah

Dilihat dari segi letaknya, semua pasar dan mall menempati lokasi yang strategis, dekat dengan jalan, kondisi jalan bagus, mudah dijangkau oleh semua jenis kendaraan. Hal yang terlihat berbeda adalah dari segi kondisi bangunan, banyak pasar-pasar tradisional yang kurang terawat, bahkan sampai rusak belum diperbaiki sehingga kondisinya kurang nyaman. Kalau hujan bocor sehingga becek, pasar menjadi kumuh dan kotor. Kalau pasar modern, bangunan biasanya megah, bersih, tertata rapi, nyaman dengan dilengkapi fasilitas lain (kereta dorong).

Dilihat dari jenis dagangan, di pasar tradisional tidak kalah banyak jenisnya, lebih-lebih di Pasar Johar jenis dagangan sangat lengkap. Namun kalau dilihat dari segi kualitas, barang dagangan di mal lebih fresh/segar, bersih, dan bagus, sedang baarang dagangan di pasar macam-macam kondisinya, ada yang baik dan ada yang tidak (sudah layu bahkan rusak).

Model transaksinya juga berbeda antara pasar tradisional dengan pasar modern. Di pasar tradisional, biasanya antara pembeli dengan penjual ada hubungan akrab sehingga menjadi pelanggan. Kalau sudah mempunyai pelanggan, pembayaran bisa utang dibayar beberapa hari kemudian. Berbeda dengan pasar modern, pembayaran secara cash/kontan, ibarat ini barang ini uang. Disini tidak ada rasa kekeluargaan, adanya kamu pembeli saya penjual.

Keberadaan pedagang kaki lima di setiap sudut trotoar, dan di luar pasar dapat mengganggu jalannya proses jual beli di pasar. Pedagang kaki lima sulit diatur, kalau diperingatkan marah, dan sering tidak lancar membayar pajak. Selain itu, semakin banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar pasar, tempatnya terkesan menjadi tidak teratur, kotor, dan bau. Sehingga mencemari pasar, dan terkesan pasar juga menjadi kumuh.

Keberadaan pasar modern di wilayah Kota Semarang khususnya bagi Pasar Johar, tidak berpengaruh. Nyatanya Pasar Johar masih eksis, baik dari segi pembeli maupun barang-barang dagangannya yang masih relatif banyak dan berkualitas. Bahkan barang-barang dagangan ada sebagian mal yang mengambil dari pasar tradisional, ini menunjukkan kalau mall juga membutuhkan pasar tradisional.

Situasi pasar masih selalu ramai, dan ada rencana pengembangan karena tempatnya dianggap tidak mencukupi lagi. Ternyata mal yang berada di depan pasar ini hampir tutup karena kurang pembeli. Banyak pembeli yang memilih berbelanja di Pasar Johar. Akibatnya mall malah yang terancam, bukan pasar tradisionalnya.

Bila dilihat adanya beberapa jenis dagangan yang diambil oleh mal dari pasar tradisional, menunjukkan kalau antara pasar tradisional dengan pasar modern bisa bersinergis. Bila hal ini terus dilakukan akan terjalin hubungan yang efektif yang bisa menguntungkan kedua belah pihak. Akan

lebih baik jika saling mengisi, dalam arti jika mal perlu jenis barang tertentu dipasok dari pasar. Sebaliknya, jika pasar butuh jenis barang tertentu bisa dipasok dari mal. Sehingga dengan demikian akan terjalin hubungan yang baik, saling memberi keuntungan dan saling memberi peluang sehingga kedua-duanya bisa eksis, tidak saling menjatuhkan.

Kondisi seperti itu jika dapat terealisasi, baik pasar tradisional maupun pasar modern akan tetap eksis keberadannya. Mereka tidak ada rasa saling khawatir karena ada kerjasama yang baik. Jika ini dipupuk terus dengan selalu menjaga hubungan baik dan kerjasama yang baik, pasar tradisional tetap eksis walaupun mal terus bermunculan di kota ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Semarang, khususnya di Pasar Johar; menunjukkan bahwa Pasar Johar merupakan pasar lama yang hingga sekarang masih memiliki peran yang besar. Pasar Johar ini terletak di Kecamatan Semarang Tengah, merupakan sentrum dengan kecamatan-kecamatan lain, khususnya dengan Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Semarang Timur, dan Kecamatan Semarang Selatan. Di kelima kecamatan ini cukup banyak pasar-pasar tradisional sehingga keberadaan Pasar Johar dikelilingi oleh pasar-pasar lain yang ada di sekitarnya.

Sebagai pasar tertua di Kota Semarang, tentunya telah memiliki relasi dan jaringan kerja yang mantap dan luas. Barang-barang dari berbagai jenis tersedia disitu, dan memiliki kualitas yang tidak kalah dengan mall, atau super market lainnya. Barang-barang dagangan tersebut dipasok dari beberapa daerah baik dari dalam wilayah Semarang maupun luar propinsi bahkan luar Jawa. Tidak ada kesulitan terkait dengan penerimaan barang dan penjualan barang, sehingga saat ini Pasar Johar terkondisikan sebagai ikon terhadap pasar-pasar yang ada disekitarnya sehingga hubungannya sangat dekat. Dengan kata lain, ada hubungan positif antara Pasar Johar dengan pasar-pasar tradisional kota yang berada di sekitarnya.

Namun, hal ini tidak terjadi dengan pasar-pasar tradisional yang berada di pedesaan, yang sebetulnya dapat sebagai jembatan perdagangan antara pasar tradisional desa dan kota. Hal ini disebabkan karena pasar-pasar tradisional desa letaknya terlalu jauh, dan sudah di pasok

oleh para pedagang yang sudah menjadi pelanggan. Walaupun barang-barang dagangan didatangkan dari tempat lain, seperti: Malang, Jember, Tulungagung, Banyuwangi, Klaten, Magelang, dan dari luar Jawa (Medan) namun tidak terjadi kendala dalam hal pasok memasok. Mereka melakukan transaksi barang dan uang lewat tilpon, atau telepon seluler, jarang bertatap muka sendiri. Namun karena relasi yang sudah mapan sehingga memudahkan dalam berbisnis dagang.

Kondisi dan situasi Pasar Johar bisa menghidupi pasar-pasar di sekitarnya bahkan seluruh pasar di Semarang. Hingga kini perannya tidak memudar walaupun mal, supermarket bermunculan di kota ini. Keberadaannya tidak dikawatirkan, lebih-lebih antara pasar tradisional kota (Pasar Johar) dengan pasar modern dapat bekerjasama dengan baik. Masalah-masalah intern tetap ada, namun ini tidak menjadikan kendala bagi pasar tersebut. Yang jelas Pasar Johar masih tetap eksis walaupun berdiri mal di dekatnya, tidak ada kekhawatiran pasar tersebut akan tergeser.

B. Saran

1. Keberadaan Pasar Johar di Kota Semarang perlu dipertahankan dan dilestarikan.
2. Agar kondisi Pasar Johar terlihat tertib, teratur, dan tidak semrawut; perlu diberlakukan Undang-undang yang memuat tata tertib tempat usaha.
3. Mengingat tempat dagang di lantai bawah sering terjadi banjir, perlu diadakan renovasi.
4. Perlunya penamabahan tempat pembuangan samaapah agar pasar terlihat bersih, tidak berbau demi kesehatan dan kenyamanan pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

Belshaw, C.

1981 *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta: Gramedia.

Departemen Kebudayaan Pariwisata

2005 *Pasar Tradisional dan Hypermarket Apakah Bisa Saling Bersinergi?*. Jakarta: Direktorat Tradisi, Depbudpar..

Chandler, G.

1984 *Market Trade In Rural Java*. Centre of Southeast Asian Studies. Melbourne: Aristoc Press Pty. Ltd.

Dewey, A.G.

1962 “*Pola Perdagangan dan Keuangan Dalam Pemasaran Tani di Jawa*” dalam *Sosiologi Pedesaan*, Sajogio (ed.). Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.

Ferianto, N

2006 *Menyoroti Pasar Tradisional*. KR 20 Maret.

Geertsz, C.

1977 *Penjaja dan Raja*. Jakarta: Yayasan Obor.

Gunawan, S

1999 *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengama Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nugroho, H.

2001 *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Pemerintah Kota Semarang

2005 Profil Pasar Kota Semarang, 2005

Profil Pasar Kota Semarang

2005 Profil Pasar Johar. Cabang Dinas Pasar Wilayah I Johar. Pemerintah Kota Semarang

Sairin, S, dkk.

2002 *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Susanti, R

2005 “*Dapatkan Penataan Pasar Disayembarakan*”. Kompas Senen 28 Nopember 2005.

Kompas, 10 Januari 2005. “Situs DPW-DKI”

Kompas tahun 2006. “Menanti Wajah Baru Pasar Tradisional”, Selasa 24 Januari, Jakarta.

Kompas 2005. “Persaingan Usaha. Pasar Mayestik Tetap Bertahan”, Kompas, 1 Desember.

Kompas 2006. “Konstruksi Pasar Johar Masih Kuat”. 12 juli.

Kompas 2005. “Pedagang Tradisional Menjerit”. 28 Nopember.

Kompas 2005. “Pasar Tradisional Rontok”, 23 Nopember.

Kompas 28 Desember 2005 “Pasar Tradisional Ditengah Gempita Mall dan Hypermarket”.

Kompas 4 Juli 2004. “Pasar Tradisional, Ruang Public yang Terlalaikan”.

Kompas 2 Juni 2006. “Pasar Johar Bangunan Tropis yang Terancam”.

Kompas 23 Maret 2006 “Walikota Urungkan Niat Bongkar Pasar Johar”.

Kompas 25 Juli 2006. "BP3 Jateng Minta Wali Kota Lestarikan Pasar
Johar".

Kompas 19 Juni 2006. "Rob Bukan Alasan Bongkar Pasar".



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA

ISBN 978-979-8971-36-5

